

# Laporan Penelitian

PENELITIAN DASAR  
INTERDISIPLINER

## MOTIVASI ORANG MELAYU MENGIKUTI TARIKAT SYATTARIYYAH TUAN SYEKH H. ABDURRAHMAN SILAU LAUT DI KECAMATAN SILAU LAUT KABUPATEN ASAHAN

O l e h:

Ketua

**Dr. Syukri, M.A.**

Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Anggota

**Dr. H. Sulaiman Muhammad Amir, M.A.**

Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr. H. Safria Andy, M.A.**

Dosen FUSI UIN Sumatera Utara



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2019



## ABSTRAK

Orang Melayu bagian integral dengan etnis atau suku-suku lain di Indonesia, seperti; Jawa, Aceh, Gayo, Minang, Mandailing, Batak, Karo, dan Toba, maka apabila membahas tentang orang Melayu, tidak terlepas dengan keyakinan dan kepanatikkannya terhadap ajaran Islam, sebab orang Melayu diidentikkan dengan Islam. Namun apakah setiap orang Melayu ingin memasuki tarikat, khususnya Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut Di Kecamatan Silau Laut Asahan, jika ingin apakah yang mendorong mereka memasukinya. Pokok masalahannya adalah "*Bagaimana Motivasi Orang Melayu Mengikuti Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan*". Karena itu, penelitian ini adalah kualitatif riset yang menitikberatkan kepada observasi, wawancara mendalam (*dept interview*), dengan menggunakan metode "*filed risearch*" dan "*frame of reference*". Tujuannya adalah untuk mengetahui pandangan dan faktor-faktor apa yang mendorong orang Melayu dalam memasuki tarikat ini. Kegunaannya adalah memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah daerah, ulama, pengurus, para jamaah, dan masyarakat dalam mengamalkan ajaran tarikat, dan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt.

Hasil dan pembahasan penelitian ini, bahwa ternyata orang-orang Melayu banyak memasuki Tarikat Syattariyyah yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut di Kecamatan Silau Laut. Secara kronologis motivasi mereka ada dua faktor yakni; faktor *intrinsik* dan *ektrinsik*. Faktor *interinsik* adalah orang Melayu ingin mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt., juga ingin mendalami ilmu-ilmu kebatinan, dengan niat atau tujuan ingin menjadi penyeludup, bandit, perampok, ilmu kebal, tahan bacok, dan bajak laut, tapi Tuan Syekh tahu betul apa niat mereka, kemudian mengarahkannya untuk dekat kepada Allah Swt. Sedangkan Faktor *eksrinsik* adalah bagi orang Melayu memasuki tarikat ini karena dimotivasi oleh orang lain dan semua pandangan positif terhadap pribadi Tuan Syekh Silau Laut dan ajaran tarikatnya. Diharapkan kepada pemerintah daerah, ulama, jamaah dan masyarakat memberi perhatian serius terhadap kelestarian ajaran Tarikat Syattariyyah ini sebagai lembaga ilmu bagi para generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** Tarikat, Syattariyyah, Abdurrahman, Silau Laut, Motivasi, Orang Melayu, Asahan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian-Kajian Terdahulu.....	9
F. Kerangka Pemikiran.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	18
 <b>BAB II. MENGENAL TUAN SYEKH SILAU DAN KECAMATAN SILAU LAUT KABUPATEN ASAHAH.....</b>	 <b>20</b>
A. Geneologi Intelektual Tuan Syekh Silua Laut .....	20
1. Riwayat Hidupnya.....	20
2. Amalan Dan Ajaran Tarikatnya .....	28
3. Kiprah Dan Pengaruhnya .....	30
4. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya.....	35
5. Karomah Dan Maunahnya .....	37
6. Generasi Dan Keturunan Tuan Syekh Silau....	39
B. Gambaran umum Kecamatan Silau Laut .....	41
1. Kondisi Geografisnya.....	41
2. Kondisi Demografisnya .....	43
3. Agama Dan Etnisnya.....	46
4. Sosaial Budayanya .....	48
5. Pendidikan Warganya .....	51
6. Mata Pencahariannya .....	55
7. Situasi Politik Pemerintahan Di Silau Laut.....	56



<b>BAB III. RELEVANSI TARIKAT SYATTARIYYAH DAN</b>	
<b>TUAN SYEKH H. ABDURAHMAN SILAU AUT.</b>	<b>59</b>
A. Tarikat Syattariyyah .....	59
1. Sejarah Berdiri Tarikat Syattariyyah dan Tujuan	
Keberadaannya.....	60
2. Ajaran Zikir Tarikat Syattariyyah.....	62
3. Tarikat Syattariyyah Di Indonesia .....	65
B. Tarikat Syattariyyah Dan Tuan Syekh H.	
Abdurrahman Silau Laut.....	68
1. Sejarah Berdirinya Tarikat Syattariyyah Tuan	
Syekh Silau .....	68
2. Tujuan Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H.	
Abdurrahman Silau Laut.....	78
3. Pokok-Pokok Ajaran Dan I'tikad Tuan Syekh	
Silau Laut.....	80
4. Metode Pengamalan Tarikat Syattariyyah Tuan	
Syekh Silau Laut .....	81
5. Syarat-Syarat Menjadi Khalifah Tarikat Tuan	
Syekh Silau Laut .....	81
6. Syarat-Syarat Menjadi Mursyid Tarikat	
Syattariyyah Tuan Syekh Silau Laut.....	82
7. Tujuan Khalifah Dan Mursyid Tarikat	
Syattariyyah Tuan Syekh Silau Laut.....	82
8. Syattariyyah Menjadi Jamaah Tarikat Tuan	
Syekh Silau Laut.....	82
9. Tujuan Jamaah Tarikat Tuan Syekh Silau Laut.	83
<b>BAB IV. PANDANGAN DAN MOTIVASI ORANG MELAYU</b>	
<b>MEMASUKI TARIKAT SYATTARIYYAH TUAN</b>	
<b>SYEKH SILAU LAUT .....</b>	<b>86</b>

A. Pandangan Masyarakat Terhadap Tuan Syekh	
Silau Laut.....	86
1. Terhadap Pribadi Tuan Syekh Silau Laut .....	86
2. Terhadap <i>Nasab</i> Atau Keturunan ( <i>Juriyyah</i> )-nya	96
3. Terhadap <i>Karomah</i> Dan <i>I'tiqadnya</i> .....	100
a. Muncul Dipermukaan Laut Atlatik Amerika	101
b. Sekawanan Perampok Disuruh Tidur.....	102
c. Uang Sedekah Bergelinding.....	102

d. Dikunjungi Tamu Misterius Dari Mekkah....	103
e. Orang-Orang Belanda Heran Dan Pingsan....	104
f. Membasmi Dan Menakl;ukkan Perampok Bajak laut. ....	106
4. Terhadap Metode Pengamalan Ajaran Tarikatnya	108
5. Terhadap Kiprah Dan Pengaruhnya .....	110
a. Merantau Ke Daerah Minangkabau.....	111
b. Kepala Hulu Balang atau Panglima Kerajaan Kedah.....	112
c. Mengembangkan Ajaran Islam.....	113
d. Memperdalam ilmunya Ke Mekkah.....	114
e. Pembinaan Bidang Keamanan dan Ketertiban	115
 B. Motivasi Orang Melayu Mengikuti Tarikat Tuan Syekh Silau Laut.....	117
1. Kondisi Orang Melayu Sebelum Masuk Tariakat	117
2. Informasi Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh Silau Laut.....	119
3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Menjadi Jamaah	119
4. Kondisi Orang Melayu Setelah Masuk Tarikat....	125
C. Hambatan Dan Tantangan Yang Dihadapi Tuan Syekh Dan Jamaah Tarikat Syattariyyah.....	126
D. Resolusi Dalam Menghadapi Tantangan.....	127
 <b>BAB V P E N U T U P</b> .....	129
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran-Saran .....	131
 DAFTAR PUSTAKA .....	132
GLOSSARY .....	134
INDEKS .....	136

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1. DOKUMEN PHOTO TIM PENELITI
2. SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
3. DAFTAR RIWAYAT HIDUP TIM PENELITI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf dan tarikat adalah dua hal yang saling terkait erat yang tidak dapat lekap dan dipisahkan atau berdiri-sendiri masing-masing. Karena pada dasarnya dua hal ini sama, ibarat satu keping mata uang koin yang saling lengket dan terpadu menjadi satu. Tasawuf di sisi yang satunya, tarikat di sisi yang lainnya. Dengan bertasawuf diajarkan bertarikat, dengan bertarikat diajarkan bertasawuf dengan *sanad* para mursyid yang terus bersambung sampai kepada baginda yang mulia Nabi Besar Muhammad Saw. Peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarikat sebagai suatu lembaga, tidak terlepas dari pertumbuhan, dan perkembangan serta perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin banyak pula orang yang berhasrat mempelajari tasawuf, maka semakin berhasrat pula mempelajari tarikat.

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang lebih menekankan kepada kehidupan akhirat, yakni spiritual Islam dibandingkan dengan kehidupan dunia. Tarikat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar’*, sedangkan anak jalan disebut *tariq*. Akan tetapi *tariq*<sup>1</sup> atau jalan itu lebih sempit dan lebih sulit dijalani serta membawa santri kepada yang disebut “*salik*”, atau pengembaraan dalam *suluk*,<sup>2</sup> atau pengembaraannya melalui berbagai persinggahan, yaitu *maqam*, sampai akhirnya ia dapat mencapai tujuannya, yaitu tauhid sempurna; pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah Esa (Satu).<sup>3</sup> Disinilah integrasi ilmu tasawuf dengan ilmu tarikat sangat erat, karena itu, tidak akan menjadi seorang sufi sejati tanpa tarikat, sebaliknya tarikat mesti dimiliki dan dilakukan oleh seorang sufi sejati.

---

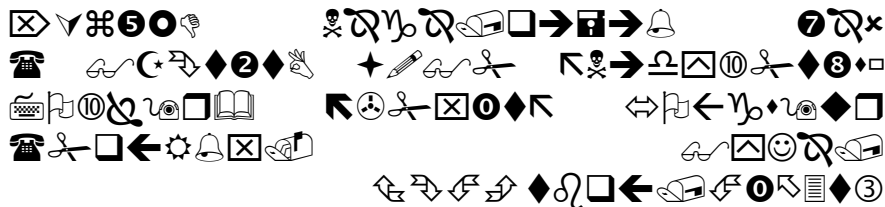
<sup>1</sup>Lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Annemarie Schimmel, *Demensi Mistis Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 123.

<sup>2</sup>Hakikat *suluk* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah*/buruk (dari maksiat lahir dan batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji/*mahmudah* (dengan taat lahir dan batin kepada adab-adab syariat yang berlaku). Kaum sufi menempuh bermacam-macam tarikat atau cara yang membawa mereka yang akhirnya sampai kepada kehadiran Tuhan. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) h. 25.

<sup>3</sup>Keterangan lebih lanjut baca, Schimmel, *Demensi*, h. 123.

Abu Bakar Aceh dalam bukunya berjudul “*Pengantar Ilmu Tarikat*” menyatakan bahwa dalam ilmu tasawuf diterangkan tentang arti tarikat ialah *jalan* atau *petunjuk* dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., dan dilakukan oleh sahabat-sahabat nabi, tabiin, dan tabiin-tabiin turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama sambung-menyambung dan rantai berantai pada masa kita ini.<sup>4</sup> Bahkan ilmu tasawuf dan tarikat mengalami perkembangan hingga akhir zaman.

Demikian juga Abu Muhammad Rohimuddin Nawawi Al-Bantany, menuliskan bahwa kedudukan tasawuf dalam Islam adalah “*tazkitunnufus*”<sup>5</sup> atau metode mensucikan diri serta mendidik jiwa (*tarbiyah* dalam *Kamus Kontemporer*).<sup>6</sup> Berarti tujuan utama orang bertarikat adalah untuk mensucikan diri dan mendidik jiwa, yaitu upaya mensucikan jiwa dari segala penyakit dan najis batin, karena manusia sangat berpotensi terhinggapi oleh berbagai penyakit jiwa. Sebagaimana dalam Firman AllahSwT:



Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.* (Lihat, QS. Al-Baqarah /2 : 10).<sup>7</sup>

<sup>4</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat*, (Solo: Ramadani), h. 67.

<sup>5</sup>Pengertian *tazkiyat al-anfus*, dapat dipahami dari penjelasan Mulyadhi Kartanegara, bahwa untuk mengintensifkan spiritualitasnya, sang sufi berusaha mengatasi sebagai rintangan yang akan menghambat lajunya pertemuan dengan Tuhan, inilah yang disebut “*tazkiyat al-anfus*”, pensucian diri yang bisa berbentuk menahan diri dari hawa nafsu, syahwat, dan amarah. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan jiwa (*riyadhat an-nafs*) dalam berbagai disiplin, termasuk berpuasa, ‘*uzlah*, dan latihan jiwa yang lainnya. Baca, Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 5.

<sup>6</sup>Lebih jelas baca, Muhammad, Abu Rohimuddin Nawawi Al-Bantany, *Panduan Program Diklat Tasawuf Integrasi Ilmu dan Amal Sufi: Kedudukan Tasawuf Dalam Islam*, (Ciribon: Majelis Dakwah Hawari, 2013), h. 23.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985), h.10.

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa hati (*qalbu*) yang tidak *salim* adalah hati yang sakit, hati yang sakit tidak akan merasakan kedamaian, dan manusia yang menemukan kedamaian dan kebahagiaan imana pun dia berada.<sup>8</sup> Karena itu, beratarikat adalah suatu metode dan jalan untuk mendapatkan hati yang *salim* (*Qalbu Salim*). Dengan demikian, *qalb* yang sehat akan menghasilkan dan akan memproduksi perbuatan-perbuatan kebajikan, sedangkan *qalbu* yang berpenyakit, apalagi *qalbu* yang mati akan melahirkan perbuatan kejahatan, keji, dan munkar, Jika demikianlah halnya, maka kewajiban manusia adalah berusaha untuk menyehatkan hati serta menghindarinya dari berpenyakit.<sup>9</sup> Untuk menyehatkan hati serta upaya menghindarinya dari penyakit batin, maka bertasawuf dan bertarikat merupakan cara atau jalan yang paling utamanya, agar *qalbu* tetap sehat-walafiat, senantiasa terpelihara supaya tetap sehat dan *fit* jangan sampai jatuh sakit. Sedangkan hati yang sakit harus diobati agar sehat dengan jalan banyak zikir, berdoa, dan amalan-amalan dalam ajaran tarikat yang benar dan lurus.

Banyak tarikat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, di antaranya adalah; 1. *Tarikat Qadiriyyah* atau *Qadiriyyah* yang didirikan Syekh Abdul Qadir Jailani (1077-1666 M), sering juga disebut dengan Al-Jili. 2. *Tarikat Rifaiyyah* yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abul Abbas (578-1106). 3. *Tarikat Naqsyabandiyah* yang didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari, (717-791 H). 4. *Tarikat Sammaniyah* yang didirikan oleh Muhammad Samman yang meninggal tahun 1720 M. Di Madinah. 5. *Tarikat Khalwatiyyah* oleh Syekh Yusuf al-Khalwati al-Makasari. 6. *Tarikat al-Huddad* yang didirikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bi Nuhammad al-Haddad, dan 7. *Tarikat Khalidiyyah* oleh Syekh Sulaiman Zuhdi al-Khaidi.<sup>10</sup> Ada juga tarikat-tarikat yang lain seperti; *Tarikat Syattariyyah*, *Tarikat Syadziliyyah*, *Tarikat Idrisiyyah*, dan masih banyak yang lainnya. Setiap tarikat ini memiliki ajaran dan ciri khas tersendiri masing-masing dalam dzikir, doa, dan

---

<sup>8</sup>Lihat, Dhiyauddin, M. Adhmatkan, *Panduan Program Diklat Tasawuf Integrasi Ilmu dan Amal Sufi: Peran Tasawuf Dalam Kebahagiaan Manusia*, (Cirebon: Majelis Dakwah Hawari, 2013), h. 17.

<sup>9</sup>Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim, Menuju Pencerahan Rohani*, (Medan: Diperbanyak Oleh Bagian Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2003), h.7.

<sup>10</sup>Baca, Usman Said, (et.al), *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan PT IS - IAIN Sumatera Utara, 1981/1982), h. 278-292.



bacaan zikir serta pola-pola untuk mendekatkan diri, sedekat mungkin kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt.

Di Sumatera Utara, tarikat-tarikat tersebut telah tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat di Sumatera Utara mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran tarikat tersebut, terutama bagi masyarakat Melayu yang banyak mengikuti dan mengamalkan ajaran tarikat. Orang Melayu adalah bagian yang integral dengan etnis-etnis lain di Indonesia. Apabila membahas dan membicarakan mengenai orang Melayu, maka tidak ketinggalan dengan keyakinan dan kepanatikkannya dengan ajaran agama Islam, sebab sejarah orang Melayu diidentikkan dengan Islam, dan banyak pula orang-orang dari suku-suku lain memeluk agama Islam yang menyatakan dirinya adalah orang Melayu.<sup>11</sup>

Dalam upaya melaksanakan ajaran Agama Islam secara *kaffah*, maka orang Melayu memasuki ajaran tasawuf dan tarikat sebagai suatu jalan untuk lebih dekat (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Karena dengan ajaran tarikat orang Melayu memiliki keyakinan bahwa dengan bertarikat adanya tuntunan dan petunjuk dalam upaya melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Besar Muhammad Saw., dan dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru sufi atau tarikat, sambung-menyambung dan rantai berantai. Di antara tarikat yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara dan dimasuki orang Melayu adalah *Tarikat Syattariyah* di Silau Laut Kabupaten Asahan yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau, yang lebih dikenal dengan sebutan "**Syekh Silau Laut**", atau "**Syekh H. Mohd. Ali Silau**".<sup>12</sup>

Berdasarkan dari buku catatannya, bahwa Tuan Syekh H. Aburrahman Silau dilahirkan di Kampung Rao Batubara (sekarang Desa Tanjung Mulia Kecamatan Tanjung Tiram Asahan) pada tahun 1275 H/1858 M. Beliau adalah putra dari pasangan *Nahkoda Alang* yang berasal dari *Rao* (Ayah) dan *Andak Siret* (Ibu) yang

---

<sup>11</sup>T. Admansyah, *Butir-Butir Sejarah Melalyu Pesisir Sumatera Timur*, (Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional, 1989), h. 9.

<sup>12</sup>Lihat, H. Mansyur Ali, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Syekh H. Abdurrahman Silau (Syekh Silau laut)*, (Silolama Asahan: Diterbitkan Dalam Rangka HUL Setengah Abad (Ke-50) Tgl. 24 Desember 1989), h. 2.

berasal dari Batubara. Aburrahman adalah anak ketiga dari empat bersaudara yaitu, Abbas, Siti Jenab, Abdurahman, dan Aburrahim.<sup>13</sup>

Semasa hidupnya ia adalah tokoh sufi yang sangat dihormati dan segani yang tidak hanya oleh para anggota Jama'ah *Tarikat Syattariyah* saja, akan tetapi oleh para bangsawan di Serdang mapun Asahan yang memberikan perlakuan khusus kepada beliau. Wujud nyata dari perhatian para penguasa Asahan dan Serdang itu antara lain memfasilitasi sarana dan prasarana Inprasruktur antara lain berupa pembuatan jalan menuju kompleks *Tarikat Syattariyah* di bawah pimpinan beliau. Pada awalnya jalan menuju kompleks adalah jalan setapak yang dirintis oleh Sultan Asahan yang kemudian diperlebar dan diperkeras atau bantuan Sultan Serdang, sehingga jalan tersebut dapat dimanfaatkan bukan hanya bagi para anggota Jama'ah *Tarikat Syattariyah* ini saja, akan tetapi juga, bagi warga masyarakat secara umum.

Ajaran pokok *Tarikat Syattariyah* Syekh H. Abdurrahman Silau di Silau Laut Asahan Sumatera Utara adalah sesuai dengan ajaran *Tarikat Syattariyah* yang di dirikan pertama kali muncul di India pada abad ke-15 yang dinisbahkan kepada tokoh pendirinya yang mengembangkan dan berjasa mengembangkannya, yaitu Abdullah asy-Syattar.<sup>14</sup> Pada awalnya tarikat ini lebih dikenal di Iran dan di Transokmania (Asia Tengah). Kemudian menyebar ke berbagai negara hingga ke Indonesia. Bahkan sampai ke pelosok daerah Nusantara ini, khususnya di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara.

---

<sup>13</sup>Dapat merujuk kepada H. Mansur Ali, *Riwayat*, h. 2.

<sup>14</sup>*Nisbah asy-Syattar* yang berasal dari kata “*syatara*”, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah *kalimah tauhid* yang dihayati di dalam *dzikir nafi itbat, la ilaha* (nafi) dan *illallah (itsbat)*, juga nampaknya merupakan pengukuran dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya yang kemudian membuatnya berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai *Washitah* (Mursyid). Istilah Syattar sendiri, menurut Najmuddin Kubra, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah *Akhyar* dan *Abrar*. Ketika istilah ini, dalam hierarki yang sama, kemudian juga dipaksa di dalam *Tarikat Syattariyah* ini. *Syattar* dalam tarikat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan *af'al* diri (wujud jiwa raga). Lebih jelas lagi dapat merujuk pada, Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Published, Kencana, 2004), h. 43.

Pengaruh ajaran-ajaran *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau ini terutama berkaitan erat dengan dzikir dan meditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah Swt. Jadi, apakah berdasarkan ajaran *Tarikat Syattariyah* Syekh H. Abdurrahman Silau ini menjadi suatu faktor yang mendorong orang-orang Melayu di Silau Laut Asahan khususnya dan di Sumatera Utara umumnya memasuki dan mengamalkan ajaran tarikat ini dengan tekun dan khusuk, atau ada faktor-faktor yang lain lagi yang mendorongnya, maka sudah tentu perlu penelitian lebih serius, lanjut, menyeluruh, dan mendalam lagi?.

Permasalahan yang paling penting lagi adalah bagaimana peranan dan pengaruh ajaran *Tarikat Syattariyah* yang diterapkan dan diajarkan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau ini terhadap jemaahnya yang kemudian menjadi motivasi bagi orang Melayu untuk mengikutinya sebagai suatu amalan sufi atau spiritual yang dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt. Bahkan apakah pengaruh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau yang diteruskan oleh para pengikutnya hingga saat ini masih mewarnai perilaku dan kehidupan masyarakat Silau Laut, khususnya bagi orang-orang Melayu Silau Laut di Asahan Sumatera Utara?. Masih banyak lagi permasalahan lainnya yang menarik dan memerlukan penelitian lebih serius dan mendalam lagi tentang motivasi orang-orang Melayu dalam memasuki *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh Silau ini.

Adapun signifikansinya mengapa penelitian ini menjadi demikian penting untuk diteliti secara serius dan mendalam. Secara kronologis, bahwa penelitian ini penting disebabkan ada beberapa faktor; **Pertama:** dengan meneliti *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau ini akan kelihatan bagaimana ajaran-ajaran tarikatnya yang diajarkan dan dilanjutkan oleh para penerusnya, sehingga menjadi suatu amalan ibadah spiritual bagi masyarakat Silau Laut, khususnya bagi orang-orang Melayu di daerah ini. **Kedua:** melihat bahwa ajaran tarikat ini sangatlah penting bagi masyarakat Melayu, agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan masyarakat di Silau Laut, khususnya orang-orang Melayu di daerah ini akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan dan ketuhanan pada setiap masalah yang selalu mereka hadapi dalam kehidupan keseharian. **Ketiga:** dengan mengetahui dan



mengamalkan ajaran-ajaran *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau ini, maka masyarakat di daerah ini akan dapat terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, maksiat dan dosa menurut aturan adat dan ajaran agama Islam.

### **B. Fokus Masalah Penelitian**

Merujuk kepada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama masalah dalam penelitian ini adalah: ***“Motivasi Apa Yang Paling Mendasar Bagi Orang Melayu Mengikuti Tarikat Sattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut Di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan?”***, dengan merinci beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana geneologi intelektual Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut sehingga tetap akses sampai saat sekarang ini, dan bagaimana pula kondisi Daerah Kecamatan Silau Laut ini?.
2. Bagaimana amalan-amalan, wirid, dzikir, doa, dan *karomah* Tuan Syekh Silau Laut dalam ajaran tarikatnya, sehingga dapat mewarnai kehidupan sufistik masyarakat di Silau Laut, dan orang-orang Melayu pada umumnya?.
3. Bagaimana relevansi *Tarikat Syattariyah* dan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dalam sejarah, tujuan, syarat-syarat, dan metode pengamalannya di Kecamatan Silau Laut?.
4. Bagaimana pandangan masyarakat Silau Laut terhadap Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dan faktor-faktor apa yang mendorong orang-orang Melayu dalam memasuki *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh Silau Laut ini, baik sebelum maupun setelah memasukinya?.
5. Apa yang menjadi hambatan, tantangan, dan resolusinya yang dihadapi jamaah dalam memasuki *Tarikat Syattariyah* ini?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan respon atau jawaban terhadap pokok rumusan masalah penelitian di atas. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang geneologi intelektual Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut sehingga tetap akses sampai saat sekarang ini dan kondisi Daerah Kecamatan Silau Laut ini.

2. Untuk menerapkan amalan-amalan, wirid, dzikir, doa, Tuan Syekh Silau Laut dalam ajaran tarikatnya, sehingga dapat mewarnai kehidupan sufistik masyarakat di Silau Laut, dan orang-orang Melayu pada umumnya.
3. Untuk menganalisis tentang relevansi *Tarikat Syattariyah* dan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dalam sejarah, tujuan, syarat-syarat, dan metode pengamalannya di Kecamatan Silau Laut yang lebih sistematis dan mendalam.
4. Untuk mengevaluasi pandangan masyarakat di Kecamatan Silau Laut terhadap Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dan faktor-faktor apa yang mendorong orang-orang Melayu dalam memasuki *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh Silau Laut ini, baik sebelum maupun setelah memasukinya.
5. Untuk memberikan resolusi pemikiran terhadap hambatan-hambatan dan tantangan, yang dihadapi oleh jamaah dalam memasuki *Tarikat Syattariyah* ini.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Apabila tujuan umum penelitian tersebut di atas sudah dapat dicapai secara maksimal, maka tujuan khusus penelitian ini dapat diharapkan berguna untuk:

1. Memberikan kontribusi pemikiran positif bagi pimpinan dan para mursyid dalam rangka untuk mengajarkan, melatih, dan meneruskan ajaran *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh Silau Laut ini secara *kaffah* (universal).
2. Memberikan panduan atau pun pedoman bagi pimpinan dan mursyid dalam upaya merekrut jamaah *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut.
3. Bahan bacaan yang penting bagi jamaah dalam melaksanakan ajaran *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut yang lebih tekun dan khusuk lagi.
4. Sebagai literatur ilmiah bagi yang menekuni dan mendalami ilmu tasawuf dan tarikat, khususnya bagi masyarakat dan orang-orang Melayu di Kecamatan Silau Laut.
5. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pemerintah daerah, para pakar, tokoh adat, tokoh agama (ulama) dan masyarakat untuk menata kehidupan spiritual masyarakat Silau Laut yang lebih

bertakwa dan berakhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) serta membersihkan jiwa untuk lebih dekat (*taqarrub*) pada Allah. Berprilaku sebagai manusia sempruna (*insan kamil*), agar tetap terjaga *habumminallah* dan *hablumminannas*.

### **E. Kajian-Kajian Terdahulu**

Sepanjang pengetahuan peneliti bahwa kajian, tulisan, dan penelitian tentang *Tarikat Sattariyyah* sudah banyak lahir karya ilmiah yang ditulis dan diteliti oleh para pakar, ilmuan dan ahli tasawuf, akan tetapi tulisan dan penelitian tentang *Tarikat Sattariyyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara, masih sangat kurang, terbatas, dan langka ditemukan, baik di toko-toko buku dan perpustakaan Daerah Sumatera Utara, termasuk di Perguruan Tinggi Islam Negeri dan swasta masih belum ada tersedia di katalog perpustakaan.

Apalagi dikaitkan pula dengan judul penelitian ini yakni: ***“Motivasi Orang Melayu Mengikuti Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara.”*** masih belum ada ditulis dan diteliti oleh para ahli dan pakar manapun di Sumatera Utara. Karena itu, penelitian ini demikian urgen untuk diteliti lebih lanjut, serius, dan mendalam, sebagai suatu khasanah keilmuan bagi umat Islam di Sumatera Utara khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Sejauh ini, memang ada satu tulisan dalam bentuk penelitian Skripsi yang telah diteliti oleh seorang mahasiswi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah Strata Satu (S1) Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang bernama Ika Safitri, Nim. 3102121006 yang berjudul: *“Pengaruh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau di Silau Laut”*. Namun judul penelitian ini tidak sama dengan judul penelitian yang dilaksanakan ini, apalagi terkait dengan orang Melayu di daerah ini.

Ada juga tulisan Panitia Hari Ulang Tahun (HUL) tentang *“Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekh H. Abdurrahman Silau (Syekh Silau Laut)”* yang diterbitkan dalam rangka Hul Setengah Abad (Ke-50) pada 24 Desember 1989, tulisan ini dipersembahkan untuk keluarga, kaum kerabat, Jama'ah dan murid-murid Syekh Abdurrahman Silau Laut. Tulisan ini pun sama dengan penelitian



yang kami lakukan ini. Bahkan tulisan mengenai riwayat hidup dan perjuangan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini masih terbatas, hanya sebanyak 16 halaman saja. Tulisan ini penting membantu tim peneliti dalam membahas dan menganalisis temuan penelitian ini.

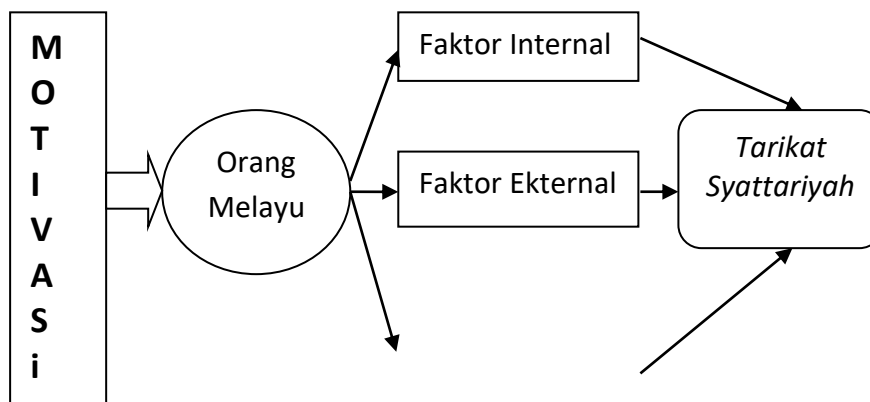
Dengan demikian, penelitian ini dipandang **penting, baru**, dan **aktual** untuk dilakukan lebih lanjut dan mendalam. **Penting**, karena dapat dijadikan sebagai suatu referensi ilmiah bagi para pemerhati dan pengkaji Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Dikatakan **baru**, karena penelitian ini baru pertama kali dilakukan, dan dikatakan **aktual**, karena kajian tentang tarikat ini tetap hangat diperbincangkan, didialogkan, dan tidak pernah usang (*out of date*) atau tidak bermanfaat (*obsolete*) bagi kemanusiaan, terutama bagi jama'ah Tarikat Sattariyyah ini.

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang diteliti secara ilmiah dan akurat adalah tindakan pelaksanaan atau motivasi yang mendalam bagi orang-orang Melayu Silau Laut yang memasuki, dan mengamalkan ajaran *Tarikat Syattariyyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, baik tindakan mereka yang berdasarkan keyakinan atau kesadaran spiritual pribadi secara internal atau seara faktor internal, maupun berdasarkan peran atau pengaruh orang lain atau faktor eksternal. Bahkan di samping kesadaran dan kemauan diri, motivasi orang lain, juga motivasi diri sendiri, dan pengaruh orang lain.

Untuk mendapatkan hasil temuan dan pembahasan, maka dilakukan wawancara secara terstruktur dan mendalam kepada orang-orang Melayu yang memasuki tarikat *Syattariyyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini, pimpinan, para mursid atau khalifahny. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah:

### KERANGKA PIKIR



Faktor Internal dan Eksternal
----------------------------------

Bagan kerangka pemikiran di atas, akan dijadikan sebagai kerangka acuan dalam membahas motivasi orang-orang Melayu di Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara memasuki *Syattariyah* Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini. Karena dengan tarikat ini merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi Melayu dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang simpangsiur terhadap penelitian ini. Tim Peneliti menjelaskan batasan tentang definisi operasional penelitian atau beberapa istilah kata kunci yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Motivasi

Istilah “motivasi” diartikan dengan sebab-sebab yang akan menjadi dorongan atau tindakan seseorang.<sup>15</sup> Sedangkan pengertian motivasi menurut Imron dalam “*Kamus Bahasa Indonesia*” menuliskan bahwa: “ Motivasi adalah dorongan yang tumbuh pada diri seseorang yang sadar atau tidak untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau pun kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu tujuan yang dikehendaki atau mendapat keputusan dengan perbuatan”.<sup>16</sup>

Tipe motivasi dalam penelitian ini ada dua yaitu; motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan

---

<sup>15</sup>Baca, Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 330.

<sup>16</sup>Imron, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Ilmu, 12992), h. 126.

<sup>17</sup>Motivasi *intrinsik* adalah dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi *intrinsik* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan dari luar atau orang lain. Lihat, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2008), h. 50.

(tindakan) orang-orang Melayu memasuki Tarikat *Syattariyah* Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara Medan.

## 2. Orang Melayu

Ditinjau dari segi sejarahnya, maka silsilah suku Melayu sangat luas sekali, sebab pada tahun 800 M., sudah berdiri Kerajaan Haru. Wilayah kerajaan tersebut meluas terus hingga ke Semenanjung Sumatera,<sup>18</sup> maka dari sinilah suku (etnis) Melayu bertambah banyak menyebar ke Sumatera, khususnya di Sumatera Utara, lebih khusus lagi di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. Jadi, yang dimaksud orang Melayu disini adalah orang Melayu yang ada atau berdomisili di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan.

## 3. Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut di Silau Laut.

Dari segi etimologis, asal kata “*tarik*” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*thariqah*” yang berarti jalan, keadaan, dan aliran dalam garis suatu.<sup>19</sup> Menurut Syekh Al-Jurjani menuliskan arti “*tarik*” adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah dengan melalui pos (*manzil*) dan meningkat ke tingkat yang lebih tinggi yaitu *stasion-stasion (maqamat)*.<sup>20</sup>

Sedangkan tarikat dimaksud dalam penelitian ini adalah Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut yang berdomisili di Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. Berdasarkan buku catatan sejarah, ia lahir di Kampung Rao Batubara (sekarang Desa Tanjung Mulia Kecamatan Tanjung Tiram Asahan) tahun 1275 H. /1858 M. Ayahnya, bernama Nahkoda Alang bin Nahkoda Ismail, keturunan dari Tuk Angku Mudik tampang keturunan dari Datuk Batuah

---

<sup>18</sup>Lihat, Admansyah, *Butir*, h. 17.

<sup>19</sup>Lois Ma'lub, *Kamus al-Mujid*, (Bairut: Darul Masyriq, 1973), h. 465.

<sup>20</sup>Lebih jelas dapat merujuk kepada Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Mesir: al-Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1367 H/1938 M.), h. 123.



yang berasal dari Daerah Rao (Perbatasan Tapanuli Selatan Sumatera Utara.<sup>21</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berlangsung dalam latar yang wajar atau alamiah. Prosesnya membentuk siklus; Tim Peneliti merupakan instrumen utamanya, dan analisis datanya dilakukan secara induktif, kualitatif. Dengan demikian, maka jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian kualitatif dengan menitikberatkan kepada pemahaman terhadap proyek yang diteliti dengan menggunakan “*filed research*” dan “*frame of reference*.” Tim Peneliti sendiri, sehingga kejelasan, kelayakan, dan kedalaman data penelitian ini merupakan ukuran validitas penelitian ini.

### 2. Tahap-Tahap Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan pada dasarnya berbentuk siklus, bukan *linear* sebagaimana halnya dalam penelitian kuantitatif/konvensional, maka dalam proses yang berbentuk siklus tersebut sesungguhnya dapat diidentifikasi adanya tiga tahapan yang berlangsung “**ulang alik**”, yaitu tahap sebagai berikut:

- a. Tahap eksplorasi yang meluas atau menyeluruh dan biasanya masih bergerak ditingkat pemahaman dengan melakukan apa yang disebut oleh Spradley dengan suatu istilah “*grand tour observation*” atau “*grand tour question*”.
- b. Tahap eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian sesuai dengan dominan yang dipilih sebagai fokus. Pilihan dominan dimaksud menggunakan tiga macam pertimbangan, yaitu *organizing domain*, *strategie ethnography*, dan *theoretical intrest*.

---

<sup>21</sup>Baca, H. Mansyur Ali, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut*, (Silaulama Asahan: 1989), h. 2.

- c. Tahap mengecek hasil/temuan penelitian terutama dengan melakukan apa yang oleh Lincoln dan Guba disebut prosedur “*member check*”.

### **3. Setting Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Silau Laut yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Dasar pertimbangannya karena tarikat ini berada di pusat Kecamatan Silau Laut.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yakni:

- a. Mencatat semua data penelitian yang berkaitan dengan kondisi obyektif motivasi orang Melayu memasuki tarikat ini secara cermat dan teliti.
- b. Melakukan observasi atau pengamatan secara intensif untuk memperhatikan kondisi yang obyektif tentang berbagai aktivitas jemaah tarikat dalam upaya mengamalkan ajaran-ajaran *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh Silau Laut ini.
- c. Wawancara mendalam (*dept interview*) yakni; pemberlakuan wawancara atau tanya jawab dengan para informan atau pihak yang terkait langsung dengan masalah penelitian yang diteliti dalam rangka menggali data yang otentik dan akurat.

### **5. Sumber Data Penelitian**

Sumber data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh secara langsung dari berbagai *key person* dan *key referens*, yaitu:

#### **1. Data Primer:**

- a. Para Khalifah *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut dan para keluarga atau keturunan yang melanjutkan *Tarikat Syattariyah* ini.
- b. Jama'ah yang mengikuti atau yang mengamalkan ajaran *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut
- c. Orang-Orang Melayu yang mengikuti atau yang mengamalkan ajaran *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan.

## **2. Data Sekunder:**

- a. Pengurus Kantor/lembaga *Tarikat Syattariyah* Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut.
- b. Pejabat Kantor Camat Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara.
- c. Pejabat Kantor Urusan Agama Islam (URAI) Kemenag Kec. Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara.
- d. Tokoh-tokoh agama, ustadz dan muballigh Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara.
- e. Literatur-literatur yang relevan dengan judul penelitian ini.

## **6. Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini (sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sendiri). Dalam penelitian ini, tim peneliti sebagai peneliti yang akan terjun langsung ke *site position*, untuk meneliti sejauhmana Motivasi orang Melayu mengikuti *Tarikat Sattariyah* Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut Di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan.

## **7. Sampel Awal Penelitian**

Dalam melakukan penelitian di lapangan, maka telah terdapat sampel awal penelitian ini yakni; 2 orang khalifah, 5 orang responden (jamaah) atau orang Melayu mengikuti *Tarikat Sattariyah* Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, 2 orang pengurus tarikat, 3 orang dari Pemerintahan Silau Laut, 2 orang bagian URAIS Silau Laut, dan 2 orang tokoh adat dan agama. Informan selanjutnya terus bergulir sampai tingkat jenuh, artinya tidak ada lagi jawaban informan yang bervariasi atau berbeda-beda.

## 8. Karakter Informan Penelitian

Informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat aktif dalam jamaah Tarikat Syattariyah. Umur informan rata-rata antara 40-60 tahun, karena usia ini tergolong mapan dan nampak telah banyak memiliki andil, peran, kiprah dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai pengurus dan jamaah Tarikat Sattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Bahkan masih tergolong produktif dalam mengamalkan ajaran tarikat ini. Usia seperti itu yang masih memiliki posisi yang disegani, dihormati, dan dipatuhi oleh warga masyarakat, karena mereka memiliki karismatik, ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka rasakan.

## 9. Analisia Data Penelitian

Secara kronologis ada empat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial dan (4) analisis tema. Keempat analisis data yang disebutkan dilakukan secara simultan di saat pengumpulan data di lapangan (analisis domain) dipergunakan pada tahap eksplorasi menyeluruh. Sedangkan analisis taknonomis dan analisis komponensial yang dipergunakan pada tahap eksplorasi terfokus. Sedangkan analisis data yang disebutkan terakhir (analisis tema) dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data dan analisis data di lapangan selesai dilaksanakan.

## 10. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil/Temuan Penelitian

Setelah pengumpulan dan analisa data, teknik pencermatan kesahihan hasil/temuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan *member check* berkenaan dengan hasil temuan akhir penelitian ini.
- b. Melakukan penelitian akhir oleh konsultan penelitian ini yang dipandang cukup menguasai metodologi penelitian kualitatif untuk melakukan audit sekaligus pengesahan penelitian ini.
- c. Tetap menggunakan istilah penelitian yaitu keterpercayaan (*credibility*), dapat ditransfer (*transferability*), dapat dipegang kebenarannya (*depandability*) dan dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

## 11. Tim Peneliti

Personalia penelitian ini adalah tim yang melakukan kegiatan penelitian dimulai sejak dari perencanaan, pengembangan desain, proses pengumpulan data, analisa data, hingga penjiwaan laporan penelitian ini. Personalia penelitian ini terdiri dari tiga orang peneliti yaitu: Dr. Syukri, M.A., Dr. H. Sulaiman Muhammad Amir, M.A., dan Dr. H. Safria Andy, M.A.

## 12. Biaya Pelaksanaan Penelitian

Pembiayaan pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya dibebankan kepada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan melalui BOPTN Kementerian Agama RI untuk Tahun Anggaran 2019. Penelitian ini merupakan penelitian terapan dan pengembangan interdisipliner. Pembiayaan bagi proses pengumpulan data dan pengolahan atau analisis data kualitatif, angket, observasi, dan wawancara mendalam (*indept interview*) di lapangan serta biaya-biaya yang terkait dengan proses pelaksanaan penelitian ini.

## 13. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian ini diperkirakan selama satu tahun anggaran dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Namun dalam proses pelaksanaan penelitian ini direncanakan lebih kurang selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai sejak diterimanya usulan atau pun pengajuan proposal penelitian ini hingga penjiwaan dan penyerahan hasil laporan penelitian ini kepada LP2M UIN Sumatera Utara Medan. Jadwal kegiatan sebagai berikut:

No	Bulan/waktu Kegiatan	I	II	III	IV	V	VI
1	Persiapan dan penerimaan proposal	X	X	X			
2	Pengumuman hasil seleksi proposal				X		
3	Kontrak kerja dan seminar				X		



	proposal						
4	Pengumpulan data dan penulisan laporan				X	X	
5	Pemantauan monitoring & penilai proposal				X	X	
6	Seminar Drap hasil penelitian					X	
7	Perbaikan laporan penelitian						X
8	Penggandaan laporan						X

### **I. Sistematika Pembahasan**

Secara sistematis pemaparan penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab dibagi dalam beberapa subbab. Selain dari halaman judul, lembar identitas dan pengesahan, abtrak, kata pengantar dan daftar isi. Hasil temuan penelitian ini diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagai kerangka acuan dasar pemikiran secara global sebagai berikut:

Pada bab I, Pendahuluan, latar belakang masalah, masalah pocus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian-kajian terdahulu, kerangka pemikiran, definisi operasional dan metode penelitian yang meliputi; jenis penelitian, tahapan-tahapan penelitian, *setting* lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber-sumber data penelitian, instrumen penelitian, sampel awal penelitian, karakter informan penelitian, proses analisa data penelitian, teknik pencermatan kesahihan hasil temuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II, Mengenal Tuan Syekh Silau Laut dan Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan yang meliputi; Geneologi Intelektual Tuan Syekh Silau Laut yang terdiri dari; riwayat hidupnya, karya-karyanya, amalan-amalan dan ajaran-ajaran tarikatnya, kiprah dan pengaruhnya, tokoh-tokoh yang mempengaruhinya, karamah dan maunahnya, generasi penerus dari keturunan Tuan Syekh Silau Laut, kondisi Kecamatan Silau Laut ditilik dari segi kondisi geografisnya, demokrafisnya, agama dan kepercayaannya, sosial budayanya, dan pendidikan warganya, serta situasi politik dan pemerintahannya.

Pada bab III, membahas tentang relevansi Tarikat Syattariyah dan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut yang meliputi; Tarikat

Sattariyyah yaitu, sejarah berdirinya Tarikat Sattariyyah, Tujuan Tarikat Sattariyyah, pokok ajaran dan *i'tiqad* Tarikat Sattariyyah, metode pengamalan Tarikat Sattariyyah, trasmisi Tarikat Sattariyyah ke Indonesia dan Sumatrera Utara. Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, membahas tentang sejarah berdirinya Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau, tujuan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau, pokok-pokok ajaran dan *i'tiqad* Tuan Syekh Silau, metode oengamalan Tarikat Tuan Syekh Silau, syarat-syarat menjadi khalifah Tarikat Syekh Silau, syarat-syarat menjadi mursyid Tarikat Tuan Syekh Silau, tugas khalifah dan mursyid Tarikat Tuan Syekh Silau, syarat-syarat menjadi jama'ah Tarikat Tuan Syekh Silau dan tugas jama'ah Tarikat Tuan Syekh Silau.

Pada bab IV, merupakan bab ini dari temuan dan pembahasan penelitian ini, yakni upaya tim peneliti untuk menganalisis secara sistematis, rasionalis, radikal, dan universal tentang motivasi orang Melayu memasuki Tarikat Syattariyyah Tuan Seyekh H. Abdurrahman Silau Lau di Kecamatan Silau Laut yang meliputi; pandangan masyarakat terhadap Tuan Syekh Silau Laut, terutama terhadap pribadi Tuan Syekh Silau Laut, *nasab* atau Keturunan (*Juriyat*) nya, terhadap ajaran dan *i'tiqadnya*, terhadap metode pengamalan ajaran tarikatnya, kprah dan pengaruhnya. Selanjutnya menganalisis soal m motivasi orang Melayu mengikuti Tarikat Syekh Silau Laut, yang ditilik tentang kondisi orang Melayu sebelum masuk jama'ah tarikat, informasi Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut, faktor-faktor yang mendorong menjadi jama'ah, kondisi orang Melayu setelah masuk jama'ah tarikat, harapan dan kepuasan menjadi jama'ah tarikat hambatan dan tantangan yang dihadapi jama'ah, reolusi dalam upaya menghadapi hambatan dan tantangan.

Kemudian pada bab V, adalah bab penutup dari penelitian ini, yang meliputi; kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Selanjutnya dilengkapi dengan daftar pustaka, glossary, indeks dan beberapa lampiran penelitian yang meliputi; 1). Daftar pertanyaan (wawancara), 2). Daftar nama-nama para informan penelitian, dan 3). dokumentasi berupa photo Tuan Seykh H. Abdurrahman Silau Laut, dan photo tim peneliti, serta 4). Surat-surat keterangan telah melakukan penelitian yang dilengkapi dengan 5). Daftar riwayat hidup tim peneliti.

---oo0oo---

## BAB II

### MENGENAL TUAN SYEKH SILAU DAN KECAMATAN SILAU LAUT KABUPATEN ASAHAN

#### A. Geneologi Intelektual Tuan Syekh Silau Laut

##### 1. Riwayat Hidupnya

Syekh Haji Abdurrahman Urrahim bin Nahkoda Alang Batu Bara, ia dilahirkan di kampung Rao Batu Bara (sekarang Desa Tanjung Mulia Kecamatan Tanjung Tiram Asahan) pada tahun 1275 H/1858 M, Ayahnya bernama Nahkoda Alang bin Nahkoda Ismail keturunan dari Tuk Angku tampang keturunan dari Datuk Batuah yang berasal dari daerah Rao (perbatasan Tapanuli Selatan-Sumatera Barat) gelar “nahkoda” diawal nama ayahnya tersebut disebabkan kode alam bekerja sebagai nahkoda pada sebuah kapal tongkang miliknya sendiri yang digunakan untuk membawa barang-barang dagangan antar pulau bahkan ke Malaya (Malaysia) ibunya bernama Nayra yang berasal dari kampung Rantau Panjang (Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). Abdurrahman adalah anak yang ke-3 dari 4 bersaudara yaitu Abbas, Siti Jenab, Abdurrahman dan Abdur Rahim.

Abdurrahman sejak kecilnya dikenal mempunyai sifat pemberani, berkemauan keras, pendiam, cerdas dan tekun. Ketika ia berumur 8 tahun orang tuanya memasukkan belajar agama mengaji pada salah seorang guru di Kampung Lalang BatuBara dan ketika itu pribadinya sudah mulai nampak sebagai ciri-ciri anak yang saleh, sebab selain belajar agama dan mengaji, ia sering pula mengasingkan diri dari orangtuanya untuk berkhawat dengan melakukan dzikir mengingat Allah yang Maha Pencipta, ia suka berkhawat sejak usia 15 tahun.<sup>22</sup> Setelah ia mulai menginjak dewasa (berumur 17 tahun) Abdurrahman ingin menambah ilmunya di bidang agama Islam. Dengan memohon izin kepada kedua orangtuanya ia pergi merantau ke daerah asal keturunannya Minangkabau tepatnya ke daerah Bukit Tinggi, ia berguru kepada seorang ulama bernama Syekh Jambek.

---

<sup>22</sup>Keterangan lebih lanjut lihat Tulisan H. Mansyur Ali, Cucu Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, *Riwayat hidup dan Perjuangan Syekh H. Abdurrahman*, (Silau Lama: Asahan, 1989), h. 2.

Di samping ia mempelajari tentang ilmu-ilmu syariat (fiqh) ia lebih menekuni bidang ilmu hakekat yaitu ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Ia juga meminati ilmu bela diri, dan untuk bidang ini ia belajar kepada salah seorang ahli ilmu beladiri (silat) yang cukup terkenal di tanah Minangkabau bernama Tuk Angku Dilintau. Dalam usaha untuk membekali dirinya kelak dengan berbagai ilmu yang bermanfaat baginya, Abdurrahman dalam riwayatnya pernah pula belajar/ merantau ke daerah Aceh. Namun belum diketahui daerah dan gurunya tempat ia belajar.

Abdurrahman merasa masih kurang puas dengan ilmu yang dimilikinya tidak lama sesudah ia pulang dari menuntut ilmu di Minangkabau dan Aceh, salah seorang dari Pakciknya bergelar Panglima Putih membawanya merantau ke negeri Fathany (Thailand) atas izin dan restu kedua orang tuanya dengan maksud untuk menambah ilmunya di bidang agama Islam. Di dalam pelayarannya di atas kapal menuju Fathany tersebut ia bertemu dengan rombongan Sultan Kedah yang akan pulang ke negerinya dari Batu Bara Asahan, Abdurrahman menunjukkan kemahirannya dalam ilmu silat atau ilmu bela diri di hadapan para penumpang-penumpang kapal tersebut yang tanpa diketahuinya di antara mereka adalah Sultan Kedah.

Setelah rombongan Sultan Kedah sampai di negerinya Abdurrahman dan Pakciknya meneruskan perjalanan ke negeri Fathany (Thailand). Abdurrahman belajar kepada seorang ulama besar yang cukup dikenal di negeri itu yang bernama Syekh Wan Mustafa dan anaknya juga seorang ulama yang bernama Syekh Daud Fathany, selama berada di sana Abdurrahman lebih banyak memperdalam ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan ilmu fiknah/ilmu ketabiban.<sup>23</sup> Di samping belajar beliau ditugaskan gurunya pula untuk mengajar sewaktu masih berada di Fathany tersebut, ia didatangi oleh para utusan dari Sultan Negeri Kedah dengan maksud untuk mengundangnya datang ke negeri Kedah, sebab Sultan Kedah ingin melihat kemahiran dalam ilmu silat/beladiri di hadapan Hulu Balang atau Tentara Kerajaan Negeri Kedah dan rakyatnya. Abdurrahman memenuhi undangan tersebut dengan mohon restu dari gurunya di Fathany, lalu ia berangkat menuju

---

<sup>23</sup>Lebih lanjut dapat merujuk pada Ali, *Riwayat*, h. 3.



negeri Kedah Malaysia. Sesampainya di negeri Kedah sesudah beberapa hari lamanya diadakan acara perang tanding untuk memilih kepala Hulu Balang Panglima Kesultanan Kedah yang biasanya diadakan setahun sekali.

Abdurrahman yang sengaja diundang untuk perang tanding tersebut, ia dihadapkan dengan Panglima Elang Panas (gelarnya) berasal dari Siam. Dengan kuasa dan izin Allah, Abdurrahman menang dalam perang tanding dan adu kekuatan itu, panglima Elang Panas dapat ditaklukkannya, lalu oleh Sultan Kedah menawarkannya untuk menjadi kepala Hulu Balang atau Panglima di Kerajaan Kedah.

Abdurrahman menerima tawaran itu, lalu ia dinobatkan oleh Sultan Kedah sebagai kepala Hulu Balang Panglima Kerajaan Kedah dan menjabat selama 7 tahun berturut-turut dengan syarat setiap tahun diadakan perang tanding melawannya, menurut riwayat ia mendapat gaji tetap dari kerajaan sebesar 60 Ringgit setiap bulan. Dalam perantauannya di negeri Fathany dan Kedah itu ia sempat pula belajar di negeri Kelantan guna menambah dan memperdalam ilmu-ilmu yang sudah dimilikinya.

Abdurrahman menyadari bahwa cita-citanya semula adalah untuk menjadi seorang ulama yang akan mengembangkan agama Islam, dan mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat negerinya, maka menyadari hal itu ia meletakkan jabatannya sebagai kepala Hulu Balang Panglima Kerajaan Kedah lalu ia pulang ke negeri asalnya Batu Bara (Asahan) dijemput oleh Abangnya bernama Abbas.

Setelah berada kembali di Batu Bara, ia mulai mengamalkan ilmunya untuk melakukan dakwah Islam dengan mengisi kelompok pengajian yang ada di Batu Bara dan di daerah Serdang (sekarang Deli Serdang) dan beliau dikenal masyarakat dengan panggilan lebai Deraman. Ketika ia melakukan dakwah di daerah Serdang, ia mengakhiri masa lajangnya dengan mengawini seorang gadis Serdang bernama Maimunah. Sewaktu beliau berada di Serdang mengatasnamakan alamatnya melalui kemanakannya Mufti Ahmad Serdang, dan pada waktu senggangnya diisi dengan melakukan "*Khalwat*" di seberang sungai Serdang (sekarang Sungai Ular).

Pada masa lebai Abdurrahman melaksanakan dakwah dan pengajian di Batu Bara dan Serdang para murid-muridnya yang sebagian besar nelayan itu melaporkan bahwa mereka sering diganggu/dirampok oleh bajak-bajak laut yang bermukim di Pulau Jemur, sehingga mereka merasa tidak aman mencari nafkah di perairan Selat Malaka.

Mendengar laporan murid-muridnya, lebai Abdurrahman dengan seorang kaum kerabatnya bernama H.M. Zein dari Pantai Cermin (Serdang) bermaksud membasmi perbuatan zalim yang dilakukan bajak-bajak laut tersebut terhadap para nelayan-nelayan yang terus menggantungkan kehidupannya di laut. Ketika lebai Abdurrahman sampai ke Pulau Jemur melalui anak-anak buah bajak laut itu, lebai Abdurrahman menyatakan ingin bertemu dengan kepala bajak laut yang sedang istirahat di atas Pulau Jemur tersebut, semula anak-anak buah bajak laut tersebut menghadang dan mengadakan perlawanan, namun dengan mudah dapat dikalahkan oleh Lebai Abdurrahman, disaksikan H.M. Zein yang menggigil ketakutan melihat kejadian tersebut

Mendengar ada orang yang mengganggu anak buahnya dan ingin bertemu, sang kepala bajak laut tersebut menjadi marah dan pertarungan antara lebai Abdurrahman dan kepala bajak laut pun berlangsung, disaksikan oleh anak-anak buah bajak laut dan H.M. Zein, yang beliau ketika itu semakin ketakutan.<sup>24</sup>

Pertarungan berlangsung agak lama yang semula masing-masing bersenjata pedang, namun akhirnya lebai Abdurrahman melawan kepala bajak laut tersebut dengan silat Lintau dengan tangan kosong dan dapat melumpuhkannya sehingga menyerah dan bertekuk lutut. Sesuai dengan misinya untuk melakukan dakwah/syiar Islam, maka para bajak laut itu pun diajak bertaubat dan diajarkan salat, namun sebagian mereka ada yang lari dari Pulau Jemur tersebut tidak mau diajak bertaubat dan salat. Lebai Abdurrahman sebelumnya sering melakukan khalwat (bertapa) di Pulau Jemur tersebut dan di Pulau Pandan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Lebih lanjut dapat merujuk pada Ali, *Riwayat*, h. 5.

<sup>25</sup> Lihart Ali, *Riwayat*, h.6.

Setelah lebih kurang 5 tahun beliau mengabdikan ilmunya dengan melakukan dakwah dan pengajian di daerah Batu Bara dan Serdang, ia masih ingin memperdalam ilmunya di Mekkah Saudi Arabia sebagai pusat timbul dan berkembangnya agama Islam. Dorongan lainnya adalah disebabkan gurunya yang bernama Syekh Daud Fathany berasal dari Fathany Thailand sudah berada di Mekkah dan menetap di sana sebagai salah seorang guru di Masjidil Haram. Lalu ia berangkat ke Mekkah dibawa seorang familinya dari Sungai Kepayang yang akan menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah ia kembali memperdalam ilmu-ilmu syariat seperti fiqh dengan berbagai furu'nya, tafsir, hadis, selain ilmu tauhid dan tasawuf yang sangat ditekuninya, ia kembali belajar kepada gurunya Syekh Daud Fathany dan beberapa ulama-ulama Mekkah/guru di Masjidil Haram seperti Syekh Hasbullah, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan lain-lain, untuk mematangkan dan kesempurnaan ilmunya di bidang tauhid dan tasawuf ia belajar dan mengambil tarekat Naqsabandiyah kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubis Mekkah (satu guru dengan Syekh Abdul Wahab Rokan besilam Langkat) kemudian Ia belajar dan mengambil tarekat Satariah kepada gurunya Syekh Daud Fathany yang akan beliau kembangkan/ajarkan kepada kaum kerabat dan murid-muridnya.

Ketika di Mekkah ia semakin sering khalwat di Jabal Qubis untuk memantapkan wirid/dzikir kepada Allah melalui tarekat Satariah, ia juga menambah ilmunya di bidang ketabiban/pengobatan dan ia banyak belajar dari orang-orang Maghribi (Maroko) yang ada di Mekkah. Setelah lebih 7 Tahun lamanya ia menuntut ilmu di Mekkah Saudi Arabia dengan mendapat gelar Syekh dari guru-guru tersebut, Abdurrahman kembali ke tanah air di Batu-Bara Asahan, dan ia kembali mengabdikan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat di Batu-Bara dan sekitarnya.<sup>26</sup>

Mengingat sumber kehidupan di Batu Bara tidak memadai buatnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, ia beserta keluarga pindah dari Kampung Rawa Batu Bara ke kampung Sikosat Mati Tinjowan (Kecamatan Bosar Maligas Simalungun) dengan tujuan untuk membuka lahan baru untuk

---

<sup>26</sup>Lihat, Ali, *Riwayat*, h. 7.

bercocok tanam (bertani). Di daerah baru ini Syekh Haji Abdurrahman dan keluarga mulai mencari nafkah dengan bertani, sementara itu ia melihat bahwa lahan/tanah yang ada di Sikosat tersebut tidak subur dan lagipula kurang luas, selain menurut firasatnya tidaklah cocok untuk tempat tinggal, maka ia bertekad untuk menjumpai Sultan Asahan sebagai penguasa Negeri Asahan memohon untuk meminta tanah hutan (lahan) yang belum dihuni.

Oleh sebab itu, pada tahun 1319 H/1901 M berdasarkan dalam buku catatannya, Syekh Abdurrahman memohon kepada Sultan Asahan bernama Tengku Adil untuk mendapatkan tanah kosong yang belum didiami orang, untuk dijadikan tempat tinggal beserta keluarganya dengan usaha bercocok tanam. Dalam catatannya yang bertuliskan Arab Melayu beliau menguraikan sebagai berikut “.....setelah baginda ini mendengar permohonan ini seraya bertita kepada hamba demikian bunyinya “Ya tuan Abdurrahman jikalau kamu memohon tanah kosong aku yang memberi, ambil olehmu tanah Silo Laut. Itulah lagi yang ada tanah kosong, belum berapa banyak orang yang tinggal di sana, lagi lebar, karena menurut pembagian ayahandaku kepada kamu telah benar aku, duduk disitu supaya aku terangkan kepada kamu tanah yang diizinkan kamu duduk di situ adalah batasnya supaya kamu mengetahuinya: Adapun batasnya sebelah laut, dari Kuala Silau sampai ke Kuala Sungai Besar sekarang daerah Pematang, maka sungai besar ini perbatasan dengan bagan Kuala Asahan. Maka masukl sungai besar ini (maksudnya dari laut), kanan masuk bagian SiloLaut, kiri masuk bagian bagan Asahan.

Dari sungai besar ini menuju tanda batu Lubuk Bengkuang (sekarang sekitar Lubuk Amat Desa Lubuk Palas), dari Lubuk Bengkuang menuju kabu-kabu utan sekarang batu pikir Air Putih Desa Kampung Banjar dari Kabu-Kabu Utan menuju tanda batu Pondok Panjang (kebun Pondok Bunga Serbangan). Dari tanda batu Lubuk Bengkuang sampai tanda batu Pondok Panjang ini pula batas Kampung Silau Laut dan Kampung Bunga dengan Kebun Serbangan masa lagi tuan besar Rowen.

Demikian uraian beliau dalam buku catatannya yang masih tersimpan baik sampai saat ini setelah Haji Abdurrahman menerima Kurnia dengan penyerahan tanah Silo Laut dengan batas-batas yang

sudah ditentukan tersebut dari Sultan Asahan, beliau pulang ke kampungnya di Sikosat Mati Tinjowan dan menyampaikan hal ini kepada keluarga dan kaum kerabat yang ada di Sikosat Mati tersebut dan Batu Bara.<sup>27</sup>

Pada tahun yang sama 1319 H/1901 M Syekh Haji Abdurrahman pindah dari Sikosat Mati Tinjowan ke Silo Bonto dengan 7 orang kaum kerabatnya yang dibawa dari Batu-Bara sebagai anggota/pembantu beliau dalam membuka tanah hutan Silau Laut itu. Ketujuh orang yang dibawanya itu diistilahkan beliau dengan “Keluarga Tujuh Sagobuk”. Dalam catatan beliau ketujuh orang tersebut adalah: 1. Timbang 2. Tais 3. Saun 4. Muhammad Yasin 5. Bahak Bungkul 6. Bidul Amin. 7. Dul Asim. Mereka bertolak dari Kuala Batu Bara Tanjung Tiram masuk ke Silo Bonto melalui dan menelusuri Kuala Silau Bonto adalah nama yang beliau istilahkan sendiri pertama kali memasuki daerah Silau Laut.

Di Silau Bonto Abdurrahman dan ketujuh anggotanya, mulai membuka hutan Silau Laut, membuat tali air untuk pertanian, selain bertanam padi ia juga menanam pohon-pohonan, seperti pohon nipah, pisang, rotan, dan lain-lain. Sementara itu, setelah 5 tahun kemudian, Syekh Haji Abdurrahman membawa keluarganya pindah dari Sikosat Mati ke Silo Bonto, begitu juga kaum kerabatnya mulai pindah satu persatu dan menetap di Silo Bonto.

Melihat usaha pertanian belum memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga dan kaum kerabatnya, karena berdekatan dengan laut Kuala Silau, Syekh Haji Abdurrahman membawa bibit kerang, kepah dan barai (buah-buahan laut) dari Batu Bara dan Kualuh (Labuhan Batu) untuk dikembangkan di Kuala Silau dan sampai sekarang masih banyak terdapat di perairan Kuala Silau. Selain itu beliau juga membuka pengajian untuk kaum kerabat dan jamaah-jamaahnya yang datang dari Silau Bonto dan sekitarnya. Begitu juga tamu-tamu yang datang berziarah kepada beliau untuk membayar nazar, berobat meminta para petua dan lain-lain sebagainya.

---

<sup>27</sup>Lihat, Ali, *Riwayat*, h. 8.



Sesuai dengan izin yang telah diberikan Sultan Asahan Tengku Adil kepadanya untuk menguasai tanah hutan Silau Laut dengan batas-batas yang cukup luas, sekitar 20 km x 20 km, maka Syekh Haji Abdurrahman mulai membuka hutan naik ke daratan di sebelah barat Silo Bonto untuk mencari lahan yang subur buat pertanian dan untuk tempat tinggal beliau beserta keluarga dan kaum kerabatnya, maka berdasarkan catatan beliau pada tanggal 4 Ramadhan 1327 H/8 September 1909 M Syekh Haji Abdurrahman dan keluarganya pindah dari Silo Bonto ke Tungkat Manda sekarang bernama Lorong Tungkat Mandah Desa Silo lama.<sup>28</sup>

Setelah Syekh Haji Abdurrahman menetap bertempat tinggal di Tungkat Mandah Silo Lama (Silau Laut) maka beliau mulai membuka lahan persawahan dan pertanian demi untuk memenuhi kebutuhan hidup atau nafkah keluarga beserta kaum kerabatnya. Setelah beberapa kali panen padi, beliau mengembangkan usahanya di bidang pertanian, tanam-tanaman keras seperti rambung merah dan rambung putih (pohon karet), pohon pisang, kelapa, bamboo, rotan dan sebagainya, juga buah-buahan seperti durian, sawo, asam dan lain-lainnya. Di samping usaha tani yang diutamakan sebagai bukti ada sifat kemandirian disertai kerja keras, beliau banyak membantu orang-orang yang datang untuk berobat, karena ilmu ketabiban (pengobatan) yang sudah dimilikinya. Dalam ilmu ketabiban ini demi rasa kemanusiaan yang tinggi beliau bersedia dipanggil untuk mengobati orang yang sakit atau orang tersebut datang ke Silau Laut dan bahkan banyak juga yang bermalam. Kekhususan dalam ilmu ketabiban ini, beliau dapat menyembuhkan orang yang sakit jiwa (gila), sakit lepra (kusta), selain penyakit-penyakit yang umum khusus untuk penyakit jiwa dan lepra ini beliau menyediakan pemondokan (rumah) untuk tempat tinggal orang-orang sakit tersebut, dan keluarga yang menjaga diizinkan tinggal bersama sampai si sakit sembuh/sehat.

Kegiatan Tuan Syekh Haji Abdurrahman dalam bidang pengobatan ini semata-mata demi kemanusiaan tanpa mengharapkan imbalan jasa dan meminta sesuatu apapun, kecuali keluarga pasien memberi secara ikhlas sebagai tanda terimakasih atas kesembuhan orang-orang yang sakit tersebut. Dalam pengabdian di bidang

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Rabu tanggal 23 Juli 2019 jam 15.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

pengobatan, Haji Abdurrahman tetap melayani setiap pasien yang memerlukan pertolongan, tanpa membedakan bangsa, suku, maupun agama, pasien yang datang meminta pertolongan untuk berobat termasuk adalah bangsa Cina, India, Pakistan, Jepang, dan suku Batak, Jawa, Aceh, Padang, Bugis, Ambon, Banjar, dari berbagai agama dan kepercayaannya masing-masing.

Hal ini masih terlihat sampai sekarang di mana makamnya yang terletak di sebelah Masjid Raya Ar-Rahman tetap banyak dikunjungi oleh orang-orang yang datang berziarah dan membayar nazar yang terdiri dari berbagai bangsa, suku dan agama, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Keberhasilannya dalam pengobatan ini, menyebabkan Syekh Haji Abdurrahman banyak mempunyai “anak angkat”. Pelayanan di bidang pengobatan ini diteruskan oleh anaknya Syekh Haji Muhammad Ali.

## **2. Amalan Dan Ajaran-Ajaran Tarikatnya**

Semenjak Muda, Syekh H. Abdurrahman telah banyak melakukan khalwat atau mengasingkan diri dari orang banyak, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, dalam sejarahnya beliau pernah berkhalwat di pulau berhala untuk melakukan dzikir mengingat Allah Swt. Dengan mengucapkan “Lailahaillallah” sebanyak-banyaknya. Selain itu, beliau juga mewiridkan kalimat “Bismillahirrahmaanirrohim” dan selalu melaksanakan salat-salat sunah, baik di siang hari, terutama pada waktu tengah malam.

Begitu juga halnya, Syekh H. Abdurrahman dalam menjalankan Tarekat Sattariyah yang telah diambil dari Gurunya Syekh Daud Fathani, ketika beliau memimpin atau mengemandu muridnya yang telah mengambil Tarekat melalui Bai’at darinya, ketika membaca wirid selalu mengutamakan bacaan kalimat “Lailahaillallah” dan menghadiahkan kalimat “Alfatihah” kepada wali-wali Allah Swt. Ini adalah sebagian Amalan-amalan dzikir yang telah diajarkan Syekh H. Abdurrahman kepada murid-muridnya di Silau Laut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Halim pada hari Rabu, tanggal 11 September 2019, jam 13.20 di tempat kediamannya Silau Laut.

Adapun Pokok-pokok Ajaran yang selalu beliau ajarkan kepada murid-muridnya, adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid, Fikih (syariah), dan Tasawuf adalah bagian utama yang menyatu dan tidak bisa dipisahkan dari ketiganya. Di samping itu ketiga kajian di atas menjadi adat bagi warga setempat dan terutama hukum fikih yang di antaranya mencuri menjadi larangan utama dalam hukum adat di Asahan Indrapura lingkungan Tarikat Sattariyyah Tun Syekh Silau. Pencurian terjadi dikarenakan keimanan kepada Allah yang kurang, bahkan tidak ada sehingga menuhankan ciptaan-Nya dan ketika tidak yang diinginkannya telah mengundangnya untuk mencuri. Agar tidak terjadi pencurian, maka kajian Tauhid dalam Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau hadir dalam upaya pencegahan dan memagar dari tindak pencurian. Kajian tasawuf di tarikat ini telah dihadirkan sebagai pemicu kedekatan seorang hamba (warga masyarakat Asahan Indrapura/ warga Silau Laut) kepada Allah Swt.<sup>30</sup> Kedekatan tersebut akan melahirkan perbuatan warga satu dengan lainnya dengan perbuatan yang mulia dan terbangun kebersamaan.
- b. Metode Pengamalan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau Mengadakan pengajian dan dzikir setelah sholat isya bagi anggota tarikat sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut yang dilaksanakan dalam duakali selama se Jumat.
- c. Syarat-syarat Menjadi Khalifah Tarikat Tuan Syekh Silau Tidak ada persyaratan untuk menjadi khalifah. Namun sampai saat ini yang menjadi penerus di dalam kekhalifahan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau adalah cucu beliau yaitu Tuan Syekh H. Ibrahim Ali.
- d. Syarat-syarat Menjadi Mursyid Tarikat Sattariyyah. Anggota tarikat yang telah lama dan memahami amalan malan yang dilaksanakan dapat menjadi mursyid dan itupun diberlakukan saat Tuan Syekh Ibrahim ali tidak berada di tempat. Artinya, penempatan mursyid diserahkan kepada senior yang telah memiliki pemahaman terhadap amalan tarikat dan saat Tuan Syekh Ibrahim ali tidak berada di tempat saat jadwal mengaji tiba.

---

<sup>30</sup>Lihat Jiran dan Jemaah Tarekat Masjid, Wawancara, 23 Juli 2019

- e. Tugas Khalifah dan Mursyid Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut.  
Menurut keterangan Tuan Syekh H. Ibrahim Ali, “tidak ada yang formal dalam tugas keduanya. Hanya saja seperti biasa, yaitu membimbing anggota tarikat untuk menebalkan keyakinan kepada Allah, dan membimbingnya dalam berdzikir, serta mengarahkan anggotanya untuk bertauhid, berfikir dan berakhlak mulia sesama anggota dan warga.”
- d. Syarat-syarat Menjadi Jemaah Tarikat Tuan Syekh Silau  
Untuk memasang niat yang kuat dalam bertaubat kepada Allah dari kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat.
- e. Tugas Jemaah Tarikat Tuan Syekh Silau.  
Setelah bergabung menjadi anggota tarikat, agar mengikuti pengajian rutin yang dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat malam setelah isya serta melanjutkan dzikirnya di rumah masing-masing. Tugas utama bagi Jemaah adalah menjaga akhlaknya agar tetap berakhlak mulia.

### 3. Kiprah dan Pengaruhnya

Syekh Haji Abdurrahman tentu banyak memiliki kiprah dan pengaruh terhadap masyarakat luar umumnya dan masyarakat dalam khususnya, di antara kiprah dan pengaruhnya adalah:

- a. **Membangun tempat tinggalnya yang sederhana,** lalu dilanjutkan dengan mendirikan masjid yang diusahakannya sendiri bersama anggota keluarga kaum kerabat dan murid-murid Tuan Syekh Silau Laut.
- b. **Membangun tempat-tempat pengajian.**

Setelah masjid ini berdiri maka pengajian yang selama ini diadakan di rumahnya dipindahkan ke masjid tersebut. Adapun pengajian yang diajarkan, masalah ibadah (fiqih) dengan berpedoman kepada kitab-kitab Sabilul Muhtadin dan Mathla'ul Badrain karangan Syekh Arsyad Banjar dan ilmu tauhid serta tasawuf dengan berpedoman kepada kitab-kitab *Durrul Nafis*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Hikam* karangan Athoillah dan ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya dari guru-gurunya di Fathany dan Makkah.

### **c. Pergi Berdakwah di berbagai Wilayah Sumatera Utara**

Syekh Haji Abdurrahman juga aktif berdakwah atau berceramah di berbagai wilayah Sumatera Utara, seperti Batu-Bara, Tanjung Balai, Bagan Asahan dan daerah lainnya untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, beliau mengajarkan “Tarekat Satariah” kepada keluarga kaum kerabat dan murid-murid yang meminati. Tarekat Satariah yang sudah diijazahkan gurunya Syekh Daud Fathany ketika di Mekkah berhak diajarkan dan dikembangkannya dan beliau lebih meminati tarekat Tarekat Syatariah ini dari pada Tarekat Naqsabandiyah, karena Tarekat Satriah lebih mudah dan praktis untuk diwiridkan dan diamalkan,<sup>31</sup> tidak memerlukan “suluk” sebagaimana Tarekat Naqsabandiyah, mengingat keluarga dan kerabat banyak yang susah/miskin, agar tidak menjadi penghalang bagi mereka mencari nafkah sehari-hari seperti bertani, menangkap ikan, mengambil upah dan kerja lainnya.

Namun demikian, jika ada di antara keluarga dan kaum kerabat atau murid yang menghendaki ‘khalwat’ seperti yang sering dilakukannya sejak masa muda, beliau menyuruh murid-murid tersebut membuat pondok sendiri-sendiri di sekitar kompleks tempat tinggalnya, sementara beliau terus memberi petunjuk dan bimbingan kepada mereka yang sedang berkhilwat tersebut.

### **d. Membuat Sarana dan Prasarana Jalan.**

Mengingat penting sarana perhubungan, karena semakin banyak orang berkunjung ke Silau Laut dengan berbagai maksud/hajat, beliau beserta kaum kerabat dan jamaah melaksanakan gotong royong secara rutin dengan membangun jalan-jalan kampung, bekerjasama dengan ketua kampung. Dalam sejarahnya, ketika dilakukan gotong-royong membuat titi Air Putih kampung Banjar agar dapat dilewati kendaraan bermotor, jamaahnya yang berjumlah sekitar 50 orang kewalahan mengangkat sebatang pohon kayu cempedak hutan yang berdiameter 3 meter.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2019 jam 15.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.



Syekh Haji Abdurrahman diberitahu ke rumah langsung oleh jamaahnya, yang mana ketika itu beliau dalam keadaan kurang sehat, dan beliau digotong dalam buayan dibawa ke titi Air Putih tersebut untuk mengatasi mengangkat batang pohon kayu yang cukup berat dan besar itu. Dengan izin dan kuasa Allah, Syekh Haji Abdurrahman berdiri di atas batang kayu besar itu, lalu menyuruh jamaahnya mengangkat batang pohon kayu tersebut untuk dijadikan titi dan dengan mudah (terasa ringan) batang kayu itu dapat diangkat dan dijadikan titi, dan sejak itu titi Air Putih tersebut dapat dilewati kendaraan bermotor. Selain itu dalam usaha meningkatkan hasil padi, beliau menggerakkan jamaahnya untuk membuat tali air (irigasi) sebagaimana yang dibuatnya sewaktu di Silo Bonto.

#### **e. Menciptakan Keamanan Kampung.**

Syekh Haji Abdurrahman dalam menciptakan keamanan dan ketertiban di kampung Silau Laut dengan berlandaskan jiwa ke Islaman, ia mengeluarkan beberapa peraturan, yang selanjutnya menjadi adat di kampung Silau Laut tersebut. Berdasarkan buku catatannya, bahwa pada bulan Syawal 1345 H/ 1927 M Haji Abdurrahman beserta keluarga, kaum kerabat dan warga kampung Silau Laut, mengadakan acara Manotau Kampung dengan istilah lainnya “**Totau Negeri**” yang acara pokok tersebut mengeluarkan larangan-larangan sebagai berikut:

- 1) Tiada boleh mencuri.
- 2) Tiada berzina.
- 3) Tiada berjudi.
- 4) Tiada mabuk-mabukan (minuman keras).
- 5) Tiada berkelahi (menipu orang).

#### **Larangan-larangan itu disertai dengan sanksi sanksi :**

- 1) Bagi yang melakukan perbuatan zina kedua-duanya diusir dari kampung Silau Laut dan diwajibkan membayar 1 ekor kambing.
- 2) Bagi yang berjudi, mabuk-mabukkan/minuman keras, mencuri dan berkelahi diberi peringatan keras dan diserahkan kepada pihak yang berwenang melalui ketua kampung untuk diadil atau diberi hukum yang sesuai dengan perbuatannya

- 3) Khusus bagi umat Islam yang ada di kampung Silau Laut demi tegak syariat Islam, bagi yang tidak melaksanakan salat Jum'at 3 kali berturut-turut dikenakan sanksi yang sifatnya mendidik, yaitu dipaksa membersihkan perkuburan yang ada di sana.<sup>32</sup>

Syekh Haji Abdurrahman upayanya dalam membentuk tanam padi serentak, maka dalam catatannya mulai tahun 1343 H/1925 M diadakan secara “Menutup Bondang” dengan memerintahkan seluruh warga SilauLaut berkumpul di suatu tempat tertentu secara bersama-sama membaca tahtim, tahlil dan doa, serta menepung tawari benih padi yang sudah dibawa masing-masing dengan tujuan agar petani yang akan turun mendapat hasil panen yang memuaskan terhindar dari gangguan hama dan sebagainya.

Setelah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan membawa bontot dari rumah masing-masing dan jika setelah panen padi selesai, juga diadakan acara yang sama dengan istilah “Membuka Bondang” sebagai tanda syukur setelah memetik hasil panen padi. Dalam cara “Tutup Bondang” seorang pengetua Adat yang sudah ditabalkan oleh beliau, ditugaskan untuk membuat berupa syarat-syarat khusus yang ditujukan kepada “Makhluk-Makhluk Halus”(orang bunian) yang diketahui sebagai pribumi asli di Silau Laut sebelum kampung ini dibuka dan dihuni oleh manusia dengan tujuan agar mereka tidak mengganggu warga kampung yang akan turun ke sawah, sesuai dengan ikrar mereka kepada Syekh Haji Abdul Rahman untuk patuh dan setia.

#### **f. Membina Usaha Keluarga, Kaum Kerabat dan Jamaah.**

Dalam usaha membina keluarga, kaum kerabat dan jamaah di bidang olahraga dan beladiri (silat), Syekh Haji Syekh Haji Abdurrahman langsung mengajar mereka secara rutin, dimana hal ini sekaligus untuk memelihara budaya tradisional. Dalam setiap bulan Syawal tepatnya satu minggu setelah hari raya Idul Fitri diharuskan mengadakan “Pesta Pencak Silat” dengan menampilkan murid-murid yang sudah dididik dan untuk menyemarakkan pesta

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan bapak Abdul Halim (murid dari anak tuan Syekh Abdurrahman Silau), pada hari Rabu tanggal 23 Juli 2019, jam 13.20 WIB.

pencak silat tersebut, diundang ahli-ahli pencak silat dari kampung-kampung lain seperti dari Batu Bara, Sei Balai, Rawang, Pondok Bunga, Kampung Meranti, Tanjung Balai, Sei Kepayang dan lainnya. Dikenal pula murid-muridnya yang ahli dalam ilmu silat seperti Ingah guru Sungai, Pasir Datuk Udo dari BatuBara, Datuk Besitang dari Langkat, Hock Lay (Cina Kisaran), Datuk Arif dari Bandar Durian, Datuk Kesultanan Kualuh, Datuk Kesultanan Kota Pinang, Datuk Kerajaan Simalungun dan lain sebagainya.

Untuk melestarikan hutan dan alam lingkungan serta satwa yang ada di dalam hutan SilauLaut, Haji Abdurrahman membuat peraturan kepada warga Kampung Silau Laut agar tidak membuka hutan tertentu untuk dijadikan lahan pertanian. Hutan-hutan tersebut adalah hutan Lubuk BuluhCina (2Ha), hutan Langgadaai Kuning dan hutan Tambun Tulang. Hutan-hutan tersebut diistilahkan dengan “Hutan Larangan” seperti diketahui bahwa di hutan-hutan tersebut terdapat berbagai jenis satwa seperti gajah, harimau, beruang, landak, rusa, bermacam jenis monyet dan satwa-satwa lainnya. Beliau juga melarang orang berburu sembarangan ke hutan tersebut kecuali berburu rusa, itupun harus seizinnya dengan syarat tidak boleh menggunakan senjata api, namun harus berburu dengan tombak atau jaring.

Untuk meneruskan pembinaan di bidang pendidikan agama Islam, Haji Abdurrahman mengirim salah seorang putranya bernama Muhammad Ali ke Mekkah Saudi Arabia dan belajar di sana selama 9 tahun dan mendapat gelar Syekh dari guru-guru di Masjidil Haram, dan setelah putranya kembali ke tanah air, syekh Haji Abdurrahman Silaumendirikan sebuah Madrasah pada tahun 1937 M dengan nama **Madrasah AnNajah** dimana putranya ditugaskan untuk memimpin dan mengajar di madrasah tersebut. Dari berbagai peranan dan kiprahnya di kalangan Muridnya, Masyarakat dan Kaum Kerabat, ini yang menjadikan beliau berpengaruh di tengah-tengah mereka. Pengaruhnya telah kelihatan secara nyata, baik dalam bidang agama, sosial budaya, dan dalam pembangunan infrastruktur, misalnya di bidang agama, beliau mendirikan masjid dan memindahkan pengajian yang selama ini diadakan dirumahnya ke masjid tersebut, selain itu ia pergi pula memberikan ceramah atau dakwah Islamiyah ke berbagai daerah.

#### 4. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya

Pemikiran seorang tokoh selalu dipengaruhi oleh memori atau akses yang diterimanya. Sebab pemikiran manusia ialah satu dan hakikat-hakikat ialah satu. Akan tetapi, tidak harus mengabaikan suatu kreasi yang sangat orisinil dari pemikir itu sendiri. Pengaruh atau keterpengaruhan merupakan suatu proses peradaban yang sangat kompleks yang terjadi dalam berbagai tingkatan, yaitu yang meliputi; bahasa, makna, dan sesuatu.<sup>33</sup>

Kontak sejarah sering kali menyebabkan terjadinya peminjaman (*isti'arah*) bahasa, makna, dan kepemimpinan pemikiran, bahkan keterpengaruhan dalam berpikir antara satu budaya dengan budaya yang lain atau antara seorang tokoh dan tokoh lainnya, sebelum atau semasanya (sejamannya), seperti yang disebutkan oleh Hassan Hanafi: “Pemikiran para pemikir sebelumnya akan menjadi suatu ferenesi bagi pemikir kemudian. Dari referensi itu dia melahirkan gagasab-gagasan yang khas, sebab keterpengaruhan, bahkan untuk peminjaman, tidak berarti menghilangkan kekhasan bagi sesoarnng pemikir atau budaya suatu bangsa”<sup>34</sup> hal ini perlu dilakukan upaya penelitian dan analisis dalam studi tokoh.

Akan tetapi, karena metode pengaruh dan keterpengaruhan oleh cara-cara berpikir dan berbudaya tidak dimaksudkan untuk menghancurkan autentisitas dan kemampuan suatu kebudayaan untuk menyamai, maka dalam studi tokoh tidak semua kemiripan, peminjaman, dan kedekatan dimaknai sebagai keterpengaruhan atau yang dapat mempengaruhi seorang tokoh seperti Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini misalnya. Dalam hal ini, Tim Peneliti harus menghargai kemampuan sesoarnng tokoh untuk berkereasi atau menyamai bahkan melampaui kemampuan berpikir tokoh lain, yang meskipun dia meminjam atau mengedapnkan pemikiran yang dapat berdekatan. Oleh karena itu, tokoh Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini termasuk seorang tokoh ataun ulama yang sangat karismatik, maka tentu banyak tokoh-tokoh yang telah mempengaruhi pemikirannya. Secara kronologi ada banyak tokoh yang mempengaruhi pemikirannya.

---

<sup>33</sup>Lebih lanjut dapat merujuk kepada Hasan Hanafi, “al-Turas wa al-Tajdid”, dalam Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 33.

<sup>34</sup>Lihat, Nanafi, “al-Turas”, dalam Harahap, *Metodologi*, h. 33.

Syekh Haji Abdurrahman Silau banyak berguru dengan ulama-ulama terkemuka di masanya, di antara Guru-Guru beliau, sebagai berikut:

**a. Syekh Jambek.**

Syekh Jambek beliau berasal dari Minangkabau, dan beliau mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat (ilmu fiqh), dan ilmu Hakikat seperti Tauhid serta Tasawuf.

**b. Syekh Wan Mustafa.**

Syekh Wan Mustafa beliau berasal dari Thailan, dan beliau mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Hakikat yaitu ilmu Tauhid dan Tasawuf, serta mengajarnya ilmu Fiknah/ ilmu ketabiban.

**c. Syekh Daud Fathany.**

Syekh Daud Fathany adalah anak dari Syekh Wan Mustafa, beliau juga banyak mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Syariat seperti fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu Hakikat yaitu seperti ilmu Tauhid, Tasawuf, dan mengajarnya ilmu Fiknah/ ilmu ketabiban, serta mengajari tarikat sattariah ketika berada di Mekkah.

**d. Syekh Hasbullah.**

Syekh Hasbullah adalah tenaga pengajar di masjidil Al-Haram Mekkah beliau banyak mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Tauhid dan Tasawuf.

**e. Syekh Sulaiman Zuhdi,**

Syekh Sulaiman Zuhdi beliau mengajari Abdurrahman Silau ilmu tarikat naqsabandiyah ketika berada di Jabal Qubis Mekkah.<sup>35</sup>

**f. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.**

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau beliau mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Tauhid dan Tasawuf.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Rabu tanggal 11 September 2019 jam 16.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

Dari berbagai spesialis ilmu yang telah ditekuni Syekh Abdurrahman Silau terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Hakikat dari Ulama-ulama terkemuka di atas, ini yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian beliau, sehingga beliau mempunyai pengaruh yang besar di kalangan Murid, Masyarakat dan kaum kerabatnya.

## **5. Karamah Dan Maunahnya**

Syeikh Haji Abdurrahman sebagai seorang ulama dan ahli tasawuf sudah tentu diberi Allah beberapa kelebihan atau karomah. Cukup banyak kisah-kisah tentang kelebihan dan karomah yang dimilikinya, namun hanya beberapa kisah yang dapat penulis sampaikan dalam kesempatan ini, di antaranya sebagai berikut:

### **a. Muncul Di Permukaan Laut Atlantik di Amerika.**

Seorang kemanakannya bernama Musa bin Abdul Rahim telah lama pergi merantau ke New York Amerika bekerja sebagai klati kapal patroli Amerika. Musa sudah 9 tahun berada di sana dan tidak pernah pulang ke Kampung Silau Laut sehingga ibu Musa merindukannya. Ibu Musa mengadukan hal ini kepada Syekh Haji Abdurrahman agar Musa mau pulang ke Silau Laut sebentar, sebab Musa sendiri berniat tidak mau pulang lagi ke Silau Laut. Tidak beberapa lama setelah Ibu Musa mengadukan halnya kepada beliau, tiba-tiba Musa datang/pulang ke Silau Laut.

Ketika Musa ditanya apa sebabnya ia pulang ke Silau, lalu diceritakan oleh Musa bahwa ketika dalam perjalanannya diatas kapal patroli Amerika tersebut ia melihat secara jelas yang selalu muncul di atas permukaan laut dan menghampiri Musa yang berada di atas kapal, sambil menyuruh pulang ke Silau Laut karena Ibunya merindukannya. Itulah yang menyebabkan Musa terburu-buru pulang ke Silau Laut.

### **b. Perampok Disuruh Tidur**

Syekh Silau bersama saudara sepupunya Garo (pondok Bunga) pada suatu hari mengunjungi salah seorang jamaahnya di daerah Langkat (Besitang). Di dalam perjalanan pulang, mereka

harus melewati jalan yang sunyi dan berjalan kaki. Di tengah jalan yang sunyi, tiba-tiba mereka dihadap oleh sekawanan perampok. Mereka berdua disuruh berhenti dan menyerahkan apa-apa saja yang dibawa. Garo sudah menggigil ketakutan melihat sudah banyak korban yang tergeletak karena keganasan perampok-perampok tersebut, sementara itu Syekh Silau dengan tenang membaca mantra sambil berteriak :“Tidur” ternyata dengan kuasa Allah Swt. seluruh perampok-perampok itu tergeletak dan tertidur. Sebelum berlalu meninggalkan tempat tersebut Syekh Silau menyuruh saudaranya itu untuk meninggalkan sebagian bekal makanan berupa kue nasi manis kepada kawanan perampok, sebab Syekh Silau yang mempunyai sifat kemanusiaan yang tinggi menyatakan bahwa apabila mereka terbangun dari tidurnya tentu mereka akan merasa lapar.

c. Uang Sedekah Bergelinding

Syekh Silau mempunyai ilmu kasaf yaitu suatu ilmu yang bisa mengetahui setiap niat dan sisi hati seseorang. Suatu kali beliau dikunjungi oleh Khalifah H. Wahid dari Besilam Langkat, dalam perjalanan pulang ke Sungai Pasir (Sungai Kepayang). Ia singgah ke Silau dan berniat dalam hati ingin melihat kelebihan Syekh, sekaligus ingin berguru kepadanya. Setibanya di Silau ia disambut oleh Syekh Silau Laut tersebut dengan ramah/akrab.

Setelah selesai pembicaraan, khalifah H. Wahid memberikan sedekah berupa uang kertas yang diterima oleh Syekh Silau dengan senang hati sambil menggulung uang kertas tersebut dan menyalibkandisela lututnya. Lalu ia mempersilakan tamunya itu minum, sementara beliau masuk ke kamarnya sebentar. Tanpa diduga dengan kuasa izin Allah Swt. uang kertas yang sudah bergulung tadi jatuh dari sela lutut Syekh Silau dan uang kertas tersebut ikut bergelinding mengikuti masuk ke dalam kamar. Kejadian disaksikan oleh dua orang kaum kerabatnya Jamal dan Daim. Suatu karomah yang dimilikinya juga, bahwa beliau tidak dapat difoto/digambar. Tentu masih banyak lagi karamah-karamah yang dimiliki oleh syekh Haji Abdurrahman, namun Penulis di sini hanya memadahi tiga ini saja sebagai contoh dari karamah syekh Haji Abdurrahman yang telah dikaruni Allah Swt kepadanya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2019 jam 15.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

## 6. Generasi Keturunan Tuan Syekh Silau Laut

Keturunan merupakan lingkungan beberapa orang keluarga yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah, karena hubungan perkawinan, kelahiran. Syekh Haji Abdurrahman semasa hidupnya mempunyai 6 orang istri dan 12 orang anak. Istri pertamanya bernama **Maimunah** berasal dari Serdang mendapat 1 orang anak, meninggal di waktu kecil, dan kemudian diceraikannya sewaktu ia belajar di Mekah. Sepulang dari Mekkah beliau kawin dengan **Saiyam** berasal dari Batu-Bara sebagai istrinya yang kedua dan dari istrinya ini beliau dikaruniai anak sebanyak 4 orang yaitu : Daud, Siti Fatimah, Siti Rukiah dan Siti Fathmah. Daud dan Siti Fatmah meninggal waktu kecil. Sementara itu beliau kawin pula dengan **Ratato bt. Lebay Hamid** sebagai istrinya yang ketiga, namun tidak berlangsung lama disebabkan Ratato meninggal dunia. Lalu Syekh Haji Abdurrahman kawin pula dengan adik iparnya bernama **Maryam** sebagai istrinya yang keempat, dari perkawinan ini mereka dikaruniai anak sebanyak 4 orang yaitu : Siti Aminah, Muhammad Ali, Siti Hadiyah dan Maimunah. Maimunah meninggal dunia waktu kecil. Istrinya yang kedua yang bernama Saiyam meninggal dunia sesudah 7 tahun pindah di Silau Laut tepatnya tahun 1335 H/1917 M.

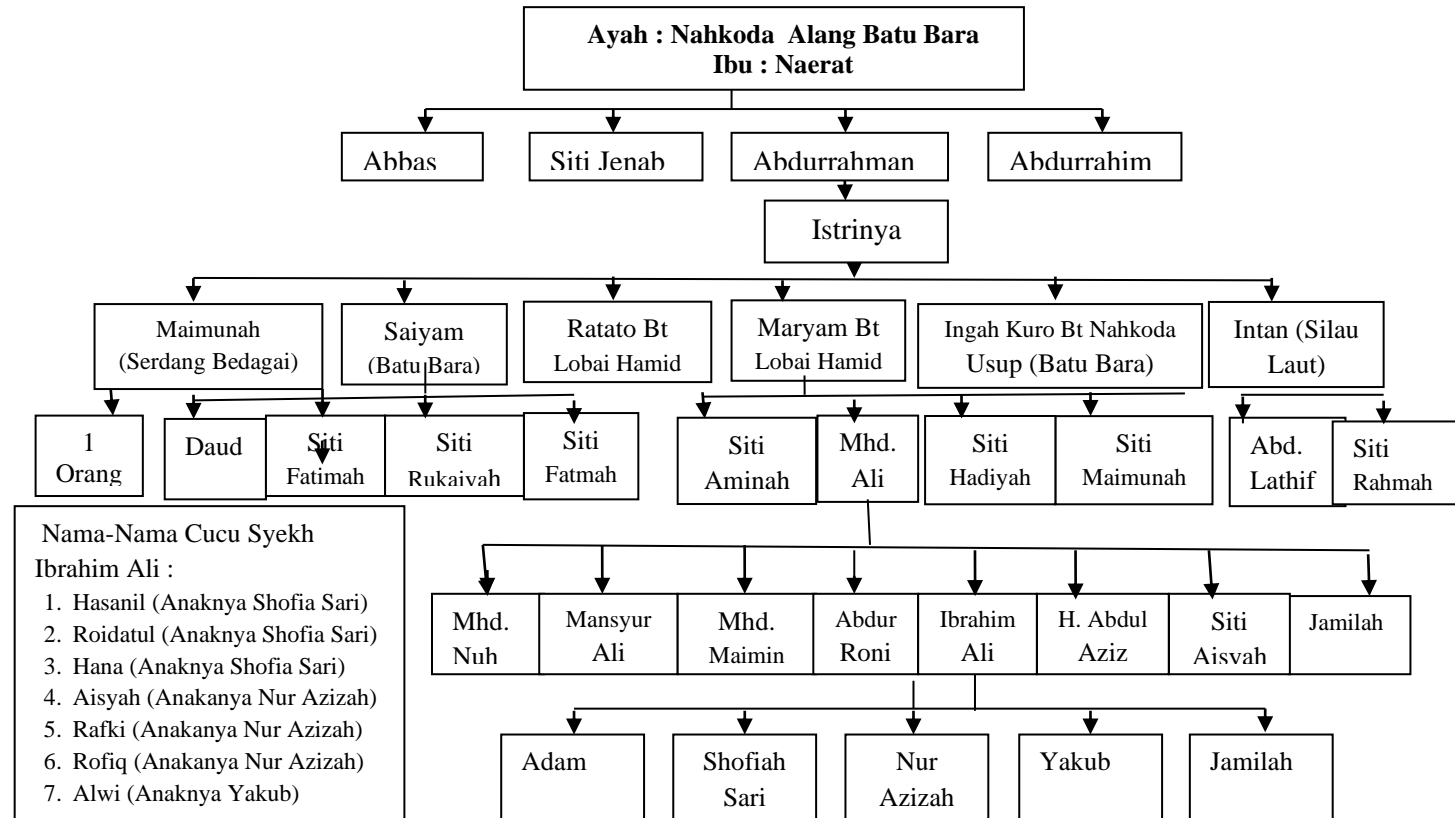
Ketika ia berulang dari Silau Laut ke Batu-Bara dalam rangka memberikan pengajian kepada murid-muridnya, di sana beliau kawin dengan seorang perempuan yang berasal dari kampung Lalang bernama Ingah Kuro bt. Nahkoda Usuf, sebagai istrinya yang kelima, namun tidak dikurniai anak. Setelah ia menetap bertempat tinggal di Tungkat Mandah Silau Laut ia kawin dengan seorang gadis bernama Intan sebagai istrinya yang ke-6 (terakhir) dan dikurnia 2 anak yaitu : Abdul Latif dan Siti Rahmah, Siti Rahma meninggal sewaktu kecil, yang masih ada sekarang adalah 2 orang Putra beliau yaitu Syekh Haji Muhammad Ali dan Haji Abdul Latif.<sup>37</sup> Adapun silsilahnya adalah:

---

<sup>37</sup>Lihat riwayat hidup dan perjuangan Syekh H. Abdurrahman Silau yang ditulis oleh cucunya Mansyur Ali, h. 14.



**Silsilah Keturunan Syekh H. Abdurrahman, dapat dilihat pada skema di bawah ini:**



## B. Gambaran Umum Kecamatan Silau Laut

### 1. Kondisi Geografisnya

Kecamatan Silau Laut adalah salah satu dari Kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan dengan memiliki luas wilayah 127.38 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian dari permukaan laut 2-13 Meter. Secara geografis kecamatan Silau Laut terletak pada 3<sup>0</sup>00'56'' 3<sup>0</sup>10'00'' Lintang Utara dan 99<sup>0</sup>41'24''-99<sup>0</sup>47'49'' Bujur Timur, terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Mayoritas masyarakatnya bercocok tanam, seperti bertani, hal ini dikarenakan di wilayah tersebut memiliki curah hujan lebih kurang 917 mm<sup>3</sup>/tahun, serta kondisi wilayahnya berada di dataran rendah, tanah liat putih, tanah liat merah.

Secara administratif wilayah Kecamatan Silau Laut sebagiannya berbatasan dengan Kabupaten Batu Bara, dengan rincian, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Batu Bara dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Air Joman, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Balai, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rawang Panca Arga.

Kecamatan Silau Laut terdiri dari lima desa, yaitu sebagai berikut : Lubuk Palas, Silo Baru, Silo Bonto, Silo Lama, dan Bangun Sari. Adapun secara jelasnya mengenai kondisi geografis Kecamatan Silau Laut pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :<sup>38</sup>

Tabel I.

Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Silau Laut Tahun 2017

No.	Desa	Luas (Km)	Persentase
1.	Lubuk Palas	34,70	27,24
2.	Silo Baru	31,50	24,73
3.	Silo Bonto	34,50	27,08
4.	Silo Lama	19,27	15,12
5.	Bangun Sari	7,43	5,83

<sup>38</sup> Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, h. 3-7.

Tabel II.  
Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Desa di Kecamatan  
Silau Laut Tahun 2017

No.	Desa	Tinggi DPL (m)	Kontur Tanah
1.	Lubuk Palas	2	Dataran
2.	Silo Baru	6	Dataran
3.	Silo Bonto	2	Dataran
4.	Silo Lama	13	Dataran
5.	Bangun Sari	7	Dataran

Tabel III.  
Letak Geografis Desa di Kecamatan Silau Laut Tahun 2017

No.	Desa	Lintang Utara	Bujur Timur
1.	Lubuk Palas	3.05224 <sup>0</sup>	99.73102 <sup>0</sup>
2.	Silo Baru	3.09871 <sup>0</sup>	99.75949 <sup>0</sup>
3.	Silo Bonto	3.09451 <sup>0</sup>	99.71671 <sup>0</sup>
4.	Silo Lama	3.08050 <sup>0</sup>	99.70560 <sup>0</sup>
5.	Bangun Sari	3.06761 <sup>0</sup>	99.70126 <sup>0</sup>

Tabel IV.  
Jarak dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Desa di Kecamatan  
Silau Laut Tahun 2017

No.	Desa	Ibukota Desa/Kelurahan	Jarak dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Desa (Km)
1.	Lubuk Palas	Lubuk Palas	5
2.	Silo Baru	Silo Baru	6
3.	Silo Bonto	Silo Bonto	1
4.	Silo Lama	Silo Lama	1
5.	Bangun Sari	Bangun Sari	3

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah yang strategis dan banyak menghasilkan sumber daya alam, hal ini dikarenakan masyarakat Kecamatan Silau Laut mayoritas pekerjaannya sebagai petani dan berkebun, seperti menanam padi, menanam kelapa, kelapa sawit, asam gelugur, cokelat, karet, pisang, durian, cabai, dan lain sebagainya. Adapun kelapa dari hasil tanaman masyarakat Kecamatan Silau Laut dikirim ke pabrik-pabrik besar, seperti pabrik yang ada di Asahan, dan bahkan dikirim keluar kota, yaitu kota Medan. Ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Kecamatan Silau Laut dikategorikan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang memadai.

## **2. Kondisi Demografisnya.**

Berdasarkan sensus Penduduk tahun 2017, penduduk Kecamatan Silau Laut saat ini diperkirakan telah mencapai 21.646 jiwa, dengan jumlah laki-laki lebih besar dari jumlah perempuan, laki-laki berjumlah 10.836 jiwa dan perempuan berjumlah 10.810 jiwa.

Dengan Demikian, Kecamatan Silau Laut merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga memiliki sumber daya manusia yang relative besar dan diperhitungkan oleh kecamatan-kecamatan yang lainnya yang berada di kabupaten Asahan. Dilihat dari struktur umur penduduk, Kecamatan Silau Laut dihuni lebih kurang 2.981 jiwa berusia produktif (15-58 tahun) dengan persentase 58,51 %.

Dengan Demikian, di atas, Kecamatan Silau Laut secara relatif tersedia tenaga kerja yang cukup, yang dapat bekerja pada berbagai jenis perusahaan, baik jasa, perdagangan maupun manufaktur. Secara kronologis kondisi riil dari demografi di Kecamatan Silau Laut dilihat dari segi populasi historisnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel V.  
Banyaknya Penduduk Kelompok Umur menurut Jenis Kelamin di  
Kecamatan Silau Laut Tahun 2017

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	0-4	1.217	1.178	2.395	11,06 %
2.	5-9	10270	1.267	2.537	11,72 %
3.	10-14	1.207	1.177	2.384	11,01 %
4.	15-19	1.061	1.012	2.073	9,57 %
5.	20-24	847	835	1.682	7,77 %
6.	25-29	766	762	1.528	7,05 %
7.	30-34	725	743	1.468	6,78 %
8.	35-39	716	732	1.448	6,68 %
9.	40-44	637	627	1.264	5,83 %
10.	45-49	583	623	1.206	5,57 %
11.	50-54	544	555	1.099	5,07 %
12.	55-59	427	481	908	4,19 %
13.	60-64	364	302	666	3,07 %
14.	65-69	177	186	363	1,67 %
15.	70-74	127	127	254	1,17 %
16.	75-79	168	203	371	1,71 %
Jumlah		10.836	10.810	21.646	

Tabel VI.  
Jumlah Penduduk Berdasar Kelompok Umur menurut Desa di  
Kecamatan Silau Laut Tahun 2017

No.	Desa	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur			
		0-4	5-9	10-14	15-19
1	Lubuk Palas	659	671	607	501
2	Silo Baru	397	370	313	274
3	Silo Bonto	522	629	588	535
4	Silo Lama	396	462	449	368
5	Bangun Sari	421	405	427	395
Jumlah		2.395	2.537	2.384	2.073

Tabel VII.  
Lanjutan

No.	Desa	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur			
		20-24	25-29	30-34	35-39
1	Lubuk Palas	357	369	415	399
2	Silo Baru	281	238	221	188
3	Silo Bonto	451	384	340	359
4	Silo Lama	284	247	243	262
5	Bangun Sari	309	290	249	240
<b>Jumlah</b>		<b>1.682</b>	<b>1.528</b>	<b>1.458</b>	<b>1.448</b>

Tabel VIII.  
Lanjutan

No.	Desa	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur			
		40-44	45-49	50-54	55-59
1	Lubuk Palas	313	307	303	265
2	Silo Baru	164	164	126	103
3	Silo Bonto	328	289	263	183
4	Silo Lama	323	198	206	187
5	Bangun Sari	227	248	201	170
<b>Jumlah</b>		<b>1.264</b>	<b>1.206</b>	<b>1.099</b>	<b>908</b>

Tabel IX.  
Lanjutan

No.	Desa	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur					
		60-64	65-69	70-74	75 +	Jumlah	Persentase
1	Lubuk Palas	214	110	76	106	5.672	26,20 %
2	Silo Baru	57	34	22	33	2.985	13,79 %
3	Silo Bonto	157	78	73	73	5.269	24,34 %
4	Silo Lama	114	80	50	50	3.849	17,78 %

5	Bangun Sari	124	61	33	33	3.871	17,88 %
<b>Jumlah Total dari Tabel VI, VII, VIII, IX</b>		<b>666</b>	<b>363</b>	<b>254</b>	<b>254</b>	<b>21.646</b>	

### 3. Agama dan Etnis

#### a. Agama di Kecamatan Silau Laut

Kecamatan Silau Laut memiliki apa yang dikenal dengan kecamatan yang beragam agama. Meskipun demikian, warga Kecamatan Silau Laut tetap menjaga perdamaian dan kerukunan sekalipun berbeda keyakinan dan kepercayaan. Berdasarkan data sensus Kecamatan Silau Laut tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut Agama Islam 95,42%, kemudian Kristen Protestan 4,58 %, Buddha 0 %, Katolik 0 %, Hindu 0 % dan Konghucu 0 %. Walaupun mereka beragam agama, namun mereka tetap mengutamakan sikap toleransi dan saling menghargai keyakinan agama masing-masing, dan ini sebagaimana yang ditanamkan oleh Syekh H. Abdurrahman Silau.

Tabel X.

Perkiraan Penduduk menurut Pemeluk Agama tiap Desa di Kecamatan Silau Laut Tahun 2017

No.	Desa	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Hindu
1.	Lubuk Palas	5.573	-	-	-
2.	Silo Baru	2.933	-	-	-
3.	Silo Bonto	5.177	-	-	-
4.	Silo Lama	3.610	172	-	-
5.	Bangun Sari	3.362	442	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20.655</b>	<b>618</b>	-	-
<b>Persentase</b>		<b>95 %</b>	<b>5 %</b>	<b>0 %</b>	<b>0 %</b>

Tabel XI.  
Lanjutan

No.	Desa	Hindu	Budha	Lainnya
1.	Lubuk Palas	-	-	-
2.	Silo Baru	-	-	-
3.	Silo Bonto	-	-	-
4.	Silo Lama	-	-	-
5.	Bangun Sari	-	-	-
<b>Jumlah</b>		-	-	-
<b>Persentase</b>		<b>0 %</b>	<b>0 %</b>	<b>0 %</b>

Agama utama di Kecamatan Silau Laut berdasarkan etnis adalah:

1. Islam: terutama yang dianut oleh suku Melayu, Pesisir, Minangkabau, Jawa, Aceh, Mandailing, Angkola, sebagian Karo, Simalungun dan Pakpak.
2. Kristen: (Protestan): terutama dianut oleh suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Nias dan sebagian Batak Angkola, Tionghoa.<sup>39</sup>

b. Etnis di Kecamatan Silau Laut

Selain multi agama, Kecamatan Silau Laut juga dikenal dengan kecamatan yang memiliki beragam etnis, dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa, Batak, Melayu, yang banyak tersebar di seluruh Kecamatan Silau Laut. Menurut sensus tahun 2017 tercatat bahwa Kecamatan Silau Laut dihuni oleh 21.646 jiwa. Dari jumlah tersebut, 1.315 orang Melayu, 13.838 orang Jawa, 4.788 orang Batak, 156 orang Minang, 1.126 orang Banjar, dan 74 orang Aceh, serta 435 beretnis suku lainnya.<sup>40</sup> Walaupun mereka beragam etnis, namun mereka tetap rukun, damai, saling menghormati antara satu sama lain, dan juga saling tolong menolong, serta bertekad untuk memakmurkan Kecamatan Silau Laut tersebut, ini sebagaimana yang telah diamanakan oleh Syekh H. Abdurrahman Silau.

---

<sup>39</sup> Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, h. 57-58.

<sup>40</sup> Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, h. 25-26



Tabel XII.  
Perkiraan Penduduk menurut Suku Bangsa  
di Kecamatan Silau Laut Tahun 2017

No.	Desa	Melayu	Jawa	Batak	Minang
1.	Lubuk Palas	190	4.122	1.140	14
2.	Silo Baru	502	987	790	-
3.	Silo Bonto	174	3.922	871	102
4.	Silo Lama	300	2.801	466	8
5.	Bangun Sari	149	2.006	1.521	32
<b>Jumlah</b>		<b>1.315</b>	<b>13.838</b>	<b>4.788</b>	<b>156</b>
Persentase		<b>6,10%</b>	<b>63 %</b>	<b>22 %</b>	<b>0,7 %</b>

Tabel XIII.  
Lanjutan

No.	Desa	Banjar	Aceh	Lainnya	Jumlah
1.	Lubuk Palas	112	30	39	5.647
2.	Silo Baru	678	20	19	2.996
3.	Silo Bonto	29	-	100	5.198
4.	Silo Lama	23	-	213	3.811
5.	Bangun Sari	284	24	64	4.080
<b>Jumlah</b>		<b>1.126</b>	<b>74</b>	<b>436</b>	<b>21.732</b>
<b>Persentase</b>		<b>5,18 %</b>	<b>0,3 %</b>	<b>2 %</b>	

#### 4. Sosial Budayanya

Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat di Silau Laut di masa hidup Syekh Haji Abdurrahman sangat kental dan kuat. Di masa Beliau kegiatan sosial budaya Masyarakat tersebut berjalan lancar dan semarak, diantara kegiatan sosial budaya masyarakat yang ada di masanya antara lain adalah:

- a. Melakukan Kegiatan Melaut secara bersama-sama dengan kaum kerabatnya.
- b. Saling Berbagi satu sama lain.
- c. Melindungi kaum kerabat dan masyarakatnya dari ancaman Bajak Laut.
- d. Membela kaum kerabatnya dari serangan dan ancaman dari Bajak Laut.

- e. Melakukan Pelatihan Ilmu Beladiri (silat)<sup>41</sup>
- f. Melakukan Gotong Royong Membangun Desa.
- g. Melakukan Gotong Royong Membangun Jalan.
- h. Melakukan Gotong Royong Membangun Irigasi.
- i. Melaksanakan Kegiatan Tarekat Sattariyah.
- j. Melakukan Kegiatan Jamu Laut setiap tahun.
- k. Manatou Kampung, dengan istilah lain “Totau Negeri” dilakukan 7 tahun sekali.
- l. Melakukan Kegiatan Membuka Bondang sebagai tanda bersyukur setelah memetik hasil panen padi.
- m. Melakukan Kegiatan Tutup Bondang.  
 Dalam acara “Tutup Bondang” seorang Ketua Adat yang sudah ditabalkan oleh beliau, ditugaskan untuk membuat berupa syarat-syarat khusus yang ditujukan kepada “Makhluk-Makhluk Halus” (orang bunian) yang diketahui sebagai pribumi asli di Silau Laut sebelum kampung ini dibuka dan dihuni oleh manusia, dengan tujuan agar mereka tidak mengganggu warga kampung yang akan turun ke sawah sesuai dengan ikrar mereka kepada Syekh Haji Abdul Rahman untuk patuh dan setia.
- n. Melakukan Pesta Pencak Silat.  
 Dalam usaha membina keluarga, kaum kerabat dan jamaahnya di bidang olahraga dan beladiri (silat), Syekh Haji Syekh Haji Abdurrahman langsung mengajar mereka secara rutin, dimana hal ini sekaligus untuk memelihara budaya tradisional. Dalam setiap bulan Syawal tepatnya 1 minggu setelah hari raya Idul Fitri, diharuskan mengadakan “Pesta Pencak Silat” dengan menampilkan murid-murid yang sudah dididiknya dan untuk menyemarakkan pesta pencak silat diundang ahli-ahli pencak silat dari kampung-kampung lain seperti dari Batu Bara, Sei Balai, Rawang, Pondok Bunga, Kampung Meranti, Tanjung Balai, Sei Kepayang dan lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Rabu tanggal 23 Juli 2019 jam 15.30 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

<sup>42</sup> Wawancara, Syekh Ibrahim Ali, 23 Juli 2019.

Dikenal pula murid-muridnya yang ahli dalam ilmu silat seperti Ingah guru Sungai, Pasir Datuk Udo dari Batu Bara, Datuk Besitang dari Langkat, Hock Lay (Cina Kisaran), Datuk Arif dari Bandar Durian, Datuk Kesultanan Kualuh, Datuk Kesultanan Kota Pinang, Datuk Kerajaan Simalungun dan sebagainya.

Dan adapun Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat di Silau Laut di masa hidup anaknya Syekh Haji Muhammad Ali, diantaranya adalah:

- a. Melakukan Kegiatan Melaut secara bersama-sama dengan kaum kerabatnya.
- b. Saling Berbagi satu sama lain.
- c. Melakukan Gotong Royong Membangun Desa.
- d. Melakukan Gotong Royong Membangun Jalan.
- e. Melakukan Gotong Royong Membangun Jalan
- f. Melakukan Gotong Royong Membangun Irigasi.
- g. Melaksanakan Kegiatan Tarekat Sattariyah.
- h. Melakukan Kegiatan Jamu Laut setiap tahun
- i. Melakukan Pesta Pencak Silat.
- j. Melaksanakan Kegiatan Tarekat Sattariyah.
- k. Melakukan Kegiatan Jamu Laut setiap tahun
- l. Melakukan Kegiatan Membuka Bondang
- m. Melakukan Kegiatan Tutup Bondang.
- n. Melakukan Pesta Pencak Silat.
- o. Manatou Kampung, dengan istilah lain “Totau Negeri”,

Semua kegiatan di atas, pada masa Syekh Muhammad Ali masih tetap dilakukan dengan semarak dan penuh khidmat. Semua Masyarakat dan Kaum Kerabat menyambut kegiatan ini dengan penuh rasa tanggungjawab, karena mereka menganggap ini adalah tradisi yang telah diamanahkan oleh Syekh H. Abdurrahman kepada mereka.<sup>43</sup>

---

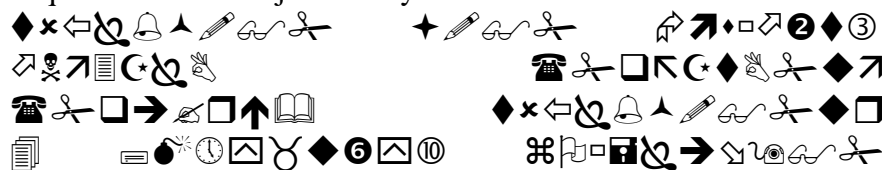
<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Halim pada hari Selasa tanggal 11 jam 13.30 di tempat kediamannya Silau Laut.

Pada masa cucunya Syekh H. Ibrahim Ali, semua rangkaian kegiatan ini mulai luntur dan terkikis, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan buka Bondang dan tutup Bondang, Kaum Kerabat serta Masyarakat merasa tidak perlu untuk dilakukan lagi dan mereka mengatakan bahwa ini cukup hanya dilakukan pada masa Syekh H. Abdurrahman dan Syekh Muhammad Ali saja. Namun walaupun mereka tetap berkeyakinan bahwa ini hanya dilakukan pada masa Syekh H. Abdurrahman dan Syekh Muhammad Ali saja, namun cucunya Syekh H. Ibrahim tetap melakukan kegiatan ini, karena beliau telah diamanahkan oleh ayahnya Syekh Muhammad Ali untuk menjaga kampung tersebut dari gangguan makhluk halus, beliau lebih baik meninggalkan kampung tersebut dan pindah ke langkat atau ke pekanbaru, jika tidak melakukan semua kegiatan yang telah dilakukan oleh kakek dan ayahnya.<sup>44</sup>

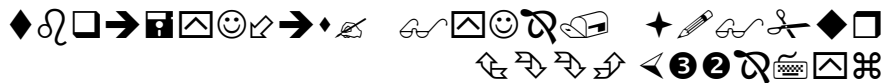
### 5. Pendidikan Warganya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dalam dinamisasi kehidupan dan pengembangan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, masyarakat silau laut dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik jika pendidikan dapat dipenuhi.

Jadi, maju mundurnya suatu masyarakat dapat diukur melalui tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan adalah sangat mutlak diperlukan dalam rangka pembinaan masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Pendidikan ini juga menjadi ukuran kesejahteraan masyarakat Silau Laut. Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya dengan pendidikan setiap orang dapat dibina menjadi pribadi yang utuh. Hal ini selaras dengan yang telah digambarkan Allah Swt. dalam Alquran surah al-Mujadalah Ayat 11 :



<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Rabu tanggal 11 September 2019 jam 16.30 WIB di kediaman beliau Silau Laut.



Artinya : Allah Swt. mengangkat orang-orang yang telah beriman dari kamu dan orang-orang yang diberi ilmu yang telah diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Swt. maha mengetahui dari apa yang kamu lakukan (Q.S. al- Mujadalah :11).<sup>45</sup>

Dalam hadis juga Rasulullah Saw. Pernah menegaskan bahwa menuntut ilmu sangat penting. Karena dengan ilmu seseorang akan mendapat kedudukan dan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Sebagaimana sabda beliau :

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله : طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya : Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap seorang Muslim (H.R At-Thabrani).<sup>46</sup>

Di Kecamatan Silau Laut pada khususnya mereka lebih mengedepankan atau mengutamakan pendidikan dari yang lain, itu terbukti banyaknya sekolah dan madrasah-madrasah, serta lembaga pendidikan non formal lainnya, seperti adanya pengajian-pengajian, penyuluhan agama, dan adanya tempat pembinaan spiritual dan mental yang dilakukan melalui tareqat Syatariyyah yang dipimpin oleh Syekh H. Abdurrahman. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>47</sup>

Tabel XIV.  
Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Taman  
Kanak-Kanak Swasta di Kecamatan Silau Laut

N o.	Desa	Jlh Sekolah	Murid			Guru			Rasio Murid/ Guru
			Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	
1	Lubuk Palas	1	8	13	21	-	3	3	6
2	Silo Baru	-	-	-	-	-	-	-	-

<sup>45</sup> Q.S. al-Mujadalah : 11

<sup>46</sup> Lihat dalam kitab Mu'jam al Ausath Juz. 1 h. 7 Hadis No.9

<sup>47</sup> Baca, Mu'jam Juz 1, h.33,37,45.

3	Silo Bonto	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Silo Lama	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Bangun Sari	1	10	12	22	-	3	3	7
<b>Jumlah</b>		2	18	25	43	-	6	6	13
<b>Persentase</b>			41,86 %	58,13 %		0 %	100 %		

Tabel XV.  
Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah  
Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Silau Laut

No.	Desa	Jlh Sekolah	Murid			Guru			Rasio Murid /Guru
			Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	
1	Lubuk Palas	4	256	248	504	11	27	38	13.26
2	Silo Baru	1	121	98	219	5	7	12	18.25
3	Silo Bonto	2	176	201	377	6	19	25	15.08
4	Silo Lama	2	151	166	317	6	13	19	16.68
5	Bangun Sari	3	101	104	205	7	21	28	7.32
<b>Jumlah</b>		12	805	817	1.622	35	87	122	13.30
<b>Persentase</b>			49,63 %	50,36 %		28,68 %	71,31 %		

Tabel XVI.  
Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah  
Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Silau Laut

No.	Desa	Jlh Sekolah	Murid			Guru			Rasio Murid /Guru
			Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	

1	Lubuk Palas	1	154	170	324	6	17	23	14.09
2	Silo Baru	1	24	15	39	4	6	10	3.90
3	Silo Bonto	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Silo Lama	1	233	213	446	12	16	28	15.93
5	Bangun Sari	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		3	411	398	809	22	39	61	13.26
<b>Persentase</b>			50,80 %	49,19 %		36,06 %	63,93 %		

Tabel XVII.  
Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Kecamatan Silau Laut

N o.	Desa	Jlh Sekolah	Murid			Guru			Rasio Murid /Guru
			Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	
1	Lubuk Palas	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Silo Baru	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Silo Bonto	1	81	120	201	9	11	20	10
4	Silo Lama	1	39	29	68	6	10	16	4
5	Bangun Sari	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		2	110	149	259	15	21	36	7
<b>Persentase</b>			42,47 %	57,52 %		41,66 %	58,33 %		

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Silau Laut tergolong memadai. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan jumlah penduduk dari tingkat TK sampai tingkat SLTA mencapai frekuensi perbandingan dengan perincian sebagai berikut :

- a. Tingkat TK sebanyak 43 orang dengan persentase 1,57 %.
- b. Tingkat SD sebanyak 1622 orang dengan persentase 59,34 %.
- c. Tingkat SMP sebanyak 809 orang dengan persentase 29,60 %.
- d. Tingkat SLTA sebanyak 259 orang dengan persentase 9,47 %.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan jumlah siswa di tingkat SD lebih unggul dan dominan, kemudian tingkat SMP, SLTA, dan TK.

## 6. Mata Pencariannya.

Selanjutnya dalam penelitian ini mengemukakan tentang mata pencaharian penduduk Silau Laut, dimana antara kehidupan dengan mata pencaharian adalah ibarat mata rantai yang tidak dapat dipisahkan, sebab dengan adanya mata pencaharian itu sebagai sumber kehidupan masyarakat Silau Laut dalam mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkannya untuk menopang kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun kelompok sendiri, seperti keluarga, tetangga, famili, dan masyarakat, termasuk juga dalam beragama, dan pemerintahan di kecamatan Silau Laut.

Mata pencaharian penduduk Silau Laut, sumber utama pendapatan yakni pada usaha pertanian, perdagangan dan peternakan sesuai dengan kondisi daerahnya. Untuk mengetahui tentang gambaran yang lebih jelas di bawah ini akan dikemukakan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel XVIII.

Perkiraan Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan di Kecamatan Silau Laut Tahun 2017

No.	Lapangan Usaha	Lk	Pr	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, Perikanan, Peternakan	5.327	314	5.551	25,64 %



2.	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
3.	Industri Pengolahan	177	1.089	1.266	5,84 %
4.	Listrik, Gas, dan Air	9	-	9	0,04 %
5.	Bangunan	168	-	168	0,77 %
6.	Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan	647	166	813	3,75 %
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	47	-	47	0,21 %
8.	Bank dan Lembaga Keuangan	4	1	5	0,02 %
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Perorangan	109	112	221	1,02 %

Dalam tabel di atas tersebut, diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Silau Laut bekerja di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan perternakan dengan persentase 25,64 %, kemudian di bidang pertambangan dan penggalian mencapai sebanyak 5,84 %, dan ikuti bidang perdagangan, hotel, dan rumah makan sebanyak 3,75, serta di bidang jasa kemasyarakatan, sosial perorangan, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, listrik, gas, air, bank dan lembaga keuangan. Masing-masing dengan nilai persentase, 1,02 %, 0,77 %, 0,21 %, 0,04 %, dan 0,02 %.

## **7. Situasi Politik dan Pemerintahannya di Silau Laut**

Di Zaman Belanda, stuasi politik di silau laut sangat sulit dan mencekam, disebabkan Syekh Haji Abdurrahman sangat membenci Belanda ketika itu, ditambah lagi bahwa Syekh Haji Abdurrahman ikut berperang melawan Belanda di Aceh, keikutsertaannya membela Aceh adalah disebabkan beliau pernah menuntut ilmu di Aceh dan semangat jihad yang dikobarkan oleh ulama-ulama Aceh dalam perang melawan Belanda.

Setelah Syekh Haji Abdurrahman pindah di Silau Laut, pihak penjajah Belanda memang mencurigainya, karena berdasarkan penyelidikan mereka melalui kaki tangan penjajah Belanda, Syekh Haji Abdurrahman, jelas terlihat ikut dalam Perang Aceh, namun ia tidak dapat difoto oleh pihak penjajah Belanda. Keikutsertaannya dalam perang Aceh melawan penjajah Belanda, ditambah lagi dengan penuturan Tengku Adil (Sultan Asahan), bahwa penjajah Belanda menyatakan kepada Tengku Adil akan menangkap Haji Abdurrahman, karena pihak Belanda beberapa kali melihat dengan jelas Syekh Haji Abdurrahman ikut dalam barisan perang Aceh melawan Belanda.

Penjajah Belanda memutuskan untuk menangkap Syekh Haji Abdurrahman di Silau Laut, namun beberapa kali Belanda ingin masuk ke Silau Laut untuk menangkapnya, Belanda tersesat di tengah jalan di perbatasan kebun HAPM (sekarang PT. USP) dengan Silau Laut, mereka dihadang oleh kawanan gajah, harimau dan binatang-binatang lainnya.<sup>48</sup>

Akhirnya Belanda membatalkan niatnya untuk menangkap Syekh Haji Abdurrahman setelah dijamin oleh Tengku bahwa Syekh Haji Abdurrahman tidak pernah ikut dalam Perang Aceh. Sikap-sikap Syekh Haji Abdurrahman yang membenci penjajah Belanda tersebut terlihat sampai akhir hayatnya berpesan kepada anak cucunya bahwa mereka tidak diizinkan untuk memasuki sekolah Belanda yang ada ketika itu.<sup>49</sup>

Di Zaman Orde Baru, waktu itu Bupati Asahan dipimpin oleh Bapak Riul Sihotang, wilayah silau laut sangat tidak diperhatikan, khususnya yang berkaitan dengan akses jalan menuju silau laut sangat parah dan memperhatikan. Namun setelah Batu-Bara menuntut kembali untuk pisah dari wilayah Asahan, yang mana niat untuk pisah tersebut sudah lama (sekitar tahun 1956), mulailah wilayah silau laut diperhatikan sedikit demi sedikit oleh Bupati Asahan.

---

<sup>48</sup>Lihat Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekh Haji Abdurrahman yang ditulis cucunya Mansyur Ali, h.12

<sup>49</sup> Mansyur, *Riwayat*, h, 13

Di Zaman Orde Reformasi, waktu itu Bupati Asahan dipimpin oleh Bapak Resudin (almarhum) wilayah silau laut mulai diperhatikan, karena waktu itu wilayah Batu-Bara menuntut untuk mekar atau pisah dari wilayah Asahan, tapi Bupati Asahan Bapak Resudin tidak ingin dan merasa berat untuk melepaskan Batu-Bara menjadi kabupaten tersendiri. Namun keinginan Masyarakat Batu Bara menjadi kabupaten tersendiri tak dapat dibendung dan dihalangi oleh Bapak Resudai ketika itu, maka pada tahun 2007 Batu Bara resmi menjadi kabupaten tersendiri, dan silau laut pun yang awalnya di bawah Kecamatan Air Joman mekar menjadi Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan.<sup>50</sup>

Di Zaman Orde Reformasi juga, mulai pemerintah meningkatkan perhatian mereka terhadap wilayah silau laut, dan mereka juga ikut andil untuk menyemarakkan kegiatan pesta pencak silat setiap tahunnya. Begitu juga para caleg mendatangi cucunya Syekh H. Ibrahim untuk memperoleh dan mendapatkan dukungan serta doa', agar mereka terpilih menjadi perwakilan Rakyat, ditambah tiga tahun belakangan ini, ternyata cicit dari Syekh H. Abdurrahman yaitu Ustaz Abdul Somad, menjadi dai' nasional.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa situasi politik di silau laut di masa Syekh H. Abrahman sangat sulit dan mencekam, di mana pada waktu itu belanda selalu berusaha untuk menangkapnya, dan di masa anaknya Syekh Muhammad Ali, khususnya pada orde lama, Silau Laut tidak terlalu mendapat perhatian dari pemerintah Asahan, di mana akses jalan menuju ke sana sangat buruk dan memperhatinkan. Namun pada masa cucunya H. Ibrahim Ali, yang mana beliau telah diamanahkan oleh ayahnya untuk tidak meninggalkan Silau Laut dan mengemban tugas menjadi Syekh, maka situasi politik di sana berbeda dengan situasi politik yang dialami oleh kakek dan ayahnya, khususnya setelah Batu-Bara dengan resmi mekar menjadi kabupaten tersendiri atau independen, akses jalan menuju Silau Laut sangat baik dan lancar, ditambah lagi bahwa kegiatan pesta pencak silat yang diadakan pertahunnya, dibiayai dan didukung oleh pemerintah Asahan.

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan cucunya Syekh H. Ibrahim hari Kamis tanggal 12 September 19 jam 14.30 di tempat kediamannya Silau Laut.

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Zein hari Kamis tanggal 12 September 19 jam 11.30 di kantor Camat Silau Laut.

### BAB III

## RELEVANSI TAREKAT SYATTARIYAH

## DAN TUAN SYEKH H. ABDURRAHMAN

### SILAU LAUT

#### A. Tarekat Syattariyah

Secara kelembagaan, tarekat pada dasarnya tidak dikenal dalam Islam hingga abad ke-8 H atau abad ke-14 M. artinya, tarekat, sebagai organisasi dalam dunia tasawuf, dapat dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa nabi. Tidak heran kemudian hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah nabi.<sup>52</sup>

Tarekat Qadiriyyah misalnya, dinisbatkan kepada syaikh `Abd al-Qadir al-Jilani (471-561 H/1079-1166 M), Tarekat Suhrawardiyyah dinisbatkan kepada Syihab al-Din Abu Hafs, al-Suhrawardi (539-632 H/1145-1235 M), Tarekat Syadziliyyah dinisbatkan kepada Abu Hasan Ahmad bin `Abd Allah al-Syazili (593-656 H/1197-1258 M), Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Baha` al-Din al-Naqsyaband (717-791 H/1317-1389 M).<sup>53</sup>

Demikian halnya dengan Tarekat Syattariyyah; nama Syattariyyah dinisbatkan kepada Syaikh `Abd Allah al-Syaththari (w. 890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafs, `Umar Suhrawardiyyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, Diya al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563 H/1079-1168 M). jika ditelusuri lebih awal lagi, tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya

---

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 109

<sup>53</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 153

berhubungan kepada Abu Yazid al-`Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu Yazid al-Bustami (w. 260 H/873 M) dan Imam Ja`far al-Shadiq (w. 146 H/763 M). tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyyah di Turki Uthmani, yang sekitar abad ke-5 cukup populer di wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>54</sup>

Tarikat Syattariyyah adalah bagian dari kumpulan orang-orang yang mengkaji tentang tasawuf. Kumpulan tersebut bertujuan untuk melakukan penyucian diri dari segala kemaksiatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Banyak kumpulan atau tarikat yang hadir dalam kupasan tasawuf, di antaranya adalah Tarikat Syattariyyah. Untuk lebih memahami bagaimana Tarikat Syattariyyah di atas, maka akan dibahas sejarah berdirinya tarikat tersebut.

### **1. Sejarah Berdiri Tarikat Syattariyyah dan Tujuan Keberadaannya.**

Syattariyyah sendiri dihubungkan kepada seseorang yang bisa dikatakan sebagai pendiri tarekat tersebut yaitu syah Abd Allah al-syattari (w. 809 H/1485). Sejatinya ketika kalimat pada silsilah tarekat tersebut, yang para penganutnya meyakini mereka sebagai pembawa ajaran dan amalan yang mereka terima adalah berasal dari nabi Saw.<sup>55</sup>

Kalau dilacak dari awal lagi, tarekat ini memiliki hubungan keterkaitan dengan tradisi Transoksiana, karena silsilahnya terhubung dengan Abu Yazid al-Ishqi, yang terhubung lagi dengan Abu Yazid al-Busthomi (w. 260 H/873 M), dan Imam Ja`far al-Siddiq (w. 146 H/763 M). Sehingga, tidak mengherankan jika kemudian tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Ishqiyyah di Iran, atau Tarekat Busthomiyyah di Turki Utsmani, yang sekitar abad ke-5 cukup populer di wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan

---

<sup>54</sup>Baca, Mulyati, *Mengenal*, h.152.

<sup>55</sup>Keterangan lebih lanjut lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa 2008) h. 1194

pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyyah.<sup>56</sup> (Oman Faturrahman h. 31)

Penisbahan nama al-Syattar yang berasal dari kata *syatara*, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimah tauhid yang dihayati didalam dzikir *nafi isbath*, ***laa ilaaha*** (nafi“) dan ***illa Allah*** (isbat). Nisbah al-Syattar juga merupakan pengukuhan dari guru atas derajat spiritual yang dicapai, yang kemudian berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai *wasitah* (*mursyid*). Ditambah juga menurut Najmudin Kubro, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah *akhyyar* dan *abror*. Ketiga istilah ini, dalam hirarki yang sama, kemudian juga dipakai didalam tarekat Syattariyyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan *af‘al* diri (wujud jiwa raga).<sup>57</sup>

Dalam konteks India sendiri, Tarekat Syattariyyah—seperti tarekat lainnya di India, seperti, Tarekat Khistiyyah, Tarekat Suhrawardiyyah, dan Tarekat Firdausiyyah, serta Tarekat Qadariyyah—muncul ketika berbagai gerakan keagamaan lebih memfokuskan misinya untuk melakukan ekspansi dakwah Islam kepada kalangan nonmuslim. Gerakan tersebut merupakan periode awal dari keseluruhan gerakan keagamaan. Telah dibagi oleh para serjana dengan secara umum kepada ke dalam empat katagori, yaitu, pertama, gerakan ekspansi keagamaan dan kemasyarakatan, yang terjadi sekitar abad enam Hijriyah atau 12 Masehi sampai abad 10 H/ 16 M. Kedua, gerakan reformasi keagamaan dan kemasyarakatan, yang terjadi pada abad 11 H/17 M. Ketiga, masa (gerakan) regenerasi yang terjadi pada abad 12 H/18 M. Keempat, masa (gerakan) reorientasi yang terjadi pada abad 19 M.<sup>58</sup>

Sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan, Tarekat Syattariyyah pada periode ini lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui penyebaran berbagai ajaran agama Islam, dan

---

<sup>56</sup>Lihat, Mulyati, *Mengenal*, h. 153-154.

<sup>57</sup>Suteja, *Teoori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press. 2011. h. 101

<sup>58</sup>Lihat, *Mengenal dan Memaham*., h. 154.

mengembangkan kecendrungan dan dalam upayanya ini, Syah Abd Allah al-Syattar beserta para jamaah/pengikutnya mengembangkan kecendrungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat yang masih banyak dipengaruhi ajaran atau ritual hindu. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian nonmuslim (hindu) untuk memeluk ajaran Islam dan menjadi kunci sukses berkembangnya ajaran tarekat. Kajian tersebut yang menjadikan akibat banyaknya konsep-konsep tasawuf dan ritual tarekat yang bersifat sinkretis serta memiliki persamaan dengan konsep-konsep ritual Hindu.<sup>59</sup>

Syah Abd Allah sendiri, sebagai pendiri Tarekat Syattariyyah, menetap di Mandu, sebuah desa di India bagian tengah, di mana ia mendirikan *khanqah* pertama bagi para penganut Tarekat Syattariyyah. Ia diketahui menulis sebuah kitab berjudul *Lata'if al-Ghaibiyyah*, tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Tarekat Syattariyyah, yang disebutnya sebagai cara tercepat untuk mencapai tingkat makrifat.<sup>60</sup>

## 2. Ajaran Zikir Tarekat Syattariyyah

Menurut al-Qusyairi, gerbang pertama bagi seseorang untuk masuk ke dunia tarekat adalah *bait* dan *talqin*. Oleh karenanya, dalam kitab ini al-Qusyairi menjelaskan secara detail tata carabaiat dan *talqin* tersebut, bahkan al-Qusyairi membedakan antara tata cara *baiat* bagi laki-laki, perempuan, dan anak-anak.<sup>61</sup>

Menurut Qusyasyi, tata cara zikir, baiat, dan *talqin* yang dikemukakannya itu tidak khusus bagi para penganut Tarekat Syattariyyah saja, melainkan bagi semua *al-muridin li al-suluk*, sipapun yang menempuh dunia tasawuf. Ini bisa dimaklumi karena al-Qusyasyi memang bergabung dengan tidak kurang dari selusin jenis tarekat, meskipun ia lebih menonjol peranannya dalam penyebaran Tarekat Syattariyyah

---

<sup>59</sup>Baca, Mulyati, *Mengenal*, h. 154-155.

<sup>60</sup>Baca, Mulyati, *Mengenal*, h. 155.

<sup>61</sup>Lihat, Mulyati *Mengenal*, h. 174

ke berbagai penjuru dunia melalui murid-muridnya termasuk ke dunia Melayu-Indonesia.<sup>62</sup> Menurut Sri Mulyani, di kemudian hari, para ulama Tarekat Syattariyyah di dunia Melayu-Indonesia mengikuti hamper dari keseluruhan model zikir, baiat, *talqin* yang dihadirkan oleh al-Qusyasyi.<sup>63</sup>

#### a. *Talqin*

*Talqin* merupakan langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum seseorang diba'at menjadi anggota tarekat dan menjalani dunia tasawuf (suluk). Menurut al-Qusyasyi, di antara tata *caratalqin* adalah calon murid terlebih dahulu menginap di tempat tertentu yang ditunjuk oleh syaikhnya selama tiga malam dalam keadaan suci (berwuduk).<sup>64</sup>

Dalam setiap malamnya, ia harus melakukan shalat sunat sebanyak enam rakaat, dengan tiga kali salam. Pada rakaat pertama dari dua rakaat pertama, setelah surat *al-fatihah*, membaca *suratal-qadr* dua kali. Pahala shalat tersebut dihadiahkan kepada Nabi Saw., seraya berharap mendapat pertolongan dari Allah Swt. Selanjutnya, pada rakaat pertama dari dua rakaat kedua, setelah surat *al-fatihah* membaca surat *al-kafirun* lima kali, pada rakaat kedua, setelah *al-fatihah* membaca *al-kafirun* tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan untuk arwah para nabi, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Terakhir, pada rakaat pertama dari dua rakaat ketiga, setelah surah *al-fatihah* membaca surah *al-ikhlas* empat kali, dan pada rakaat kedua, setelah surah *al-fatihah* membaca surah *al-ikhlas* dua kali. Kali ini pahalanya dihadiahkan untuk arwah guru-guru tarekat, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Rangkaian shalat sunat ini kemudian diakhiri dengan pembacaan shalawat kepada Nabi sebanyak sepuluh kali.<sup>65</sup>

#### b. Baiat

---

<sup>62</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*., h. 89

<sup>63</sup>Lihat, Mulyani, *Mengenal* , h. 174

<sup>64</sup>Mulyati, *Mengenal*, h. 175

<sup>65</sup>Mulyati, *Mengenal*, h, 175.



Menurut al-Qusyasyi, baiat secara hakiki adalah ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid secara khusus kepada syaikhnya, dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dimasukinya. Seorang murid yang telah mengikrarkan diri masuk ke dalam dunia tarekat, tidak dimungkinkan lagi untuk kembali keluar dari ikatan tarekat tersebut.<sup>66</sup>

Hal yang harus dilalui dalam proses baiat setelah *talqin al-dzikir*, yaitu melakukan dzikir adalah *akhdzu `ahd*, yakni mengambil sumpah. Pada dasarnya, rumusan kalimat sumpah seorang calon murid dalam setiap jenis tarekat berbeda-beda satu dengan yang lain, kkkendati semuanya mengisyaratkan pada ikrar kesetiaan dari calon murid tersebut untuk patuh kepada Syaikhnya, dan kepada aturan serta tuntunan tarekat yang diajarkan. Di dalam lafadz berbaiat tidak luput dari lafadz ayat al-Quran surat al-Fath ayat 10 yang dikenal dengan ayat *al-Mubaya`ah*. terakhir, yang dilakukan dalam proses berbaiat adalah *libas al-khirqah*, yaitu sang Syaikh memberikan dan mengenakan jubah (*khirqah*) kepada murid yang baru saja mengucapkan ikrar baiat sebagai tanda murid yang telah bergabung dalam organisasi tarekat. *Khirqah* juga diberikan kepada murid yang dianggap telah menyelesaikan perjanjian spiritual atau dalam ber-*suluk*.<sup>67</sup>

Di dalam bertarekat, selain jenis ijazah yang diberikan kepada seorang murid yang naik derajatnya untuk menjadi khalifah, dua ijazah yang lain adalah pertama, ijazah yang bobotnya lebih ringan, yakni ijazah yang diberikan kepada seorang murid yang sudah diijinkan untuk mengamalkan ritual atau dzikir tertentu yang diajarkan oleh mursyidnya. Kedua ijazah yang diberikan kepada seorang murid yang dianggap telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat dari musryidnya. Dua ijazah di atas tidak dapat digunakan sebagai untuk menahbiskan orang lain sebagai anggota tarekat, namun ijazah yang bagian di atas pertama, yaitu ijazah yang diangkat sebagai

---

<sup>66</sup>Mulyati, *Mengenal*, h, 175.

<sup>67</sup>Lebih lanjut lihat Amatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 146

khalifah yang bisa untuk menahbiskan seseorang untuk menjadi anggota murid baru dari tarekat.<sup>68</sup>

### 3. Tarekat Syattariyyah di Indonesia

Awal perkembangan Tarekat Syattariyyah di wilayah Melayu-Indonesia tidak dapat dipisahkan dari masa kembalinya Abdurrauf al-Sinkili dari Haramayn pada awal paruh kedua abad 17 tepatnya pada tahun 1661 M setahun setelah guru utamanya al-Qusyasyi wafat. Seperti dijelaskan dalam salah satu kitab karangannya, *Umdat al-Muhtajin*, al-Sinkili menghabiskan waktu sekitar 19 tahun di Haramayn untuk belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, kalam, dan lain-lain. Ia belajar berbagai pengetahuan agama tersebut pada tidak kurang dari 15 orang guru, 27 ulama terkenal, dan 15 tokoh mistik kenamaan di Jeddah, Makkah, Madinah, Mekkah, Bait al-Faqih, dan lain-lain. Masa kembalinya al-Sinkili dari Haramayn ini dapat dianggap sebagai awal masuknya Tarekat Syattariyyah ke dunia Melayu-Indonesia. Sejauh ini tidak ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa tarekat ini telah hadir sebelumnya.<sup>69</sup>

Tarekat Syattariyyah dibawa dan dikembangkan di Indonesia<sup>70</sup> oleh Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi, seorang ulama yang berasal dari Sinkel, Aceh. Ketika ia melaksanakan ibadah haji ke Makkah ia menggunakan kesempatan tersebut untuk menuntut ilmu seluas-luasnya seperti tafsir, hadits, fikih, kalam, terutama di bidang tasawuf dan tarekat. Ia menetap di Haramayn selama 19 tahun. Ia belajar dari berbagai

---

<sup>68</sup>Lihat, Mulyati, *Mengenal*, h. 178.

<sup>69</sup>Lihat, Mulyati, *Mengenal*, h. 162

<sup>70</sup>Oman Fathurahman menjelaskan bahwa, "Dalam konteks dunia Melayu-Indonesia, tarekat sejak awal telah memainkan peran penting, terutama karena Islam yang masuk ke wilayah ini pada periode awal adalah yang bercorak tasawuf, sehingga karenanya, tarekat sebagai organisasi dalam dunia tasawuf senantiasa dijumpai di wilayah mana pun di Melayu-Indonesia ini Islam berkembang." Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabar di Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2005), h.152

pengetahuan keagamaan tersebut pada tidak kurang dari 15 orang guru, 27 ulama terkenal, dan 15 tokoh mistik kenamaan jeddah, Makkah, Madinah, Moka, Bait al-Faqih, dll.<sup>71</sup> Abdurrauf al-Sinkili (1024-1105/ 1615-1690), yang merupakan khalifah utama Tarekat Syattariyyah di dunia Melayu-Indonesia, sepanjang kariernya dipercaya oleh Sultanah Safiatuddin sebagai *Qadi Malik al-Adil* atau Muft Kerajaan, yang bertanggung jawab atas berbagai masalah social-keagamaan.<sup>72</sup>

Hal yang sama juga terjadi di wilayah lain pada periode berikutnya, seperti Cirebon dan Banten. Beberapa sumber menjelaskan bahwa sejumlah pembesar kerajaan di Kesultanan Cirebon dan Banten adalah murid-murid tarekat yang berhubungan secara langsung dengan guru-guru tarekat di Mekkah. Di Derah Keratin Cirebon misalnya, pada beberapa nama yang menjadi musyid tarekat, dalam hal ini Tarekat syattariyyah, seperti, P.S. Sulediningrat, yang juga merupakan keturunan langsung dari Sunan Gunung Djati. Mursyid Tarekat Syattariyyah lainnya adalah Mbah Muqayyim, seorang penghulu keratin, yang belakangan mendirikan Pesantren Buntet, dan hingga ini menjadi satu basis terpenting Tarekat syattariyyah di wilayah Cirebon.<sup>73</sup> Di Kesultanan Banten sendiri, Tarekat, di samping menjadi sarana untuk memperoleh kekuatan spiritual, juga diyakini oleh kalangan istana sebagai media yang dapat mendukung melegitimasi dan semakin memperkuat kedudukan mereka sebagai penguasa.<sup>74</sup>

Tarekat Syattariyyah merupakan salah satu tarekat yang terpenting di dalam pengembangan keislaman di Melayu-Indonesia dan didominasi penyebaran tarekat tersebut oleh Syekh Abdurrauf al-Sinkili yang berdomisili di Aceh.<sup>75</sup> Melalui sejumlah muridnya, ajaran Tarekat Syattariyyah berkembang menyebar ke seluruh kawasan dunia Melayu-Indonesia. Murid-

---

<sup>71</sup>Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Sinkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: EFEO & Mizan, 1999), h. 32

<sup>72</sup>Mulyati, *Mengenal*, h. 152.

<sup>73</sup>Mulyati, *Mengenal*, h. 151-152

<sup>74</sup>Mulyati, *Mengenal*, h. 152

<sup>75</sup>Lihat, Mulyati, *Mengenal*, h. 152.

murid beliau yang paling terkemuka di antaranya adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat dan Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa barat. Kedua murid beliau telah berhasil melanjutkan dan mengembangkan ajaran dan silsilah Tarekat Syattariyyah dan menjadi tokoh utama di masing-masing wilayahnya. Syekh Burhanuddin menjadi khalifah utama di semua khalifah Syattariyyah di kawasan Sumatera Barat sedangkan Syekh Abdul Muhyi menjadi satu mata rantai utama bagi terhubungnya silsilah Tarekat Syattariyyah, meskipun ia juga merupakan khalifah di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Jawa Barat khususnya dan Jawa pada umumnya.<sup>76</sup>

Bersama-sama dengan tarekatlain, Tarekat Syattariyyah yang dikembangkan oleh al-Sinkili dan murid-muridnya tersebut menjadi salah satu tarekat yang mengembangkan ajaran tasawuf di dunia Melayu-Indonesia dngan kecendrungan neosufisme. Di antara karakteristik yang paling menonjol dari ajaran neosufisme adalah adanya ajaran untuk saling pendekatan antara ajaran syariah dengan ajaran tasawuf.<sup>77</sup> Dalam konteks tradisi intelektual Islam di dunia Melayu-Indonesia, ajaran tasawuf dengan corak neosufis ini telah menjadi wacana dominan sejak awal abad ke-17, sehingga memengaruhi hamper semua karya-karya keislaman yang muncul, khususnya di bidang tasawuf.<sup>78</sup>

Pemikiran tasawuf Abdurrauf dapat dilihat antara lain pada persoalan kecenderungannya untuk merekonsiliasi antara tasawuf dan syari'at. Kendati demikian, ajaran tasawufnya mirip dengan Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin al-Raniri, yaitu penganut paham satu-satunya wujud hakiki yakni Allah. Sedangkan alam ciptaanya bukanlah merupakan wujud hakiki, akan tetapi bayangan dari yang hakiki. Walaupun demikian antara bayangan (alam) dengan yang memancarkan bayangan (Allah) tentu mempunyai persamaan. Maka dari itu, sifat-sifat manusia adalah bayangan-bayangan Allah, seperti

---

<sup>76</sup>Lihat. Mulyati, *Megenal*, 153.

<sup>77</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 109

<sup>78</sup> Mulyati, *Mengenal*, h. 152-153

yang hidup, yang tahu, dan yang melihat. Pada hakekatnya setiap perbuatan adalah merupakan perbuatan dari Allah.<sup>79</sup>

Ajaran dari tasawuf Abdurrauf yang lain adalah berkaitan dengan *martabat perwujudan*. menurutnya ada tiga martabat perwujudan: *pertama*, martabat *ahadiyyah* atau *laa Ta'ayyun*, yang mana alam pada waktu itu masih merupakan hakekat ghoib yang masih berada didalam ilmu Tuhan. *Kedua*, martabat *wahdah* atau *ta'ayyun awwal*, yang mana sudah tercipta *hakekat Muhammadiyyah* yang potensial bagi terciptanya alam. *Ketiga*, martabat *Wahdiyyah* atau *Ta'ayyun Tsani*, yang disebut juga dengan *ta'ayyun al-tsabitah*, dan dari sinilah alam tercipta. Menurut, tingkatan itulah yang dimaksud Ibn Arobi dalam Sya'ir-sya'irnya. Menurut Abdurrauf, jalan untuk mengesakan tuhan adalah dengan dzikir: *laa ilaha illa Allah* sampai terciptanya kondisi *fana*.<sup>80</sup>

Di antara murid-murid Abdurrauf yang paling terkemuka di antaranya ialah Syaikh Burhanuddin dari Ulukan, Pariaman, Sumatra Barat dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Dari kedua murid inilah yang kemudian berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah Tarekat Syattariyyah, dan menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing. Syaikh Burhanuddin menjadi Khalifah utama bagi semua Khalifah Tarekat Syattariyyah di wilayah Sumatra Barat, sedangkan Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama bagi terhubungkannya silsilah Tarekat Syattariyyah di wilayah Jawa Barat khususnya, dan di Jawa pada umumnya. Di semenanjung pula Abdurrauf mempunyai murid yang terkemuka lain, yakni Abdul Malik bin Abdullah (1089-1149 H/1678-1736 M) yang dikenal sebagai Tok Pulau Manis dari Trengganu.

## **B. Tarekat Sattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut**

### **a. Sejarah Berdirinya Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau**

---

<sup>79</sup>M. Sholihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005, h. 62

<sup>80</sup>Baca, Sholihin, *Melacak*, h.63

Pemuda Abdurrahman menyadari bahwa cita-citanya semula adalah untuk menjadi seorang ulama yang akan mengembangkan agama Islam, dan mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat negerinya, maka menyadari hal itu ia meletakkan jabatannya sebagai kepala Hulu Balang Panglima Kerajaan Kedah lalu ia pulang ke negeri asalnya Batu Bara (Asahan) dijemput oleh Abangnya bernama Abbas. Setelah berada kembali di Batu Bara, ia mulai mengamalkan ilmunya untuk melakukan dakwah Islam dengan mengisi kelompok pengajian yang ada di Batu Bara dan di daerah Serdang (sekarang Deli Serdang) dan beliau dikenal masyarakat dengan panggilan lebai Deraman. Ketika ia melakukan dakwah di daerah Serdang itu ia mengakhiri masa lajangnya dengan mengawini seorang gadis Serdang bernama Maimunah. Sewaktu berada di Serdang mengatasnamakan alamatnya melalui kemanakannya Mufti Ahmad Serdang, dan waktu senggangnya diisinya dengan melakukan “KHALWAT” di seberang sungai Serdang (sekarang Sungai Ular).<sup>81</sup>

Sepulangan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dari Mekkah pada tahun 1800 M ke Bedagai, tepatnya Asahan Indrapura tempat kampung halaman beliau, beliau melihat kondisi masyarakat yang rentan dari kedekatan diri mereka kepada Allah Swt. Hal tersebut telah melahirkan ketidak yakinan dalam hidup pada masyarakat Indrapura untuk mencapai kesejahteraan dan menimbulkan kondisi social yang berkicamuk. Kondisi tersebut disebabkan penjajahan Belanda menguasai Nusantara khususnya Asahan Indrapura.<sup>82</sup> Belanda masuk ke kawasan Asahan Indrapura saat itu didukung oleh kawasan yang dekat dengan laut tempat berlabuh kapal mereka dan laut yang memiliki kekayaan ikan untuk masyarakat setempat.

Keberadaan Belanda dengan kolonialismenya lambat laun telah mempengaruhi kondisi masyarakat Asahan

---

<sup>81</sup>Mansur Ali, *Riwayat Hidup*, h. 3

<sup>82</sup>Lebih jelas, H. Ibrahim Ali, *Tuan Guru Tarikat Sattariyyah Syekh H. Abdurrahman Silau Laut*, wawancara, 23 Juli 2019.

Indrapura dalam suasana yang saling tidak bersahabat antara satu penduduk dengan penduduk lainnya dan saling bermusuhan dikarenakan adu domba yang merupakan ciri khas penjajah Belanda dalam menjajah kawasan yang dimasukinya. Kondisi masyarakat yang tertekan dan memicu kepada kondisi ekonomi yang stagnan telah mempengaruhi kemunduran keimanan dan keyakinan dan memicu kondisi masyarakat yang tidak memiliki akhlak mulia.

Keterpanggilan hati beliau untuk menyelamatkan kampung halaman dan daerah sekitarnya bahkan Negara yang dicintainya, telah mendorongnya untuk menghadapi semua permasalahan dan persoalan dengan keilmuan yang diperolehnya atas anugerah Allah Swt. Keilmuan yang telah diperoleh oleh beliau telah menanamkan keyakinan yang mendalam tentang keberadaan Allah Swt., sebagai Tuhan dan kebesaran-Nya yang dapat diandalkan oleh Syekh H. Abdurrahman Silau Laut sehingga memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi masyarakat kampung halamannya dan kondisi social yang carut marut yang disebabkan oleh pengaruh Belanda dengan kondisi ekonomi yang melarat.

Setelah lebih kurang 5 tahun ia mengabdikan ilmunya dengan melakukan dakwah dan pengajian di daerah Batu Bara dan Serdang, ia masih ingin memperdalam ilmunya di Mekkah Saudi Arabia sebagai pusat timbul dan berkembangnya agama Islam. Dorongan lainnya adalah disebabkan gurunya yang bernama Syekh Daud Fathany berasal dari Fathany Thailand sudah berada di Mekkah dan menetap bertempat tinggal di sana sebagai salah seorang guru di Masjidil Haram. Lalu ia berangkat ke Mekkah dibawa salah seorang familinya dari Sungai Kepayang yang akan menunaikan ibadah haji. Di Mekkah ia kembali memperdalam ilmu-ilmu syariat seperti fiqh dengan berbagai furu'nya, tafsir, hadis, selain ilmu tauhid dan tasawuf yang sangat ditekuninya ia kembali belajar kepada gurunya Syekh Daud fathany dan beberapa ulama-ulama Mekkah/guru di Masjidil Haram seperti Syekh Hasbullah, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan lain-lain untuk

mematangkan dan kesempurnaan ilmunya di bidang tauhid dan tasawuf beliau belajar dan mengambil tarekat Naqshabandiyah kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubis Makkah (satu guru dengan Syekh Abdul Wahab Rokan besilam Langkat).

Ia belajar dan mengambil tarekat Satariah pula kepada gurunya Syekh Daud Fathany yang akan beliau kembangkan/ajarkan kepada kaum kerabat dan murid-muridnya. Ketika di Makkah ia semakin sering khalwat di Jabal Qubis untuk memantapkan wirid/dzikir kepada Allah melalui tarekat Satariah, ia juga menambah ilmunya di bidang ketabiban/pengobatan dan ia banyak belajar dari orang-orang Maghri (Maroko) yang ada di Makkah.<sup>83</sup>

Mengingat sumber kehidupannya di Batu Bara tidak memadai buatnya, maka ia mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, ia beserta keluarga pindah dari Kampung Rawa Batu Bara ke kampung Sikosat Mati Tinjowan (Kecamatan Bosar Maligas Simalungun) dengan maksud untuk membuka lahan baru untuk bercocok tanam (bertani). Di daerah baru tersebut Syekh Haji Abdurrahman dan keluarga mulai mencari nafkah dengan bertani, sementara itu ia melihat bahwa lahan/tanah yang ada di Sikosat tersebut tidak subur dan lagipula kurang luas, selain menurut firasatnya tidaklah cocok untuk tempat tinggal maka ia bertekad untuk menjumpai Sultan Asahan sebagai penguasa Negeri Asahan memohonkan tanah hutan (lahan) yang belum dihuni orang.<sup>84</sup>

Lahan tersebut merupakan sebuah lahan yang tidak terjamah oleh manusia, sebab setiap orang-orang yang akan memasuki lahan selalu dihadapi oleh beberapa halangan, di antaranya adalah lahan yang silau sehingga susah untuk dimasuki, angker karena tidak ada satupun manusia yang tinggal di sana dan selalu terlihat binatang buas seperti

---

<sup>83</sup>Mansur Ali, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekh Abdurrahman Silau*, Catatan, 1988. Lihat riwayat hidup dan perjuangan Syekh H. Abdur Rahman Silau yang ditulis oleh cucunya Mansyur Ali.

<sup>84</sup>Ali, *Riwayat.*, h.5



harimau, buaya, ular, dan juga gajah. Sungguh keberadaan lahan tersebut suci dari kerusakan tangan manusia dan lahan yang hanya dikhususkan kepada mereka yang memiliki niat baik dan tulus ikhlas kepada Allah Swt.<sup>85</sup>

Setelah Syekh Haji Abdurrahman menetap bertempat tinggal di Tungkat Mandah Silo Lama (Silau Laut) maka beliau mulai membuka lahan persawahan dan pertanian demi untuk memenuhi kebutuhan hidup atau nafkah keluarganya beserta kaum kerabatnya. Setelah beberapa kali panen padi, beliau mengembangkan usahanya di bidang pertanian tanam-tanaman keras seperti rambung merah dan rambung putih (pohon karet), pohon pisang, kelapa, bamboo, rotan dan sebagainya, juga buah-buahan seperti durian, sawo, asam dan lain-lainnya. Di samping usaha tani yang digiatkannya sebagai bukti adanya kemandiriannya yang disertai kerja keras, beliau banyak membantu orang-orang yang datang untuk berobat karena ilmu ketabiban (pengobatan) yang sudah dimilikinya.

Dalam ilmu ketabiban ini demi rasa kemanusiaan yang tinggi beliau bersedia dipanggil untuk mengobati orang yang sakit atau orang tersebut datang ke Silau Laut dan bahkan banyak juga yang bermalam. Kekhususan dalam ilmu ketabiban ini adalah beliau dapat menyembuhkan orang yang sakit jiwa (gila), sakit lepra (kusta), selain penyakit-penyakit yang umum khusus untuk penyakit jiwa dan lepra ini beliau menyediakan pemondokan (rumah) untuk tempat tinggal orang-orang sakit tersebut dan para keluarga yang menjaganya diizinkan tinggal bersama sampai si sakit sembuh/sehat. Kegiatan Syekh Haji Abdurrahman dalam bidang pengobatan ini adalah semata-mata demi kemanusiaan tanpa mengharapkan imbalan jasa dan meminta sesuatu apapun, kecuali keluarga sisakit memberi secara ikhlas sebagai tanda terimakasih atas kesembuhan orang-orang sakit tersebut.

Dalam pengabdianya di bidang pengobatan ini demi kemanusiaan Haji Abdurrahman tetap melayani setiap orang

---

<sup>85</sup>H. Ibrahim Ali, *Tuan Guru Tarekat Syatariyyah saat ini dan Tabib Kecamatan Silau Laut*, Wawancara Tim Peneliti pada, 11 September 2019

yang memerlukan pertolongan, tanpa membeda-bedakan bangsa suku maupun agama, diketahui yang datang meminta pertolongan berobat termasuk adalah bangsa Cina, India, Pakistan, Jepang, dan suku Batak, Jawa, Aceh, Padang, Bugis, Ambon, Banjar dari berbagai agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini masih terlihat dan berbekas sampai sekarang di mana makamnya yang terletak di sebelah Masjid Raya Ar-Rahman tetap banyak dikunjungi oleh orang-orang yang datang berziarah dan membayar nazar yang terdiri dari berbagai bangsa, suku dan agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Keberhasilannya dalam pengobatan ini menyebabkan Syekh Haji Abdurrahman banyak mempunyai “anak angkat”. Pelayanan di bidang pengobatan ini diteruskan oleh anaknya Syekh Haji Muhammad Ali.<sup>86</sup>

Setelah ia memutuskan untuk menetap tinggal di Silau Laut, yaitu kompleks Syekh Silau sekarang Syekh Haji Abdurrahman membangun tempat tinggalnya yang sederhana, lalu dilanjutkan dengan mendirikan masjid yang diusahakannya sendiri bersama keluarga kaum kerabat dan murid-murid beliau. Setelah masjid ini berdiri maka pengajian yang selama ini diadakan di rumahnya dipindahkan ke masjid tersebut. Adapun pengajian yang diajarkan menyangkut masalah ibadah (fiqih) dengan berpedoman kepada kitab-kitab *Sabilul Muhtadin* dan *Mathla'ul Badrain* karangan Syekh Arsyad Banjar dan mengenai ilmu tauhid dan tasawuf dengan berpedoman kepada *kitab-kitab Durrul Nafis*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Hikam* karangan Athoillah dan ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya dari guru-gurunya di Fathany dan Mekkah.

Selain itu ia pergi pula ceramah pengajian ke Batu-Bara, Tanjung Balai, Bagan Asahan dan daerah lainnya untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, beliau mengajarkan “Tarekat Satariah” kepada keluarga kaum kerabat dan murid-murid yang meminatinya.

---

<sup>86</sup>Mansur Ali, *Riwayat Hidup*, h. 8-9

Tarekat Satariah yang sudah diijazahkan gurunya Syekh Daud Fathany ketika di Mekkah berhak diajarkan dan dikembangkannya dan beliau lebih meminati tarekat Tarekat Syatariah ini dari pada Tarekat Naqsabandiyah, karena Tarekat Satria lebih mudah dan praktis untuk diwiridkan dan diamalkan, tidak memerlukan “suluk” sebagaimana Tarekat Naqsabandiyah, mengingat keluarga dan kerabatnya banyak yang susah/miskin, agar tidak menjadi penghalang bagi mereka mencari nafkah sehari-harinya seperti bertani, menangkap ikan, mengambil upah dan kerja lainnya. Namun demikian jika ada di antara keluarga dan kaum kerabat atau muridnya yang menghendaki ‘khalwat’ seperti yang sering dilakukannya sejak masa mudanya, beliau menyuruh murid-muridnya tersebut membuat pondok sendiri-sendiri di sekitar kompleks tempat tinggalnya sementara beliau terus memberi petunjuk dan bimbingan kepada mereka yang sedang berkhawat tersebut.<sup>87</sup>

Akhirnya pengajian yang rutin yang diadakan di masjid raya dan dilaksanakan dengan kajian tauhid dan tasawuf, menjadi pengajian tarekat yang beraliran syatariyyah yang menitik tekankan kepada dua hal kupasan. Pertama, tidak ada tuhan yang lain. Kajian tersebut menegaskan kepada jemaahnya bahwa tidak ada yang berkuasa atas seisi alam semesta ini meskipun memberikan keterperangahan yang hebat. Kedua, hanya Allah Swt sebagai Tuhan yang berkuasa dan layak disembah dan meminta kepada-Nya akan pertolongan. Setelah ia memutuskan untuk menetap tinggal di Silau Laut, yaitu kompleks Syekh Silau sekarang Syekh Haji Abdurrahman membangun tempat tinggalnya yang sederhana, lalu dilanjutkan dengan mendirikan masjid yang diusahakannya sendiri bersama keluarga kaum kerabat dan murid-murid beliau.

Setelah masjid ini berdiri maka pengajian yang selama ini diadakan di rumahnya dipindahkan ke masjid tersebut. Adapun pengajian yang diajarkan menyangkut masalah ibadah (fiqih) dengan berpedoman kepada kitab-

---

<sup>87</sup>Mansur Ali, *Riwayat Hidup*, h. 9

kitab Sabilul Muhtadin dan Mathla'ul Badrain karangan Syekh Arsyad Banjar dan mengenai ilmu tauhid dan tasawuf dengan berpedoman kepada kitab-kitab Durrul Nafis, Minhajul Abidin, Bidayatul Hidayah, Hikam karangan Athoillah dan ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya dari gurugurunya di Fathany dan Mekkah. Selain itu ia pergi pula ceramah pengajian ke Batu-Bara, Tanjung Balai, Bagan Asahan dan daerah lainnya untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, beliau mengajarkan "Tarekat Sattariyyah" kepada keluarga kaum kerabat dan murid-murid yang meminatinya.

Tarekat tersebut yang sudah diijazahkan gurunya Syekh Daud Fathany ketika di Mekkah berhak diajarkan dan dikembangkannya dan beliau lebih meminati pada tarekat Tarekatnya dari pada Tarekat Naqsabandiyah, karena Tarekat Syattariyyah lebih mudah dan praktis untuk diwiridkan dan diamalkan, tidak memerlukan "suluk" sebagaimana Tarekat Naqsabandiyah. Hal tersebut dilakukan dalam bertarekat Sattariyyah mengingat keluarga dan kerabatnya banyak yang susah/miskin, agar tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam mencari nafkah sehari-harinya seperti bertani, menangkap ikan, mengambil upah dan kerja lainnya. Namun demikian jika ada di antara keluarga dan kaum kerabat atau muridnya yang menghendaki 'khalwat' seperti yang sering dilakukannya sejak masa mudanya, beliau menyuruh murid-muridnya tersebut membuat pondok sendiri-sendiri di sekitar kompleks tempat tinggalnya sementara beliau terus memberi petunjuk dan bimbingan kepada mereka yang sedang berkhawat yang dilakukan pada malam harinya.

Tarekat Sattariyyah berkembang diberbagai belahan Nusantara, di antaranya adalah di kawasan Asahan Indrapura yang dihadirkan oleh seorang ulama yang *abid* dan taat kepada Allah Swt., yang bernama Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Bagian dari nama beliau saat ini telah menjadi nama dari kawasan tersebut yang di dalamnya terdapat keberadaan tarekat dan makam dari Alm Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dan dikenal dengan kecamatan Silau Laut. Kecamatan tersebut merupakan pemekaran dari kecamatan Indrapura Asahan dan memilih ujung dari gelar

Syekh H. Abdurrahman Silau Laut disebabkan oleh keberadaan tarekat yang dihadirkan oleh beliau yang ikut andil membangun tingkat religious keislaman dan persaudaraan yang utuh di daerah itu.

Melihat kondisi keimanan dan kebatinan masyarakat kampung beliau yang rentan telah mengundangnya untuk mengadakan pertemuan pengajian dan membuka kajian Tanya jawab tentang ketauhidan, serta menyemangati mereka untuk kembali membangun kebersamaan dan akhlak yang penuh kemuliaan dengan melakukan pelatihan beladiri sehingga keyakinan diri mereka kembali terbangun menyatu dan menciptakan keamanan dalam bermasyarakat sebagai bentuk akhlak mulia dengan keyakinan kepada Allah Swt. Pengajian dan forum Tanya jawab seputar ketauhidan dan kefikihan serta pelatihan beladiri telah memicu kepada pembentukan Tarekat Sattariyyah yang memantapkan pemahaman kaji tentang Tidak ada Tuhan dan Selain Allah Swt. Dua kupasan tersebut telah menjadi pegangan dasar dalam Tarikat Sattariyyah dan dibutuhkan oleh masyarakat kampung beliau.

Tarekat Syattariyyah yang dihadirkan beliau di kampung halamannya merupakan tarekat yang sangat cocok untuk warga masyarakat setempat di dalam membangun kepercayaan diri dengan keyakinan yang tinggi untuk keluar dari kemelut kondisi social ekonomi dan keyakinan yang terpuruk khususnya selama ia berhijrah ke mekkah dalam menuntut ilmu keislaman. Kecocokan tarekat tersebut di dalam mengamalkan dua belahan makna, yaitu, pertama dengan menyatakan sebenar-benarnya pernyataan bahwa tidak ada tuhan dan kedua, dengan menegaskan bahwa hanya ada Allah sebagai Tuhan makhluk dan alam semesta. Kajian dua hal tersebut mampu memberikan pemahaman ketauhidan yang dalam kepada masyarakat agar dapat keluar dari kemelut dengan pengakuan bahwa tuhan yang dipahami selama ini yang berkuasa dan ditakuti berupa penjajah dari Belanda juga dari para perampok yang mengambil harta dinyatakan tidak ada kekuasaan mereka karena mereka bukan tuhan. Pengakuan yang nyata

ditanamkan bahwa hanya Allah Swt., yang dituhankan, karena Allah pencipta, pemelihara dan pemilik alam semesta beserta isinya yang akhirnya akan mengambil semua yang diciptakan dan yang dipeliharakannya.

Dengan kegigihan dan ketawaduan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dalam membawa masyarakat Indrapura khususnya dan Asahan pada umumnya, saat itu telah memberikan hasil, yaitu masyarakat yang gemar di dalam beribadah dan bertasawuf. Beribadah adalah dengan menjalankan perintah Allah yang diperoleh melalui kajian fikih dan digeluti dengan keyakinan yang dihadirkan oleh kajian ketauhidan serta dilakukan dengan kecintaan dan ketulusan yang disentuh oleh kajian tasawuf melalui tarekat Syattariyyah.

Keberhasilan tersebut telah mewarnai kondisi kampung yang dipelihara oleh Allah Swt atas ketaatan, kecintaan dan *ketawaduaan* sosok Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, sehingga setiap penjajah Belanda dan para perampok serta orang-orang yang berniat buruk terhadap warga dan kampung tersebut, maka mereka akan disilaukan oleh cahaya. Niat mereka akan batal untuk memasuki kampung tersebut dalam niat ingin melakukan kejahatan.<sup>88</sup>

Dengan berjalannya perkembangan zaman, saat ini Tarikat Sattariyyah masih bertahan dengan pengikut atau Jemaah setianya yang dilaksanakan setiap jumat sebanyak dua kali dan dilakukan setelah sholat isya. Pesertanya adalah yang terpanggil untuk ikut serta dan bertahan dari setelah sholat isya untuk melakukan amalan-amalan berupa dzikir dzikir. Peserta atau anggota trikatnya tidak sebanyak masa Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau dan anak beliau yaitu Tuan Syekh Ali. Di masa Tuan syekh Ibrahim Ali alias cucuk dari Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau, yang bertahan hanya beberapa anggota yang terpanggil dengan hatinya yang suci untuk bertarikat.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Lebih jelas lihat juga, Jiran dan Jemaah Mesjid Praktek Tarekat, wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali, 23 Juli 2019

<sup>89</sup>Wawancara, Bapak H. Ibrahim Ali, 23 juli 2019.

Tuan Syekh H. Ibrahim Ali menyatakan, “mutiara itu tetap di tempat dan siapa-siapa yang ingin mutiara tersebut dialah yang mendatangnya untuk memperoleh mutiara.” Dari kajian tersebut diperjelas bahwa saat ini keberadaan tarikat sattariyyah Silau dihadiri oleh mereka merke yang menginkannya dan mereka yang tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman yang modern.<sup>90</sup> Di sisi lain yang berkembang saat ini adalah system pengobatan yang dimanfaatkan tuan guru untuk menjadikan forum tersebut dengan memberikan nasehat kepada warga serta amalan amalan keislaman berupa dzikir yang juga merupakan bagian dari pengobatan untuk penyakit mereka.<sup>91</sup>

**b. Tujuan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut.**

Haji Abdurrahman dalam usahanya menciptakan keamanan dan ketertiban di kampung Silau Laut dengan berlandaskan jiwa ke Islam ia mengeluarkan beberapa peraturan yang selanjutnya menjadi adat di kampung Silau Laut tersebut. Berdasarkan buku catatannya, bahwa pada bulan Syawal 1345 H/ 1927 M Haji Abdurrahman beserta keluarga, kaum kerabat dan warga kampung Silau Laut mengadakan acara Manotau Kampung dengan istilah lainnya “Totau Negeri” yang pada acara pokok tersebut mengeluarkan larangan-larangan sebagai berikut:

- a. Tiada tidak boleh mencuri.
- b. Tiada berzina.
- c. Tiada berjudi.
- d. Tiada mabuk-mabukan (minuman keras).
- e. Tiada berkelahi (menipu orang).<sup>92</sup>

Larangan-larangan itu disertai dengan sanksi sanksi :

---

<sup>90</sup>Wawancara, Bapak H. Ibrahim Ali, 23 Juli 2019..

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bapak Ibrahim Ali. 23 Juli 2019.

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali, 23 Juli 2019.

- a. Bagi yang melakukan perbuatan zina kedua-duanya diusir dari kampung Silau Laut dan diwajibkan membayar 1 ekor kambing.
- b. Bagi yang berjudi, mabuk-mabukkan/minuman keras, mencuri dan berkelahi diberi peringatan keras dan diserahkan kepada pihak yang berwenang melalui ketua kampung untuk diadili/diberi hukum.
- c. Khusus bagi umat Islam yang ada di kampung Silau Laut demi tegaknya syariat Islam, bagi yang tidak melaksanakan shalat Jum'at 3 kali berturut-turut dikenakan sanksi yang sifatnya mendidik, yaitu dipaksa membersihkan perkuburan yang ada di sana.<sup>93</sup>

Syekh Haji Abdurrahman dalam upayanya dalam membentuk tanam padi serentak, maka dalam catatannya mulai tahun 1343 H/1925 M diadakan secara “Menutup Bondang” dengan memerintahkan seluruh warga Silau Laut berkumpul di suatu tempat tertentu secara bersama-sama membacakan tahtim, tahlil dan doa, serta menepung tawari benih padi yang sudah dibawa masing-masing dengan tujuan agar petani yang akan turun mendapat hasil panen yang memuaskan terhindar dari gangguan hama dan sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan membawa bontot dari rumahnya masing-masing dan jika setelah panen padi selesai juga diadakan acara yang sama dengan istilah “Membuka Bondang” sebagai tanda bersyukur setelah memetik hasil panen padi. Dalam cara “Tutup Bondang” seorang pengetua Adat yang sudah ditabalkan oleh beliau ditugaskan untuk membuat berupa syarat-syarat khusus yang ditujukan kepada “Makhluk-Makhluk Halus” (orang bunian) yang diketahui sebagai pribumi asli di Silau Laut sebelum kampung ini dibuka dan dihuni oleh manusia dengan tujuan agar mereka tidak mengganggu warga kampung yang akan turun ke sawah sesuai dengan ikrar mereka kepada Syekh Haji Abdul Rahman untuk patuh dan setia.<sup>94</sup>

Membangun masyarakat Asahan Indrapura yang bertauhid dan berfikir, yaitu masyarakat yang

---

<sup>93</sup>Mansyur Ali, *Riwayat Hidup*, h. 10-11

<sup>94</sup>Mansyur, *Riwayat*, h. 11



berkeyakinan hanya kepada Allah sebagai Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta menciptakan suasana kampung yang berakhlak mulia adalah bagian utama dari pembentukan atau menghadirkan tarikat di kampung beliau.<sup>95</sup> Di samping itu juga bertujuan untuk membangun kebersamaan antar warga masyarakat yang kebersamaan tersebut terbangun karena bersama sama dengan mengikuti jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga keyakinan kepada Allah yang bersama-sama diyakini secara utuh dapat mencegah dan mengusir kejahatan yang diciptakan oleh penjahat dan perampok yang saat itu memandang kawasan di masyarakat Asahan Indrapura memiliki kekayaan alam yang dapat diandalkan.<sup>96</sup>

c. Pokok-pokok Ajaran dan Etikad Tuan Syekh Silau

Tauhid, Fikih (syariah), dan Tasawuf adalah bagian utama yang menyatu dan tidak bias dipisahkan dari ketiganya. Di samping itu ketiga kajian di atas menjadi adat bagi warga setempat dan terutama hokum fikih yang di antaranya mencuri menjadi larangan utama dalam hokum adat di Asahan Indrapura lingkungan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau. Pencurian terjadi dikarenakan keimanan kepada Allah yang kurang bahkan tidak ada sehingga menuhankan ciptaan-Nya dan ketika tiada yang diinginkannya telah mengundangnya untuk mencuri. Agar tidak terjadi pencurian, maka kajian Tauhid dalam Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau hadir dalam upaya pencegahan dan memagar diri dari tindak pencurian. Kajian tasawuf di tarikat ini telah dihadirkan sebagai pemicu kedekatan seorang hamba (warga masyarakat Asahan Indrapura/ warga Silau Laut) kepada Allah Swt. Kedekatan tersebut akan melahirkan perbuatan warga satu dengan lainnya dengan perbuatan yang mulia dan terbangun kebersamaan.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Jiran dan Jemaah Mesjid Praktek Tarekat, wawancara, 23 juli 2019

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bapak H.Ibrahim Ali..3 Juli 2019.

<sup>97</sup>Lihat Juga, Mansyur Ali, *Riwayat Hidup*, h. 9-11

Kajian pokok-pokok ajaran tarekat Syattariyyah dan I'tikad almarhum Tuan Guru Syekh h. Abdurrahman Silau Laut di atas merupakan senjata utama bagi masyarakat setempat yang dibimbing oleh Tuan Guru Syekh Silau Laut untuk mewujudkan tujuan utama menggunakan lahan seluas 20 km x 20 km tersebut dikelola dengan rido Allah Swt., sebab lahan tersebut merupakan lahan yang bukan sembarang lahan yang bias dibuka dan dikelola. Lahan kec. Silau Laut dahulunya merupakan lahan yang tidak bias dibuka oleh siapapun sampai datang rido Allah kepada almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut untuk membuka lahan dan mengelolanya yang diijinkan oleh Raja Asahan.

#### **d. Metode Pengamalan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau**

Mengadakan pengajian dan dzikir setelah sholat isya bagi anggota tarikat sattariyyah Tuan Syekh Silau yang dilaksanakan dalam duakali selama sejumut.<sup>98</sup>Metode yang sejatinya yang dilakukan oleh Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, tidak dapat ditemui, karena kesulitan bagi peneliti untuk menemukan murid yang pernah belajar langsung dari beliau. Kesulitan tersebut dikarenakan para murid beliau telah wafat atau meninggal dunia, sedangkan anak-anaknya tidak mengetahui aktivitas orangtua mereka, sebab, para anak-anak saat itu sungkan untuk mengetahui kegiatan orangtua mereka. Suatu hal yang tabu bila para anak mengetahui aktivitas mereka. H. Romsyah, hanya mengetahui aktivitas dari anak Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, yaitu Tuan Guru Syekh H. M Ali sekitar pada tahun 1968, yang senantiasa mengajarkan mereka saat kanak-kanak dahulu bersama anak beliau yaitu, almarhum Amrun abang dari Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Ali cucu dari Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut.<sup>99</sup>Bersama mereka mengaji yang sebelumnya bergantian mengusuk guru, baru mendapat berguru dengan Tuan Guru Syekh H. M. Ali.

---

<sup>98</sup>Keterangan lebih lanjut baca, Ali, *Riwayat*, h. 11

<sup>99</sup>H. Romsyah Margolan/Nainggolan, *Jemaah Senior Mesjid Al-Husna Silau Laut*, wawancara pada Rabu, setelah Maghrib, 11 September 2019

Mengaji yang dilakukan sampai jam 12 malam,.Pengajian tersebut berupa mengaji Alquran dengan tahsinnya yang dilakukan setiap malam, sedangkan pelaksanaan zikir deikerjakan di saat ramai-ramai tepatnya malam jumat.<sup>100</sup>

**e. Syarat-syarat Menjadi Khalifah Tarekat Tuan Syekh Silau.**

Tidak ada persyaratan untuk menjadi khalifah. Namun sampai saat ini yang menjadi generasi penerus di dalam kekhalifahan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut adalah cucu beliau yang bernama yaitu Tuan Syekh H. Ibrahim Ali.<sup>101</sup> Keterbatasan hubungan kanak-kanak masa dahulu dengan orangtuanya dalam beraktivitas, terutama aktivitas malam hari yaitu bertarekat, telah memberikan kesuahan kepada peneliti di dalam memperoleh kajian sesungguhnya, sehingga kesimpulan yang diperoleh hanya bersifat khabar dari cucu beliau yaitu Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Ali seperti info di atas.

**f. Syarat-syarat Menejadi Mursyid Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh silau.**

Anggota tarikat yang telah lama dan memahami amalan malan yang dilaksanakan dapat menjadi mursyid dan itupun diberlakukan saat Tuan Syekh Ibrahim Ali tidak berada di tempat. Artinya, penempatan mursyid diserahkan pada senior yang telah memiliki pemahaman terhadap amalan tarikat dan saat Tuan Syekh Ibrahim Ali tidak berada di tempat saat jadwal mengaji tiba.<sup>102</sup>

**g. Tugas Khalifah dan Mursyid Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau.**

---

<sup>100</sup>Wawancara, H. Romsyah Margolan, 11 September 2019.

<sup>101</sup>Lihat, Syekh H. Ibrahim Ali, Tuan Guru Syekh Penerus Tarekat Syattariyyah, Kamis, setelah Zuhur, 24 Juli 2019

<sup>102</sup>Syekh H. Ibrahim Ali, *Tuan Guru*, wawancara pada Rabu, setelah Zuhur, 23 Juli 2019.

Menurut keterangan Tuan Syekh H. Ibrahim Ali, “tidak ada yang formal dalam tugas keduanya. Hanya saja seperti biasa, yaitu membimbing anggota tarikat untuk menebalkan suatu keyakinan kepada Allah Swt., dan membimbingnya dalam berdzikir, serta mengarahkan anggotanya untuk bertauhid, berfikir dan berakhlak mulia sesama anggota dan warga.”<sup>103</sup>

#### **h. Syarat-syarat Menjadi Jamaah Tarikat Tuan Syekh Silau**

Untuk memasang niat yang kuat dalam bertaubat kepada Allah Swt., dari kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat sebelum menjadi Jamaah Tarekat.

Tidak ada persyaratan yang berat di dalam menjadi Jemaah atau anggota tarekat Syattariyyah. Hanya dengan niat yang kuat dan pertaubatan yang tulus kepada Allah dari dosa yang pernah dikerjakan telah mengantarkan mereka sebagai jemaahnya. Menurut peneliti, hal tersebut berirngan dengan niat dari pendiri Tarekat Syattariyyah yang bertujuan untuk menjadikan kawasan tanah yang seluas 20 km x 20 km menjadi tanah yang diberkati Allah Swt untuk ditempati oleh masyarakat setempat. Sejarah kawasan tersebut merupakan kawasan yang susah dikelola masyarakat manusia sehingga akhirnya diminta oleh almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut pada Raja Asahan saat itu dan diberikan oleh Raja.

#### **i. Tugas Jamaah Tarikat Tuan Syekh Silau.**

Setelah bergabung menjadi anggota tarikat, agar mengikuti pengajian rutin yang dilakukan setiap hari selasa dan jumat malam setelah isya serta melanjutkan dzikirnya di rumah masing masing. Tugas utama bagi Jemaah adalah menjaga akhlaknya agar tetap berakhlak mulia (*Akhlak al-karimah*).<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Wawancara Syekh H. Ibrahim Ali, 23 Juli 2019..

<sup>104</sup>Wawancara Syekh H. Ibrahim Ali, 23 Juli 2019.

Kesimpulannya, tarekat Syattariyyah secara system dan metodik tidak dijumpai kajian utamanya secara persis yang dibawa oleh pendirinya di Silau Laut, yaitu Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Hal tersebut disebabkan dua hal, pertama, orang tua yang pernah menjadi murid dari Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut telah wafat dan kedua, para anak-anak dari murid beliau tidak berani atau sungkan untuk bertanya pada orang tua mereka akan kegiatan yang dilangsungkan terutama kegiatan di malam hari yang bertarekat bersama Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Mereka<sup>105</sup>, di antaranya H. Romsyah Margolan, hanya mengetahui kegiatan siang hari yaitu pelaksanaan olahraga beladiri dan kanuragaan yang sampai saat ini diperlombakan.

Tarekat Syattariyyah yang diketahui oleh warga setempat adalah berupa hal ketabiban, olahraga silat dan kanuragaan yang merupakan bagian peninggalan karomah dari Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut yang bergenarasi sampai cucunya Tuan Gur Syekh H. Ibrahim Ali. Kegiatan Silat dan Kanuragaan terutama silatnya telah menjadi ajang pertandingan rutin di kecamatan Silau Laut khususnya, Batubara dan Asahan pada umumnya, disamping pengobatan atau ketabiban yang setiap hari terlaksana dengan pasien yang mengantri dari berbagai daerah.

Adapun kegiatan tarekat dalam amaliyahnya, hanya berbekas dalam amalan yang diperoleh dalam pengobatan berupa zikir dan amalan sholat berjemaah serta kegiatan zikir berjemaah di malam senin dan kamis di masjid lingkungan makam almarhum Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dan almarhum Tuan Guru Syekh. H. M. Ali. Pengikut dalam Jemaah tarekat Syattariyyah tidak begitu banyak, sebab, semenjak tahun 1980 sepeninggalan Tuan Guru Syekh H. M. Ali, telah terjadi perubahan kondidi ekonomi social, sehingga tarekat tersebut tidak begitu diminati. Hanya silat kanuragaan dan pengobatan yang merupakan kebutuhan mereka untuk mengiringi kehidupan ekonomi sosialnya yang mereka geluti.

---

<sup>105</sup>Lebih lanjut lihat, H. Romsyah Margolan, *Jemaah*, Wawancara, Rabu, setelah Maghrib 11 september 2019

Pengaruh tanah yang dijual kepada pendatang dan terdapat pendatang yang bukan seakidah serta kecintaan masyarakat setempat (masyarakat setempat yang merupakan keturunan dari murid-murid almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut) dengan dunia telah menjadikan mereka tidak menjaga petuah dan perjuangan yang pernah dilakukan oleh almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dilakukan. Ambisi tersebut membuat mereka lupa dari sejarah berdirinya masyarakat Silau Laut yang seyogyanya meneruskan perjuangan almarhum Tuan Guru Pendiri Tarekat Syattariyyah di Silau Laut. Hal tersebut yang telah membuat hampir tenggelamnya tarekat Syattariyyah di Kecamatan Silau Laut.<sup>106</sup>

Hal di atas yang mengakibatkan penulis susah untuk memperoleh amalan formal dalam berdzikir di Tarekat Syattariyyah dari kalangan keturunan dari murid-murid beliau. Disamping itu, komunikasi yang tidak efektif antara orangtua dengan anak dan keluarga di masyarakat tersebut yang merupakan suatu tradisi, yaitu sungkan berbicara banyak dengan orangtuanyaserta murid-murid almarhum Tuan guru Syekh h. Abdurahman silau laut yang telah wafat. Kenyataan tersebut telah menjadi penghalang bagi peneliti untuk memperoleh kajian-kajian dzikir yang dilakukan tarekat Syattariyyah. Keberadaan pengobatan dengan amalan zikir yang dibagikan oleh cucu almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, yaitu Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Ali<sup>107</sup> dan olahraga silat menjadi sisa pertahanan akan keberadaan Tarekat Syattariyyah di Kecamatan Silau Laut.

Dari penelitian yang dilakukan telah memberikan hasil dalam bab ini bahwa Tarekat tersebut memang ada dan memiliki kharisma di tengah masyarakat kecamatan Silau Laut terutama dalam pencak silat dan pengobatannya. Relevansi

---

<sup>106</sup>Istri Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Ali, Wawancara, Rabu, setelah Asar, 11 September 2019

<sup>107</sup>Amalan dzikir yang diperoleh peneliti secara tidak maksimal dari Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Ali sebagai cucu seperti yang diajarkan oleh Atok beliau Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman silau laut sebagai pendirinya.

Tarekat Syattariyyah dengan tujuan almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut adalah menjadikan kawasan lahan seluas 20 km x 20 km yang diijinkan Raja Asahan dan diberikan kepadanya dengan rido Allah menjadi berkah dan dihuni oleh masyarakat yang senantiasa tahu bersyukur atas pemberian Allah Swt. Hal tersebut dikernakan lahan yang sebelumnya tidak bisa dibuka dan dikelola oleh siapapun dengan ijin dan rido Allah dapat dibuka dan dikelola oleh almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Tarekatnya tidak hanya mengamalkan dzikir, namun juga mengajarkan beladiri dengan pencak silat/silat dan pengobatan. Silat bertujuan untuk memberikan kemampuan menyehatkan badan dan membela diri dari serangan perampok dan penjajah di kawasan Silau Laut. Pengobatan merupakan wujud kesigapan diri masyarakat untuk mampu menjaga badan dari penyakit yang datang dari kesalahan diri maupun dari kesalahan orang lain.

## BAB IV

### PANDANGAN DAN MOTIVASI ORANG MELAYU MEMASUKI TARIKAT SYATTARIYAH TUAN SYEKH SILAU LAUT

#### A. Pandangan Masyarakat Terhadap Tuan Syekh Silau Laut

##### 1. Terhadap Pribadi Tuan Syekh Silau Laut

Motivasi seseorang dalam mengikuti atau memasuki tarikat tertentu tergantung kepada seorang tokoh yang menjadi idola dan panutannya, karena itu, setiap hal di dunia ini, termasuk seorang tokoh karismatik memiliki beragam pemaknaan, tergantung pada siapa yang akan menilai, atau dari sudut dan aspek mana ia akan menilai.. Apabila seseorang memandang tokoh kharismatik yang diidolakannya, dan mengkajinya lebih detail, tentu ada beragam makna (*meaning*) seputar tokoh tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tokoh dapat diartikan sebagai orang yang terkemuka dan terkenal yang akan menjadi panutan.<sup>108</sup> Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.<sup>109</sup> Karena itu, untuk dapat menentukan kualifikasi sang tokoh, harus melihat karya-karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran peningkatan kualitas masyarakat.

---

<sup>108</sup>Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada, Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 68.

<sup>109</sup>Di samping itu, seorang tokoh harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Baca, Arief Furchan Dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2005), 11.



Karena itu, menurut Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A. Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, menuliskan bahwa dalam upaya pengenalan tokoh yang hendak diteliti, ada beberapa konsep yang perlu diketahui yaitu,<sup>110</sup> **Pertama;** latar belakang internal dan eksternal. Tokoh yang sedang diteliti pemikirannya dikenali dari sudut latar belakang internal yang mencakup; 1). Latar belakang kehidupan ( pada masa kecil dan keluarga), 2). Pendidikan, 3). Segala macam pengamalan yang membentuk pandangan, 4). Perkembangan pemikirannya. Sedangkan secara eksternal, adalah keadaan khusus pada zaman yang dialaminya seorang tokoh, dengan sosioekonominya, politik, budaya, sastra, dan filsafat.

**Kedua;** metode berpikir dan perkembangan pemikiran, dan yakni setiap pemikir menggunakan metode tertentu dalam pikirannya, metode berpikir ini biasanya mewarnai seluruh pemikirannya. **Ketiga;** Pengaruh dan keterpengaruhan,<sup>111</sup> yakni pemikiran seseorang selalu dipengaruhi oleh memori atau akses yang diterimanya, sebab pemikiran manusia ialah satu dan hakikat-hakikatnya ialah satu. Akan tetapi, tidak harus mengabaikan kreasi orisinil dari pemikir itu sendiri.

Pandangan terhadap seorang tokoh dapat dilakukan secara *natural* atau bersifat alamiah yaitu dijelaskan apa adanya, dan *induktif* yaitu dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh dari seorang tokoh dengan mempertimbangkan etik, *emik*, dan *verstehen* yakni peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh. Karena itu, seorang tokoh dari tiga indikator, **pertama**, integritas tokoh tersebut, **kedua**, karya-karyanya, **ketiga** kontribusinya.

---

<sup>110</sup>Baca, Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), 30 - 34.

<sup>111</sup>Pengaruh dan keterpengaruhan merupakan proses peradaban yang kompleks yang terjadi dalam berbagai tingkatan, bahasa, makna, dan sesuatu, Lihat, Hassan Hanafi, "al-Turas al-Tajdid", dalam Harahap, *Metodologi*, h. 33.

Dengan demikian, pengenalan seorang tokoh sangat urgen, khususnya orang-orang sufi atau tarikat, karena mereka yang membawa pengaruh ajaran tasawuf atau tarikat kepada para jama'ah dan masyarakat sekitarnya. Demikian juga dengan Tuan Syekh H. Abdurahman Silau Laut yang telah banyak berjasa dan berkiprah dalam upaya membawa ajaran Tarikat Syattariyah di Silau Laut Kabupaten Asahan, tidak terlepas dari perhatian dan pandangan jama'ah dan masyarakat Silau Laut, terutama mengenai pribadi Tuan Syekh Silau Laut.

Sangat jarang seorang tokoh kharismatik yang mendapat empat gelar kehormatan yang diberikan, baik oleh pimpinan tarikat, jama'ah dan masyarakat kepada H. Aburrahman yakni, *“Tuan”*, *“Syekh”*, *“Silau”*, dan *“Laut”*. Karena itu, pandangan para pimpinan, jama'ah kepada beliau sangat dimuliakan, dan dihormati atas segala ide-ide, pemikiran, kontribusi, dan jasa-jasanya atau pengaruhnya terlihat dirasakan secara kasat mata atau secara nyata oleh masyarakat. Bahkan dipandang dari segi kepemimpinan dan keteladannya, sehingga ketokohan dari Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini diidolakan, diakui, diteladani, dan dianggap dapat memberikan inspirasi bagi generasi-generasi sesudahnya, khusus bagi ketuiranan dan jama'ah Tarikat Syattariyah yang didirikannya.

Pemberian gelar kehormatan *“Tuan”*, *“Syekh”*, *“Silau”*, dan *“Laut”* kepada diri pribadi H. Abdurahman Silau Laut ini merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh pimpinan, jama'ah, dan masyarakat terhadap pribadi atau dirinya tidak gampang dan asal-asalan saja, melainkan sebagai suatu gelar kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada ulama yang kharismatik dalam jama'ah dan masyarakatnya. Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat, sudah tentu dilihat dari sudut pribadi seorang tokoh yang memang wajar, lumrah, dan patut belia terima, karena integritasnya dalam masyarakat, dan jasanya terhadap umat manusia.

Istilah “*Tuan*”,<sup>112</sup> sebagai gelar kehormatan yang ditujukan kepada H. Abdurrahman ini menurut pandangan masyarakat Silau Laut Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan sangat pantas dan wajar, karena beliau adalah seorang ulama tasawuf dan tarikat yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh para pimpinan, jama’ah, dan masyarakat. Di samping itu, beliau sangat dicintai, disenangi dan diteladani oleh masyarakat, jadi, pandangan masyarakat terhadap diri pribadi Tuan Syekh H. Aburahman Silau Laut ini sangat positif adanya.<sup>113</sup>

Demikian juga dengan gelar “*Syekh*” yang disematkan kepada H. Abdurrahman Silau Laut, tentu didasari dengan sosok pribadinya sebagai seorang ulama kharismatik dengan keilmuan agama Islam yang tinggi, mulai dari segi perilaku, perbuatan, sikap, *zuhud*, *koramah*, dan lain sebagainya, atau sudah sampai pada tingkat *maqam* derajat keutamaan. Dalam tradisi sufi, gelar *syekh* adalah gelar untuk para ulama yang sudah mendapat izin secara resmi atau legal dari para pimpinan tarikat untuk mengajar atau mengangkat murid-murid dalam lembaga atau dunia tarikat.

Di Indonesia, gelar kehormatan “*Syekh*” tidak merujuk pada akademik seperti, Professor (Guru Besar), namun lebih kepada seorang ulama besar yang telah memiliki kedalaman ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam, baik ilmu tauhid, fiqih, tasawuf, maupun spiritualnya, menguasai syariat, tarikat, hakikat dan

---

<sup>112</sup>Istilah “*Tuan*” adalah sebuah homonim, karena arti-artinya memiliki ejaan yang sama, tetapi maknanya berbeda. Tuan memiliki arti yang sangat luas dalam kelas dan nomina atau katabenda, sehingga tuan dapat menyatakan nama dari seorang, tempat, atau semua benda dan segala kebendaan. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 325.

<sup>113</sup>Tim Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak, Abdul Halim, seorang jama’ah dan masyarakat Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan pada hari Selasa, 23 Juli 2019, di Kecamatan Silau Laut.

ma'rifat dalam lintasan sejarahnya yang lebih merujuk kepada kewalian, sufi, dan *misticisme* Islam.

Menurut Pimpinan Tarikat Syattariyyah di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan, Bapak H. Ibrahim Ali Silau bahwa gelar kehormatan “Syekh” yang disematkan kepada Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut adalah anugrah yang diberikan oleh Allah Swt., kepadanya. Karena Allah Swt., yang telah memberikan drajat dan kehormatan, serta kemuliaan kepada manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Allah akan memberikan kerajaanh kepada orang yang dikendaki-Nya dan mencabut kerajaan dari orang yang dikehendaki-Nya, Allah akan mengangkat derajat orang yang dikehenadik-Nnya, dan dia menghinakan orang yang dikehendaki-Nya.<sup>114</sup>

Jawaban singkat Bapak H. Ibrahim Ali Silau di atas, jika dikaitkan dengan Firman Allah Swt, dalam Alquran sangat relevan dengan Surah Ali Imran ayat 26:



Artinya: “Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki.

<sup>114</sup>Tim Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali Silau, seorang pimpinan Tarikat Syattariyyah dan keturunan asli atau cucu dari Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, pada hari Selasa, 23 Juli 2019 di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan.

*di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran/3 : 26).*<sup>115</sup>

Bapak H. Ibrahim Ali Silau melanjutkan pandangannya tentang pribadi Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini, sangat santun dan lembut, sehingga banyak orang Melayu simpatik, senang, tertarik dan akhirnya mereka termotivasi serta berminat untuk bisa belajar, menuntut ilmu, mengaji dan memasuki ajaran Tarikat Syattariyah yang didirikan beliau, karena Allah memberikan derajat dan kehormatan kepadanya dengan gelar-gelar seperti syekh, hal ini, disebabkan karena kejernihan hatinya dalam memahami sifat-sifat Allah, sehingga akhirnya dapat mengenal Allah Swt., dan mendekatkan diri sedekat mungkin kepada-Nya.<sup>116</sup>

Pemberian Gelar Kehormatan “*Silau*” atau “*Silo*” kepada diri pribadi Tuan Syekh H. Abdurrahman memiliki makna (*meaning*) yang beragam, bervariasi, dan penafsiran yang berbeda-beda dalam perspektif jama’ah dan warga masyarakat Silau Laut, namun tujuannya tetap memiliki pandangan yang sama. “*Silau*”, menurut Bapak H. Ibrahim Ali Silau bahwa penyematan gelar *Silau* kepada Tuan Syekh H. Abdurrahman ini dalam sejarahnya sangat panjang, yakni pada masa itu, daerah ini adalah **TANAH YANG TAK BERTUAN**, tidak ada manusia yang menghuninya dan belum ada yang berani membuka lahan tanah untuk jadi perkampungan dan tempat bercocok tanam, karena tempat ini sangat *angker*, dan *silau*, tidak ada orang yang dapat selamat jika telah masuk ke daerah ini, resikonya mati, sebab di samping ada di hutan ini binatang buas, seperti, harimau, gajah, ular, kala jengking, lipan, dan lain-lain, juga ada makhluk halus seperti, jin, hantu, dan buniyan yang mengganggu orang, akan tetapi yang dapat

---

<sup>115</sup>Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci8 Ak-Qur’an, 1994/1995). H. 79.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak, H. Ibrahim Ali Silau, Selasa, 23 Juli 2019 di Silau Laut Kabupaten Asahan..

membuka lahan hutan ini adalah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut dengan izin dan kehendak Allah Swt.<sup>117</sup>

Karena Tuan Syekh H. Aburrahman ini yang dapat membuka lahan tanah di daerah yang sangat angker dan silau ini dengan selamat, maka oleh Sultan Asahan (**Tengku Adil**) memberikan izin daerah ini pada Tuan Syekh H. Aburrahman yang diperkirakan seluas 20 km X 20 km persegi panjang. Dengan demikian, Tuan Syekh H. Abdurrahman ini terus dinobatkan menjadi “*Tuan Syekh Silau*”. Kerena beliau yang dapat masuk dan membuka lahan tanah yang angker dan silau ini untuk menjadi perkampungan, dan tempat untuk bercocok tanam bagi masyarakat.<sup>118</sup>

Menurut versi yang disampaikan oleh **Ustadz Tengku Zulkarnaen** bahwa pemberian “*Silau*” kepada diri peribadi Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda. Ketika itu, Belanda memphoto atau memotret diri peribadi Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut, namun tidak biasa diphoto, karena tubuhnya telah mengeluarkan cahaya dan sangat silau. Camera orang Belanda menjadi rusak dan hancur, orang Belanda terkejut dan merasa sangat heran, kenapa hal ini bisa terjadi pada diri seseorang?. Tentu, ini adalah suatu kejadian yang luar biasa yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt., kepada hamba-Nya yang saleh dan memiliki sifat *koramah*, ketika itu, Belanda menyebutnya dengan *Tuan Syekh Silau Laut*.<sup>119</sup>

Sejalan dengan versi yang disampaikan oleh Ustadz Tengku Zulkarnaen di atas, **Bapak H. Ibrahim Ali** Silau juga mengatakan bahwa ketika Kolonial Belanda dapat masuk ke

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali Silau, Rabu, 11 September 2019 di Silau Laut Kabupaten Asahan.

<sup>118</sup>Wawancara dengan Bapak, H. Ibrahim Ali Silau, 11 September 2019.

<sup>119</sup>Ustadz Tengku Zulkarnaen ketika menyampaikan Tausyiah Tablig Akbar di Masjid Al-Rasyid Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, pada hari Minggu, 28 April 2019.

Kampung Silau Laut untuk menangkap Tuan Syekh Silau laut ini, maka ketika Tuan Syekh Silau Laut ini keluar dari kamarnya, maka seketika itu keluar cahaya yang sangat silau, maka Belanda merasa sangat heran dan pingsan serta tidak sadarkan diri mereka, akhirnya Belanda tidak dapat menangkap Tuan Syekh, karena ilmunya sangat tinggi yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang saleh dan bertaqwa kepada-Nya. Belanda pulang dengan sia-sia, namun dari jarak jauh Belanda marah kemudian, menembaki rumah tempat tinggal Tuan Syekh Silau, tetapi tembakan Belanda tidak sampai kepada sasaran, melainkan pelurunya nyasar ketempat lain. Atas dasar ini, Tuan Syekh H. Abdurrahman dinobatkan dengan panggilan “*Tuan Syekh Silau*”.<sup>120</sup>

Menurut versi Bapak Abdul Halim, bahwa di samping penjelasan dan informasi yang telah dijelaskan di atas, ada pula sejarah atau cerita rakyat Silau Laut yang mengatakan bahwa makna “*silau*” adalah daerah ini sangat silau bagi siapa orang-orang yang memiliki niat buruk, riya, dan takabur masuk daerah ini, maka pandangan mereka menjadi kabur dan silau sebagaimana halnya orang-orang Kolonial Belanda yang telah dijelaskan di atas, termasuk orang-orang pribumi yang ingin masuk menggarap lahan tanah ini, apabila berniat tidak baik, maka dipastikan atau alamat akan tidak selamat, tidak bisa pulang lagi, mereka telah sesat dan meninggal. Oleh sebab itu, jauh sebelum masuk ke daerah angker ini, ada suatu kampung yang disebutkan oleh masyarakat Silau Laut dengan istilah “**BATU PIKIR**”, artinya harus banyak pertimbangan, harus luruskan niat karena Allah, dan jangan salah niat bisa tidak selamat, sesat, dan meninggal dunia. Di Batu Pikir inilah harus betul-betul pasang niat, jika sangsi dan ragu-ragu lebih baik

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak, H. Ibrahim Ali Silau, 11 September 2019.

pulang kerumah daripada masuk daerah yang berbahaya ini. Karena resikonya sangat vatal sekali.<sup>121</sup>

Informasi akurat dan otentik lagi serta yang paling menarik tentang istilah “**Silau**”, yang dinobatkan kepada diri pribadi Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini adalah berdasarkan penjelasan Ustadz Kondang H. Abdul Somad Lc, M.A. Seorang keturunan ulama besar, terlahir dan tumbuh di bawah asuhan keluarga yang taat, dan soleh. *Buyut* beliau adalah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut seorang ulama besar yang sangat disegani, ulama sufi yang beraliran banyak tarikat, di antaranya adalah Tarikat Syattariyah. Pastas saja Ustad Kondang H. Abdul Somad begitu garang, kuat, sekaligus santun dan berisi dalam setipa penyampaian dan tausyiahnya, hal ini dikarenakan darah daging dari kakeknya Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut, maka sangat tepat keterangan tentang **Silau** yang dinobatkan kepada kakeknya dengan mudah dan lancar beliau jelaskan denga tenang, santai tapi serius, aktual, tajam, dan terpecaya.

Menurut keterangan Ustadz Abul Somad bahwa kata “**Silau**” yang disematkan kepada buyutnya, karena beliau yang dapat merambah hutan silau yang sangat angker dengan selamat dengan izin dan kehendak Allah Swt. Hanya hamba Allah yang saleh yang dapat menerima hidayah-Nya. Istilah “*silau*” karena telah mengeluarkan cahaya yang sangat terang, sehingga silau dan tidak kelihatan oleh pandangan kasat mata biasa. Bagi orang-orang yang menerima pancaran Ilahi yang dapat melihat silau itu. Sedangkan orang-orang yang berniat

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak, Abdul Halim, Jamaah Tarikat Syattariyah Tuan Syekh Silau Laut, Selasa, 23 Juli 2019 di rumahnya Kecamatan Silau Laut, demikian juga sama dengan keterangan Bapak H. Ibrahim Ali Silau, dan Bapak Abdul Kholik, Rabu, 11 September 2019 di Masjid Ar-Rahman Silau Laut.



buruk, berdosa, dan maksit tidak dapat melihat sesuatu yang *silau*, karena mengandung *nur* atau cahaya Ilahi Rabbi.<sup>122</sup>

Sedangkan istilah “**Laut**” menurut Ustadz Abdul Somad, karena kakeknya Tuan Syekh H. Aburrahman, adalah putra dari pasangan **Nahkoda Alang** yang berasal dari **Rao** (Ayah) dan **Andak Siret** (Ibu) yang berasal dari Batubara. Beliau berguru antara lain kepada Tuan Baqi dari Langkat, kemudian melanjutkan ke Kedah, Kelantan dan Pattani sebelum beliau akhirnya menuntut ilmu ke Mekkah selama tujuh tahun. Di Mekkah beliau berguru kepada Syekh Daud Fathoni seorang ulama besar *Tarikat Syattariah*. Jadi, karena beliau adalah seorang putra nahkoda, maka dinobatkanlah beliau dengan “**Tuan Syekh Silau Laut**”.<sup>123</sup>

Lebih lanjut, Ustadz H. Abdul Somad menjelaskan bahwa se usai menamatkan pelajarannya di Mekkah, beliau kembali ke Sumatera Utara dan mengembangkan Tarikat Syattariyah di Daerah Silau Laut hingga wafat pada 2 Jumadil Awal 1360 H atau 28 Februari 1941, dalam usia 83 Tahun. Beliau dimakamkan di Desa Silau Laut, di dekat makamnya juga terdapat makam sang istri yang tercinta bernama **Hj. Maryam** dan dua anaknya, yang bernama **Syekh H. Muhammad Ali**, dan **H. Abdul Latief**.<sup>124</sup>

Sejalan dengan penjelasan Ustadz Abul Somad di atas, maka dalam sumber yang lain, bahwa gelar “**Laut**” diberikan pada Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut, karena ayahnya adalah Nahkoda Alang bin Nahkoda Ismail, keturunan dari Tuk Angku Mudik Tampang, keturunan dari Datuk Batuah yang berasal dari Daerah Rao (Perbatasan Tapanuli Selatan

---

<sup>122</sup>Wawancara peneliti secara tertulis dengan Ustadz H. Abul Somad ketika beliau menyampaikan tausyiahnya pada acara Takbliq Akbar di Masjid Darul Haq, Desa Bandar Khalipah pada hari Minggu,, 8 Agustus 2019.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Somad, Minggu, 8 Agustus 2019.

<sup>124</sup>Wawancara, Somad, Minggu, 8 Agustus 2019.

Sumatera Barat), Gelar “**Nahkoda**” diawali nama ayahnya tersebut disebabkan Nahakoda Alang berkerja sebagai seorang Nahkoda pada sebuah kapal Tongkang miliknya sendiri yang digunakan untuk membawa barang-barang dagangan antar pulau bahkan ke Malaysia.<sup>125</sup> Ibunya bernama **Nairat** yang berasal dari Kampung Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Abdurrahman adalah anak yang ketiga dari empat orang bersaudara yaitu; **Abbas, Siti Jenab, Abdurrahman, dan Abdur Rahim**.<sup>126</sup>

Berdasarkan informasi dan referensi di atas, maka lengkaplah nama dan gelar kepada H. Aburrahman, dengan “**Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut**”, dalam berbagai perspektif masyarakat dan bukan hanya di Silau Laut saja, melainkan juga diluar daerah Silau Laut. Bahkan bukan hanya dalam pandangan orang-orang besar saja, melainkan juga oleh para pimpinan Tarikat Syattariyah, jamaah, dan masyarakat.

## 2. Terhadap *Nasab* atau *Keturunan (Juriyyah)*-nya

Motivasi seseorang untuk mengikuti seorang tokoh juga tergantung pada *nasab*<sup>127</sup> atau silsilah keturunan (*Juriyah*)-nya, karena *nasab* diartikan sebagai keturunan atau ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas, yaitu; bapak, ibu, kakek, nenek, dan seterusnya, maupun ke samping yaitu; saudara, paman, dan sebagainya.

---

<sup>125</sup>Lebih jelas lihat, Mansyur Ali, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Syekh H. Aburrahman Silau (Syekh Silau Laut)*, (Silolama Asahan. Diterbitkan Dalam Rangka Hul Setengah Abad (Ke-50), Tgl. 24 Desember 1989), h. 2.

<sup>126</sup>Baca, Ali, *Riwayat*, h. 2.

<sup>127</sup>Kata “*nasab*” merupakan derivasi dari kata Bahasa Arab yaitu, “*nasaba*” dapat diartikan hubungan pertalian keluarga. Lihat, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 2001), h. 64. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*nasab*” yang diadopsi dari Bahasa Arab tidak mengalami pergeseran arti secara signifikan yaitu diartikan sebagai keturunan (terutama pihak bapak) atau pertalian keluarga, Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, offline, versi, 1-5.

Karena itu, dari nasab ini akan diketahui bagaimana kondisi atau eksistensi dari seorang tokoh yang patut diikuti, dihormati, dan dijadikan contoh tauladan dalam kehidupan. Di samping itu, *nasab* dapat dijadikan sebagai sandaran yang kuat dan kokoh untuk meletakkan suatu hubungan kekeluargaan yang berdasarkan kesatuan darah serumpun secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, pada semasa hidupnya mempunyai 6 (enam) orang istri dan 12 (duabelas) orang anak. Istri pertamanya bernama Maimunah berasal dari Serdang mendapat seorang anak dan meninggal diwaktu kecil, kemudian diceraikannya sewaktu ia belajar di Mekkah. Setelah pulang dari Mekkah ia menikah dengan Saiyam yang berasal dari Batu Bara sebagai istrinya yang kedua memiliki 5 (lima) orang anak, yaitu, Daud, Siti Fatimah, Siti Rukiyah, dan Siti Fathmah. Daud dan Siti Fatimah meninggal waktu masih kecil, sementara itu menikah pula dengan Raato Binti Lebai Hamid sebagai istrinya yang ketiga, namun tidak berlangsung lama disebabkan Raato meninggal dunia, lalu Syekh H. Silau Laut ini menikah lagi dengan adik iparnya bernama Maryam sebagai istrinya yang keempat. Dari perkawinannya ini beliau dikarunia anak sebanyak 4 (empat) orang yaitu, Siti Aminah, Muhammad Ali, Siti Hadijah, dan Maimunah.<sup>128</sup>

Namun anaknya yang bernama Maimunah meninggal dunia sewaktu ia masih kecil. Istrinya yang kedua bernama Saiyam meninggal dunia sesudah tujuh tahun pindah ke Silau Laut tepatnya pada tahun 1335 H./1917 M. Ketika beliau berpulang dari Kampung Silau Laut ke Batubara dalam rangka memberikan pengajian kepada murid-muridnya. Di sana ia menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari Kampung Lalang bernama Ingah Koro Binti Nakhoda Usuf, sebagai istrinya yang kelima, namun tidak dikaruniai anak.

---

<sup>128</sup>Keterangan lebih jelas lihat, Ali, *Riwayat*, h.14.

Setelah beliau menetap bertempat tinggal di Tngkat Mandah Silau Laut, beliau menikah dengan seorang gadis bernama Intan sebagai istrinya yang keenam (yang terakhir), mereka dikarunia 2 (dua) orang anak, yaitu, Abdul Latief, dan Siti Rahmah, namun Siti Rahmah meninggal sewaktu kecil.<sup>129</sup>

Pandangan masyarakat terhadap *nasabiyah* atau silsilah keturunan Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini sangat positif dan baik, hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa jawaban dari para Inporman penelitian bahwa keturunan dari Syekh Silau ini adalah baik-baik, keturunan yang saleh-saleh, alim-alim, dan yang taat kepada ajaran Allah Swt., dan Rasul-Nya. Keturunannya menjadi panutan bagi masyarakat di Silau laut ini dalam segala hal, terutama dalam segi ilmu pengetahuan keagamaan, dan akhlak mulia bagi masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang menghormati keturunan beliau hingga sekarang, hal ini terbukti ketika orang tua dari Abdul Somad wafat, Kampung Silau Laut dihadiri oleh ribuan orang untuk mensalatkan zanjahnya, hal ini pertanda bahwa keturunan dari Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut masih sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat.<sup>130</sup>

Syekh H. Muhammad Ali dan H. Abdul Latief adalah anak kandung dari Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini adalah ulama besar yang taat dan saleh dalam pandangan warga masyarakat di Silau Laut Kabupaten Asahan, termasuk cucunya sendiri yaitu, H. Ibrahim Ali Silau yang saat ini sebagai penerus Tarikat Syattariyah Tuan Syekh Silau Laut sangat dihormati dan dimuliakan oleh warga masyarakat, karena beliau di samping sebagai pimpinan, guru, dan panutan warga masyarakat, juga sebagai ahli pengobatan alternatif

---

<sup>129</sup>Anaknnya yang masih hidup di Kampun Silau Laut pada waktu itu adalah 2 (dua) orang Putra beliau yaitu, Syekh H. Muhammad Ali dan H. Abdul Latief. Lebih jelas dapat merujuk kepada, Ali, *Riwayat*, h. 14.

<sup>130</sup>Wawancara dengan Bapak, Abul Halim, Muhammad Thoha, Mustafa Gabil, dan Usman, hari Rabu, 11 September 2019 di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan.

dan tradisional yang bukan hanya bagi masyarakat di Silau Laut, akan tetapi diluar daerah Silau Laut.<sup>131</sup> termasuk Tim Peneli juga berobat kepada beliau ketika melakukan kegiatan penelitian ini. *Syukur al-hamdulillah* dengan kehendak dan seizin Allah Swt dapat sehat-walafiat.

Demikian juga dengan Ustadz Kondang Abdul Somad, Lc. M.A,<sup>132</sup> ternyata dia adalah seorang keturunan dari ulama besar Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut. Ia terlahir dan tumbuh di bawah asuhan dan didikan keluarga yang taat dan soleh, maka dalam pandangan masyarakat yang bukan hanya di Silau Laut, akan tetapi dalam masyarakat di Sumatera Utara, bahkan oleh masyarakat di Indonesia dalam dan luar negeri sangat menghormati dan mengaguminya, karena tausyiahnya yang begitu sangat garang, santun, dan berisi penuh dengan pengajaran (*ibrah*) dan pendidikan bagi masyarakat luas.

Dalama pandangan masyarakat di Silau Laut bahwa Abdul Somat atau disingkat dengan UAS merupakan ulama dan pendakwah yang sering mengulas tentang berbagai macam persoalan agama. Dia juga membahas berbagai masalah yang terbaru yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan masyarakat. Namanya dikenal kerena seorang keturunan dari ulama yang taat dan saleh, dan karena ilmu pengetahuan serta kelugasan beliau dalam memberikan penjelasan dalam upaya menyampaikan dakwah atau tausyiahnya, baik dalam acara ceramah, *tabliq akbar*, maupun yang disiarkan dalam televisi maupun *you tube* dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Muhammad Thoha, Mustafa Gabil, dan Usman, hari Rabu, 11 September 2019.

<sup>132</sup>Ustad Abdul Somad lahir Silo Lama, Kabupaten Asahan Sumatera Utara, pada 18 Mei 1977 saat ini beliau berusia 42 tahun.

<sup>133</sup>Pandangan Pemerintah Kecamatan Silau Laut yang Tim Peneliti wawancara dengan Sekretaris Camat, Kecamatan Silau Laut, Bapak Hasyim, S.Ag, M.H pada hari Kamis, 12 September 2019 di Kantor Camat, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan.

Pandangan masyarakat terhadap keturunan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau laut, menjadi penting dalam kajian seorang tokoh dan ulama yang kharismatik. Sebab bagaimana mungkin seorang ulama dan tokoh masyarakat dapat menjadi panutan, jika keluarga dan keturunannya sendiri morat-marit, dan tidak bisa dijadikan contoh didikan dan binaannya.

### 3. Terhadap *Karomah* Dan *I'tiqad*-nya

Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut merupakan sebagai ulama dan ahli tasawuf yang sudah tentu memiliki kelebihan-kelebihan atau *karomah*<sup>134</sup> yang telah diberikan oleh Allah Swt., kepadanya, karena beliau memiliki *I'tiqad* baik yang tulus ikhlas kepada Allah Swt., untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menolong masyarakat untuk lebih dekat kepada-Nya. Berdasarkan keterangan dari informan penelitian dan literatur, cukup banyak kisah-kisah tentang *karomah* yang dimiliki oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dalam melaksanakan tugasnya yang mulia, sebagai pucuk pimpinan atau Khalifah Tarikat Syattariyah di Silau Laut Asahan. Sebab bagaimana mungkin seorang khalifah dapat berbuat dan mendirikan tarikat, jika tidak memiliki *karomah* diberikan oleh Allah kepadanya, sementara hambatan dan rintangan datang silih berganti yang menimpanya.

---

<sup>134</sup>*Karomah* sesungguhnya merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi umat Islam, dimana karomah ini merupakan bagian dari agama Islam. Oleh karena hal tersebut, maka Ahlu Sunnah Wal Jama'ah mempercayai adanya *karomah* yang datangnya dari sisi Allah. Karomah akan membentuk kharisma seseorang di mata umat. Islam mengakui tentang konsep *karomah*. Karomah untuk kiai, syekh, dan wali sesungguhnya memang ada dan diperbolehkan. Hal ini dikarenakan *karomah* dianggap sebagai kejadian yang bersifat asumtif dan datang bukan dengan tujuan untuk merusak akidah. Selain itu, Allah menciptakan karomah untuk kekasih-kekasih-Nya. Baca, Syamsul, A. Hasan, *Kharisma Kiai As, ad Di Mata Umat*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003), h. 152-153.

Kelebihan-kelebihan atau *karomah* dan *I,tiqab* baik yang dimiliki oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, termasuk menjadi suatu motivasi penting yang mendasari bagi orang-orang Melayu dalam upaya memasuki dan mengikuti Tarikat Syattariyah yang didirikan beliau. Dari *karomah* dan *I,tiqad* baiknya ini telah mendorong masyarakat tertarik dan simpatik pada beliau, akhirnya dengan sukarela masyarakat menjadi murid-muridnya di Silau Laut.

*Karomah* yang dimiliki oleh Tuan Syekh Silau Laut ini dalam pandangan masyarakat Silau laut dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran. Karomah Tuan Syekh Silau Laut ini juga dianggap sebagai hal yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kekasih-kekasih pilihan-Nya. Secara kronologis ada beberapa *karomah* Tuan Syekh Silau Laut yang dapat dikisahkan dan dituliskan dalam karya penelitian ini. Di antaranya adalah:

### **1. Muncul Dipermukaan Laut Atlantik Di Amerika**

Dalam buku H. Mansyur Ali yang berjudul: “*Riwayat Hidup Dan Perjuangan Syekh H. Aburrahman Silau Laut*” dikisahkan bahwa, Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut muncul dipermukanaan laut Atlantik di Amerika. Pada waktu itu, ada seorang kemanakannya yang bernama Musa bin Abdurrahim yang telah lama pergi merantau ke New York Amerika, bekerja sebagai kasi Kapal Patroli Amerika. Musa sudah 9 (sembilan) tahun berada disana dan tidak pernah pulang ke Silau Laut, sehingga ibu Musa merindukannya. Ibu Musa mengadukan hal ini pada Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut agar Musa anaknya mau pulang ke Kampung Silau Laut walaupun hanya sebentar saja, sebab Musa sendiri telah berniat tidak mau pulang lagi ke Silau Laut.

Tidak beberapa lama setelah ibu Musa mengadukan halnya kepada beliau, tiba-tiba Musa datang atau pulang ke

Kampung Silau Laut, ketika Musa ditanya oleh ibunya apa sebabnya ia pulang ke Silau Laut, lalu diceritakan oleh Musa bahwa ketika ia dalam perjalanannya di atas Kapal Patroli Amerika tersebut ia melihat secara jelas Tuan Syekh Silau di atas permukaan laut dan menghampiri Musa yang sedang berada di atas kapal itu sambil menyuruh Musa pulang ke Silau Laut, karena ibunya merindukannya, itulah yang telah menyebabkan Musa terburu-buru pulang ke Silau Laut.

## **2. Sekawanan Perampok Disuruh Tidur**

Masih dalam Karya yang ditulis oleh H. Mansyur Ali di atas, dikisahkan bahwa Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut bersama dengan saudara sepupunya Garo (Pondok Bunga) pada suatu hari mengunjungi seorang jama'ahnya di daerah Langkat (Besitang). Di dalam perjalanan pulang mereka harus melewati jalan yang sunyi dan berjalan kaki. Di tengah jalan yang sunyi itu tiba-tiba mereka dihadang oleh sekawanan perampok, mereka berdua disuruh berhenti dan menyerahkan apa saja yang dibawanya. Saudaranya Garo sudah menggigil ketakutan melihat sudah banyaknya korban yang tergeletak karena keganasan perampok-perampok tersebut. Karena itu, Tuan Syekh Silau Laut dengan tenang membaca doa sambil berteriak: "**TIDUR**", Tidurlah!.

Ternyata dengan *karomahnya* dan kuasa Allah Swt., seluruh perampok itu tergelatak tidur, sebelum berlalu meninggalkan tempat perampok itu Tuan Syekh Silau menyuruh saudaranya untuk meninggalkan sebagian bekal makanan dan minuman, berupa kue-kue, manisan, dan nasi kepada kawanan perampok itu, sebab Tuan Syekh Silau Laut yang mempunyai sifat kemanusiaan yang tinggi, menyatakan bahwa apabila mereka para perampok terbangun dari tidurnya tentu mereka akan merasa lapar, kemudian mereka akan makan dan minum yang telah tersedia disisi mereka. Sifat Tuan Syekh Silau Laut ini sudah tentu memiliki *i'tiqad* baik sebagai seorang wali Allah yang memiliki belas kasihan yang bukan hanya bagi orang baik-baik saja, melainkan juga bagi orang-orang jahat seperti kawanan perampok pun memiliki belas kasihan kepada mereka.



### 3. Uang Sedekah Bergelinding

Syekh Silau Laut mempunyai ilmu kasaf yaitu, suatu ilmu yang bisa mengetahui setiap niat dan isi hati seseorang. Pada suatu ketika beliau dikunjungi oleh khalifah H. Wahid dari Besilam di Langkat, Dalam perjalanan pulang ke Sungai Pasir (Sungai Kepanyang) ia singgah ke Silau dan berniat di dalam hatinya ingin melihat kelebihan Syekh Silau, sekaligus ingin berguru kepadanya, setibanya di Silau, ia disambut oleh Syekh Silau tersebut dengan ramah dan akrab. Setelah ngomong-omong atau bercakap-cakap, maka Khalifah H.Wahid memberikan sedekah berupa uang kertas yang diterima oleh Syekh Silau dengan senang hati sambil menggulung uang kertas itu dan menyelipkannya disela lututnya, kemudian ia mempersilakan tamunya itu minum, sementara ia masuk ke kamarnya sebentar. Tanpa diduga dengan kuasa dan izin dari Yang Maha Kuasa, Allah Swt., maka uang kertas yang sudah bergulung tadi jatuh dari sela lutut Syekh Silau dan uang kertas tersebut ikut bergelinding mengikuti Tuan Syekh Silau masuk ke dalam kamarnya. Kejadian tersebut disaksikan oleh 2 (dua) orang kaum kerabatnya Jamal dan Daim. Hal itu, adalah suatu *karomah* dimilikinya sebagai hamba Allah Swt., yang taat, patuh, saleh, dan berserah diri kepada-Nya.

### 4. Dikunjungi Tamu Misterus dari Mekkah

Pada tahun 1920 di Kampung Silau Laut, Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut kedatangan seorang tamu dengan berpakaian jubah dan surban yang serba hijau, dan berbahasa Arab. Melalui murid-murid Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, yaitu H. M. Sein dan Usman selaku penerima tamu dan penerjemah. Di ketahui tamu tersebut menyetakan datang dari Mekkah Saudi Arabia, bermaksud untuk ziarah dan bersilaturahmi dengan Tuan Syekh Silau Laut. Dia (tamu) juga mengatakan sebelum berkunjung ke Silau Laut, ia telah berkunjung, berziarah, dan bersilaturahmi dengan seorang

ulama di Singapura bernama Habib Nuh. Tuan Syekh Silau Laut dan keluarga menerima dan melayani tamu tersebut dengan mulia dan sebaik-baiknya. Setelah salat jamaah dan makan malam bersama-sama sambil mereka berdua bercerita panjang lebar dalam bahasa Arab yang pasih. Untuk dapat memuaskan tamunya tersebut, Tuan Syekh Silau Laut, lalu menyuruh putranya Muhammad Ali (ketika itu masih berumur 8 tahun) untuk memijat sang tamu sebelum tidur.

Kemudian pada esok harinya, setelah sarapan pagi, tamu tersebut mohon diri untuk segera pulang. Murid-murid Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut bermaksud ingin mengantar tamu tersebut naik sepeda ke Stasiun Kereta Api Serbangan, namun tamu tersebut menolak untuk diantar sambil mengatakan “*cukup Allah yang membawa saya kesini dan mengantarkan saya kembali ke Mekkah*”. Terbukti setelah lebih kurang 200 meter ia berjalan menuju pulang dari rumah besar tempat kediaman Tuan Syekh Silau Laut, tamu misterius itupun menghilang dari pandangan mata murid-murid dan keluarga Tuan Syekh Silau Laut, sebagaimana kedatangan tamu misterius itu ke Silau Laut yang tiba-tiba saja sudah sampai di halaman rumah kediaman Tuan Syekh Silau Laut.

## **5. Orang-orang Belanda Heran dan Pingsan**

Dalam buku “*Riwayat Hidup*” karya H. Mansyur Ali, juga dituliskan bahwa, Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut sangat membenci penjajahan Kolonial Belanda, karena Kolonial Belanda sudah banyak membunuh rakyat terutama dalam peristiwa perang Aceh. Menurut pengakuannya yang diceritakan kepada keluarganya, sewaktu beliau berada di Sikosat Mati Tinowan (1896 M. s/d 1901 M.), Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ikut bergabung dalam perang Aceh melawan penjajahan Kolonial Belanda (masa Panglima Polem dan Tengku Umar). Hal yang mendorong mereka untuk ikut berperang melawan Belanda adalah disebabkan beliau pernah menuntut ilmu pengetahuan di Aceh dan semangat jihad yang dikobarkan oleh ulama-ulama Aceh dalam perang melawan Belanda. Setelah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau

Laut berpindah ke Kampung di Silau Laut, pihak penjajahan Belanda memang mencurigainya, karena berdasarkan suatu penyelidikan mereka melalui mata-mata atau pun kakitangan penjajahan Belanda, Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut jelas terlibat dengan jelas ikut bereparang melawan Kolonial Belanda dalam perang Aceh, namun tidak dapat difoto atau digambar oleh pihak Penjajahan Kolonial Belanda.

Keikutsertaan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dalam perang Aceh melawann penjajahan Kolonial Belanda dengan dikuatkan lagi oleh penuturan Tengku Adil (Sultan Asahan) bahwa penjajahan Kolonial Belanda menyatakan kepada Tengku Adil akan menangkap Tuan Syekh Silau Laut, karena pihak Belanda beberapa kali melihat dengan jelas Tuan Syekh Silau Laut ikut dalam barisan perang Aceh melawan Belanda. Pihak Belanda memutuskan untuk menangkap Tuan Syekh Silau Laut. Namun beberapa kali Kolonial Belanda mau masuk ke Silau Laut untuk menangkapnya tetap mengalami kegagalan. Orang-orang Belanda tersesat ditengah jalan di perbatasan kebun HAPM, pada tahun 1989 menjadi PT. USP (sekarang menjadi perkampung masyarakat Silau laut). Orang Belanda dihadang oleh kawanan gajah, harimau, dan binatang-binatang lainnya. Akhirnya Belanda membatalkan niatnya untuk menangkap Tuan Syekh Silau laut. Setelah dijamin oleh Tengku Adil bahwa Tuan Syekh Silau Laut tidak pernah ikut dalam perang Aceh. Sikap Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut yang sangat membenci penjajahan Kolonial Belanda tersebut, terlihat sampai akhir hayatnya yang memesankan kepada anak-anak dan cucunya bahwa mereka tidak dapat diizinkan memasuki sekolah Belanda yang ada ketika itu.

Namun menurut Bapak **H. Ibrahim Ali Silau** bahwa Belanda dapat masuk ke Silau Laut untuk menangkap Tuan Syekh Silau laut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika Kolonial Belanda telah sampai ke rumah besar kediaman Tuan Syekh Silau Laut, Belanda menunggu Tuan

Syekh Silkau Laut keluar dari kamarnya, namun ketika beliau keluar dari kamarnya, maka seketika itu keluar cahaya yang sangat silau, maka Belanda merasa sangat heran dan pingsan serta tidak sadarkan diri mereka, akhirnya Belanda tidak dapat menangkap Tuan Syekh, karena ilmunya sangat tinggi yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang saleh dan bertaqwa kepada-Nya. Belanda pulang dengan sia-sia saja, namun dari jarak jauh Belanda marah kemudian, menembaki rumah tempat tinggal Tuan Syekh Silau, tetapi tembakan Belanda tidak sampai kepada sasaran, melainkan pelurunya nyasar ketempat lain.

## 6. Membasmi Dan Menaklukan Perampok Bajak Laut

*Karomah* lain yang diberikan oleh Allah kepada Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut adalah mampu membasmi, melumpuhkan, dan menaklukkan kawanan perampok bajak laut yang menguasai Pulau Jemur Selat Melaka. Sebagaimana telah dituturkan oleh **Bapak H. Ibrahim Ali Silau**,<sup>135</sup> bahwa ketika Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut melaksanakan tugas dakwah dan pengajian di Batubara dan Serdang, para murid-nya yang sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai nelayan meloporkan kepada Tuan Syekh Silau Laut, bahwa mereka sering diganggu dan dirampok oleh bajak-bajak laut yang bermukim di Pulau Jemur, sehingga mereka merasa tidak aman mencari nafkah diperaian Selat Malaka.

Mendengar laporan murid-muridnya itu, Tuan Syekh Silau Laut dengan seorang kaum kerabatnya bernama H.M. Zein dari Pantai Cermin di Serdang, bermaksud membasmi perbuatan dosa, maksiat, dan zalim yang dilakukan oleh para

---

<sup>135</sup>Bapak H. Ibrahim Silau, menceritakan peristiwa atau kejadian ini kepada Tim Peneliti di kedimanan Kampung Silau Laut, Kabupaten Asahan dengan senang dan santai bahkan terkadang sambil ketawa bersama-sama. Hasil wawancara pada hari Kamis, 12 September 2019. Keterangan lebih lanjut dapat juga merujuk kepada H. Masyur Ali, *Riwayat*, h. 4-5.

bajak laut tersebut terhadap nelayan yang menggantungkan kehidupan mereka mencari ikan di Laut. Ketika Lebai Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut datang sampai di kepulauan Jemur melalui anak-anak buah bajak laut itu, Tuan Syekh Silau menyatakan ingin bertemu dengan kepala bajak laut yang sedang beristirahat di atas pulau Jemur dan mengadakan perlawanan, namun dengan mudah dapat dikalahkan oleh Tuan Syekh Silau Laut, kejadian ini disaksikan oleh H. M. Zein yang menggigil ketakutan. Mendengar ada orang yang mengganggu anak buahnya dan ingin bertemu, sang kepala bajak laut tersebut menjadi marah bukan kepalang, kemudian bertarung sengit antara Tuan Seykh H. Aburrahman Silau Laut dengan kepala bajak laut itu pun berlangsung cukup lama, hal ini disaksikan oleh anak-anak buah bajak laut dan H.M. Zein yang semakin ketakutan.

Pertarungan antara Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut dengan kepala bajak laut, yang semula masing-masing bersenjatakan pedang, namun pada akhirnya Tuan Syekh Silau Laut melawan kepala bajak laut tersebut dengan ilmu silat lintaunya, artinya hanya dengan tangan kosong saja dan dapat melumpuhkannya, sehingga kepala bajak laut segera menyerah dan bertekuk lutut. Seusai dengan misinya untuk melakukan syiar dakwah Islamiyah, maka kepala bajak laut dan para anak buahnya itu diajak oleh Tuan Syekh Silau laut untuk segera bertaubat kepada Allah Swt, dan di ajarkan ilmu tauhid, dan fiqih seperti, cara-cara berwudhu dan kemudian melaksanakan ibadah salat. Namun sebagian anak-anak buah bajak laut ada yang mau bertaubat dan ada yang tidak mau bertaubat. Bagi mereka yang mau bertobat dimaafkan oleh Tuan Syekh Silau Laut, tetapi bagi yang tidak mau bertaubat ada yang lari dari Pulau Jemur Selat Malaka tersebut.

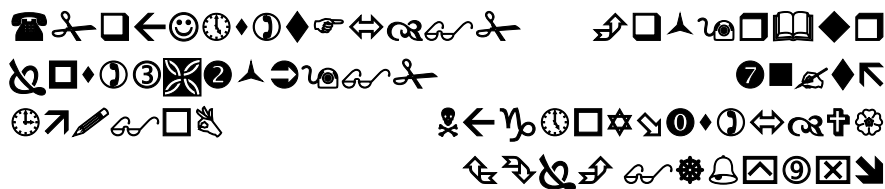
Demikian beberapa *karomah* dan *i'tiqad* yang dimiliki oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut sebagai suatu

kejadian yang luar biasa yang yang tampak dari kekuasaan seorang hamba yang telah jelas kebaikannya yang ditetapkan karena adanya kesabaran, kesyukuran, dan ketekunan Tuan Syekh Silau Laut ini di dalam mengikuti syariat Nabi Besar Muhammad Saw., yang beliau terapkan dalam kehidupan masyarakat di Kampung Silau Laut Asahan.

#### 4. Terhadap Metode Pengamalan Ajaran Tarikatnya

Pandangan berikutnya terhadap metode pengamalan Tarikat Syattariyah yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut turut mendorong bagi orang-orang Melayu di daerah ini untuk memasuki dan mengikuti Tarikat Syattariyah ini. Pada dasarnya orang-orang Melayu dalam upaya memasuki Tarikat Syattariyah ini berkonsentrasi kepada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri pada Allah Swt., melalui berbagai metode atau cara-cara sebagai kegiatan kerohanian, seperti pembersihan hati (*qalbu*), dzikir, dan ibadah-ibadah dalam ajaran tarikat lainnya.<sup>136</sup>

Alquran adalah Kitab Suci yang di dalamnya ada ditemukan sejumlah ayat yang berkaitan erat dengan metode kegiatan ajaran Tarikat Syattariyah sebagai legitimasi pengamalan ajaran tarikat, di antaranya sesuai dengan Firman Allah Swt:



Artinya: Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (QS. Al-Jin/72 : 16).<sup>137</sup>

<sup>136</sup>Wawancara dengan tokoh masyarakat Kampung Silau Laut, Ustadz H. Alamsyah Margolan, Murid asli dari Syekh Muhammad Ali Silau, pada Kamis, 12 September 2019 di Silau Laut, Kabupaten Asahan.

<sup>137</sup>Departemen Agama, *Alquran*, h. 985.

Dalam suatu hadis Nabi Saw., yang artinya: “*Ali bin Abi Tholib berkata saya bertanya kepada Rasulullah Saw., manakah jalan (tarikah) yang sedekat-dekatnya dengan Tuhan?*”, maka Rasulullah Saw., menjawab “*dzikir kepada Allah Swt.*”.<sup>138</sup>

Berdasarkan Alquran dan hadis di atas, maka menjadi alasan utama bagi orang-orang Melayu untuk mendorong mereka masuk Tarikat Syattariyah yang didirikan dan dikembangkan oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut di Silau Laut Asahan. Karena secara kronologi metode pengamalan ajaran tarikatnya ini ada tiga yaitu; **Pertama;** hubungan antara Tuhan dan alam, **Kedua;** Dzikir dalam Tarikat Syattariyyah, dan yang **Ketiga;** membaca Alquran dan tausyiah-tausyiah atau dakwah yang disampaikan beliau kepada para murid-murid, jamaah tarikat dan masyarakat. Dalam pengamalan ajaran tarikat seperti itu, orang-orang Melayu pada khususnya menjadi tertarik dan termotivasi untuk masuk<sup>139</sup> dan mengikuti pengamalan ajaran Tarikat Syattariyah ini.<sup>140</sup>

Metode pengamalan **pertama** yaitu; menjalin hubungan yang erat antara Tuhan dan alam, bahwa alam adalah diciptakan Allah dari Nur Muhammad sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah. Alam berada di dalam Ilmu Allah yang diberi nama dengan “*A’yan Tsabitah*”. Ia merupakan banyangan-banyangan bagi Dzat Allah Swt., Sesudah *A’yan Tsabitah* ini menjelma pada “*A’yan Khairiyyah*,” yaitu kenyataan yang berada di luar, maka *A’yan Khairiyyah* itu merupakan suatu banyang-banyangan bagi yang memiliki banyang-banyang dan ia tiada lain daripada-Nya. Misalnya orang yang bercermin berhadapan dengan beberapa cermin, maka

---

<sup>138</sup>Lihat, hadis dalam *Musnad Ahmad*, 11-203.

<sup>139</sup>Menurut al-Qusyasyi, gerbang pertama bagi seseorang untuk masuk kedunia tarikat adalah baiat dan talqin. Menurutnya metode dan model dzikir, baiat, dan talqin yang dikemukakan al-Qusyasyi ini hampir secara keseluruhan di ikuti oleh para ulama Tarikat Syattariyah di dunia Melayu-Indonesia. Dapat merujuk kepada Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 174.

<sup>140</sup>Ustadz H. Alamsyah Margolan, *Wawancara*, Kamis, 12 September 2019.

didalam cermin-cermin itu tampak ada beberapa orang, padahal itu semua tampak sebagai pantulan dari seorang saja.

Metode pengamalan **kedua**, yaitu Dzikir, Dzikir ini diajarkan untuk senantiasa mengingat Allah, agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai kepada Allah dapat selamat dengan upaya mengendalikan nafsu dalam diri manusia. Metode **ketiga**, yaitu membaca Alquran dan dakwah termasuk diajakarkan ilmu tauhid, fiqih, dan taswauf semuanya diamalkan dengan *istiqomah*.

### 5. Terhadap Kiprah Dan Pengaruhnya

Kiprah dan pengaruh seorang tokoh yang kharismatik juga turut menjadi pendorong seseorang untuk mengikuti seseorang tokoh yang memiliki kharismatik tersebut, karena kiprah seorang tokoh tidak terlepas dari berbagai aktivitas yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Secara etimologi pengertian **kiprah** adalah kegiatan. Sedangkan **berkiprah** adalah melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat yang tinggi atau bergerak atau berusaha di sebuah bidang.<sup>141</sup>

Kiprah juga dapat diartikan sebagai tindakan, aktivitas, kemampuan kerja, reaksi, cara-cara pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya.<sup>142</sup> Dari pengartian kiprah di atas, maka kiprah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan atau suatu kegiatan dengan semangat yang tinggi, reaksi, cara pandangan, kemampuan kerja keras, kerja tuntas, kerja cerdas, dan kerja ikhlas yang berguna, baik bagi ideologi maupun institusinya yang telah dilakukan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut semasa hidupnya di tengah-tengah masyarakat, baik di Kampung Silau Laut Asahan, Batubara sendiri, maupun diluar daerah Asahan dan Batubara.

---

<sup>141</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus KBBI*, h. 17.

<sup>142</sup>Dapat Merujuk kepada WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 735.



Demikian juga dengan pengaruh yang bermakna adalah daya yang ada atau timbul dari seseorang yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang. Menurut Hassan Hanafi, menuliskan bahwa pengaruh dan keterpengaruhan merupakan proses peradaban yang kompleks yang terjadi dalam berbagai tingkatan, bahasa, makna, dan sesuatu.<sup>143</sup> Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah daya atau suatu kekuatan (*power*) yang memiliki akibat, akibat, dan dampak yang membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang yang dilakukan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut semasa hidup beliau di tengah-tengah masyarakat, baik di Kampung Silau Laut Asahan, Batubara sendiri, maupun diluar daerah Asahan dan Batubara.

Kiprah dan pengaruh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini sangat banyak, baik dalam bidang sosial masyarakatan maupun dalam bidang politik dan pemerintahan, baik di dalam maupun di luar negeri. Merujuk kepada karya yang ditulis oleh H. Mansyur Ali, yang berjudul: “*Riwayat Hidup Dan Perjuangan Syekh H. Abdurrahman Silau (Syekh Silau Laut)*”, 1989, dan wawancara tim peneliti di Silau Laut Asahan, bahwa di antara kiprah dan pengaruhnya adalah:

### **1. Merantau Ke Daerah Minangkabau**

Kiprah dan pengaruh beliau sudah terlihat mulai menginjak dewasa, berumur 17 tahun ia ingin menambah ilmunya dibidang agama Islam, maka dengan niat karena Allah dan memohon izin serta doa restu pada kedua orang tuanya. Ia pergi merantau ke daerah asal keturunannya Minangkabau, tepatnya daerah Bukit Tinggi. Disana beliau berguru kepada seorang ulama besar yang cukup dikenal ketika itu yang bernama Syekh Tambak. Di samping ia mempelajari tentang ilmu-ilmu syariat seperti, fiqih.

---

<sup>143</sup>Baca, Hasan Hanafi, *al-Turas wa al-Tajdid*, (terjemahana ke Bahasa Indonesia), (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), h.133.

Beliau lebih menekuni bidang ilmu-ilmu hakikat, yaitu ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Ia juga meminati ilmu bela diri dan untuk bidang ini ia belajar kepala seorang ahli ilmu bela diri, yaitu ilmu silat yang cukup dikenal di tanah Minangkabau yang bernama Tuk Angku Dilintau. Dalam usaha untuk membekali dirinya kelak dengan berbagai ilmu yang bermanfaat baginya, pemuda Abdurrahman dalam riwayatnya pernah pula belajar dan merantau ke daerah Aceh, namun belum diketahui secara pasti di daerah mana dan gurunya siapa, serta tempat beliau belajar menuntut ilmunya di daerah Provinsi Aceh ini.

## **2. Kepala Hulu Balang atau Panglima Kerajaan Kedah**

Pemuda Abdurrahman merasa masih kurang puas dengan ilmu yang dimilikinya. Tidak lama sesudah beliau pulang dari menuntut ilmu di Minangkabau dan di Aceh, maka Pakciknya bergelar **Panglima Putih** membawanya merantau ke Negeri Fathany (Thailand), atas izin dan doa restu kedua orang tuanya dengan maksud untuk menambah ilmunya di bidang agama Islam. Di dalam pelayarannya di atas kapal menuju Fathany tersebut ia bertemu dengan rombongan Sultan Kedah yang akan pulang kenegerinya dari Batubara Asahan, pemuda yang gagah berani Abdurrahman menunjukkan kemahirannya dalam ilmu silat atau ilmu bela diri<sup>144</sup> dihadapan penumpang kapal tersebut tanpa diketahuinya ada di antara mereka adalah Sultan Kedah bersama rombongan tersebut.

Setelah rombongan Kedah sampai kenegerinya, pemuda Abdurrahman dan Pakciknya meneruskan perjalanan mereka ke Negeri Fathany. Di Negari Pathany belajar kepada seorang

---

<sup>144</sup>Ilmu Silat atau ilmu Bela diri inilah yang terus diwariskan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, kemudian dikembangkan dan dilestarikan oleh keturunannya Bapak H. Ibrahim Ali Silau hingga sekarang ini, hal ini dapat dibuktikan bahwa pada setiap tahunnya di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan, selalu diadakan dan dipertandingan ilmu silat atau ilmu beladiri ini antara daerah-daerah se-Kabupaten Asahan. Wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali Silau, Jum'at, 13 September 2019 di rumahnya di Silau Laut Asahan.

ulama besar yang cukup dikenal yang bernama Syekh Wan Mustafa dan anaknya juga seorang ulama yang bernama Syekh Daud Fathany. Selama ia berada disana Abdurrahman lebih banyak memperdalam ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf, dan ilmu-ilmu Hikmah serta ilmu ketabiban. Di samping belajar, beliau ditugaskan gurunya pula untuk mengajar disana. Sewaktu masih berada di Negeri Fathany tersebut, beliau didatangi oleh utusan Sultan Negeri Kedah dengan maksud untuk mengundangnya datang ke Negeri Kedah, sebab Sultan Kedah ingin melihat kemahirannya dalam ilmu silat/beladiri dihadapan Hulu Balang atau Tantara Kerajaan Negeri Kedah dan rakyatnya. Pemuda Abdurrahman memenuhi undangan tersebut, maka dengan mohon restu dari gurunya di Fathany, lalu beliau berangkat menuju ke Negeri Kedah di Malaysia.

Sesampainya ia di Negeri Kedah, maka sesudah beberapa hari lamanya diadakan perang acara perang tanding untuk memilih Kepala Hulu Balang/Panglima Kesultanan Kedah, yang biasanya diadakan setahun sekali. Pemuda Abdurrahman yang sengaja diundang untuk perang tanding tersebut, beliau dihadapkan dengan Panglima Elang Panas (gelarnya) berasal dari Siam. Dengan Kehendak, Kuasa dan Izin Allah Swt., pemuda Abdurrahman menang dalam perang tanding dan adu kesaktian itu, lalu Sultan Kedah menawarkannya untuk menjadi Kepala Hulu Balang atau Panglima Kerajaan Kedah.

Pemuda Abdurrahman menerima tawaran itu, kemudian ia dinobatkan oleh Sultan Kedah sebagai Kepala Hulu Balang/Panglima Kerajaan Kedah dan menjabat selama 7 (tujuh) Tahun berturut-turut dengan syarat setiap tahunnya diadakan perang tanding melawannya. Menurut riwayat ia mendapat gaji tetap dari Istana Kerajaan sebesar 60 ringgit setiap bulannya. Dalam perantauannya di Negeri Fathany dan Kedah itu, ia sempat pula belajar di Negeri Kelantan guna menambah ilmu-ilmu yang

sudah dimilikinya. Demikian kiprah dan pengaruhnya di negeri Perantaun Fathanyb dan Kedah (Malaysia).

### 3. Mengembangkan Agama Islam

Pemuda Abdurrahman menyadari bahwa cita-citanya yang semula adalah untuk menjadi seorang ulama yang akan berupaya mengembangkan agama Islam dan mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat negerinya. Menyadari hal itu beliau meletakkan jabatannya sebagai Kepala Hulu Balang/Panglima Kerajaan Kedah. Lalu ia pulang ke negeri asalnya di Batubara (Asahan) di jemput oleh abangnya yang bernama Abbas, setelah berada di Batubara beliau mulai mengamalkan ilmunya untuk melakukan dakwah Islam dengan mengisi kelompok pengajian yang ada di Daerah Serdang (sekarang Deli Serang) . Beliau dikenal masyarakat dengan panggilan “**Lebai Deraman**”, ketika ia melakukan dakwah di daerah Serdang itu, ia mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang gadis Serdang yang bernama **Maimunah**. Sewaktu beliau berada di Serdang, beliau mengatasnamakan alamatnya melalui kemanakannya Mufti Ahmad Serdang, dan waktu senggangnya diisinya dengan melakukan “**khalwat**” di seberang Sungai Serdang (sekarang dikenal dengan Sungai Ular).

### 4. Memperdalam Ilmunya Ke Mekkah Saudi Arabia

Setelah lebih kurang 5 (lima) tahun beliau berkiprah dan mengabdikan ilmunya dengan melakukan dakwah dan pengajian di daerah Batubara dan Serdang, ia masihn ingin memperdalam ilmunya<sup>145</sup> di Mekkah Saudi Arabia sebagai pusat timbul dan berkembangnya agama Islam pertama kali. Dorongan lainnya adalah disebabkan gurunya yang bernama Syekh Daud Fathany yang berasal dari Fathany (Thailan) sudah berada di Mekkah

---

<sup>145</sup>Di Mekkah Saudi Arabia beliau memperdalamim ilmu-ilmu syariat seperti Fiqh dengan berbagai *Furu'*nya, Ilmu Tafsir, Hadis. Termasuk Ilmu-ilmu Tauhid dan tasawuf yang sangat ditekuninya. Ketika di Mekkah beliau semakin sering khalwat di Jabbal Qubis untuk memantapkanwirid dan dzikir kepada Allah Swt., melalui Tarikat Syattariyah. Beliau juga menambah ilmunya dibidang ketabiban atau pengobatan dan ia banyak belajar dari orang-orang Magriby atau Maroko yang ada di Mekkah. Lihat, Ali, *Riwayat*, h.5.

dan bertempat tinggal disana sebagai seorang guru di Masjidil Haram. Kemudian ia berangkat ke Mekkah dibawa familinya dari Sungai Kepanyang yang akan menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah beliau kembali belajar sama gurunya Syekh Daud Fathany dan beberapa ulama Mekkah yang menjadi guru di Masjidil Haram, seperti; Syekh Hasbullah, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, dan lain-lain. Untuk mematangkan dan kesempurnaan ilmunya dibidang Tauhid dan tasawuf beliau belajar dan mengambil Tarikat Naqsabandiyah kepada Syekh Sulaiman Zuhdi Jabal Abi Qubis Mekkah satu guru dengan Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam Langkat). Kemudian ia belajar lagi dan mengambil Tarikat Syattariyah kepada gurunya Syekh Daud Fathany yang akan beliau kembangkan dan akan diajarkannya kepada kaum kerabat dan murid-muridnya setelah pulang dari Mekkah ke Kampung Silau Laut Batubara dan Serdang Asahan nantinya.

## 5. Pembinaan Bidang Keamanan dan Ketertiban

Kiprah dan pengaruh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dalam upaya menciptakan keamanan dan ketertiban di kampung Silau Laut dengan berlandaskan jiwa ke Islaman, ia mengeluarkan beberapa peraturan yang selanjutnya menjadi adat di Kampung Silau Laut tersebut. Berdasarkan buku catatan beliau bahwa pada bulan Syawal 1345 H./1927 M., Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut beserta keluarga, kaum krabat dan warga Kampung Silau Laut mengadakan suatu acara *Manotau* kampung dengan istilah lainnya adalah “*Totau Negeri*” yang pada pokok acara tersebut mengeluarkan larangan-larangan sebagai berikut: 1. Tidak boleh mencuri, 2. Tidak boleh berzina, 3. Tidak boleh berjudi, 4. Tidak boleh mabuk-mabukan dan minum keras, dan 5. Tidak boleh berkelahi dan menipu orang.<sup>146</sup> Larangan-larangan itu disertai dengan sanksi-saksi yaitu;

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali Silau, Kamis, 12 September 2019 dan boleh juga merujuk pada Ali, *Riwayat*, h. 10-11.

1. Bagi yang melakukan perbuatan zina, maka kedua-duanya diusir dari kampung Silau Laut dan diwajibkan membayar denda dengan 1 ekor kambing.
2. Bagi yang berjudi, mabuk-mabukan dan minum keras, mencuri dan berkelahi, maka diberikan peringatan keras dan diserahkan kepada pihak yang berwenang melalui Ketua Kampung untuk diadili atau diberi hukuman.
3. Khusus bagi umat Islam yang ada di Kampung Silau Laut demi tegaknya syiar Islam, maka bagi siapa yang tidak melaksanakan salat Jumat 3 kali berturut-turut dikenakan sanksi yang sifatnya mendidik yaitu dipaksa membersihkan pekuburan yang ada di Kampung Silau Laut.<sup>147</sup>

Kiprah dan pengaruh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut juga berupaya membangun jalan - jalan Kampung dan membangun Irigasi dengan cara bergotong rayong dalam upaya meningkatkan hasil panen padi. Dalam membentuk tata tertib tanaman padi secara serentak, maka diadakan acara “**Menutup Bondang**” dengan memerintahkan seluruh warga masyarakat Kampung Silau Laut untuk berkumpul disatu tempat tertentu secara bersama-sama membacakan tahtim, tahlil, dan doa, serta menepung tawari benih padi yang sudah dibawa masing-masing dengan tujuan agar petani yang akan turun kesawah akan mendapat hasil panen yang memuaskan, agar terhindar dari gangguan hama, dan sebagainya. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan membawa bontot dari rumah-rumah masing-masing.

Jika setelah panen padi selesai, maka diadakan juga acara dengan istilah “**Membuka Bondang**” sebagai tanda syukur pada Allah setelah memetik hasil panen padi. Dalam acara ini seorang pengetua adat membuat syarat-syarat khusus yang ditujukan kepada mahluk halus, atau orang-orang bunian yang diketahui sebagai pribumi asli di Silau Laut sebelum kampung ini dibuka dan dihuni oleh manusia, dengan tujuan agar mereka tidak mengganggu warga masyarakat kampung yang akan turun kesawah sesuai dengan ikrar atau perjanjian mereka kepada Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut. Di samping itu, masih banyak lagi kiprah dan pengaruh Tuan Syekh H. Aburrahman

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali Silau, Kamis, 12 September 2019 dan Ali, *Riwayat*, h. 11.

Silau Laut yang mendorong warga masyarakat, khususnya orang-orang Melayu untuk mengikuti Tarikat Syattariyah di Silau Laut, seperti pembinaan di bidang spiritual, olah raga dan budaya tradisional,<sup>148</sup> kelestarian dan lingkungan hidup, serta masih banyak lagi kiprah dan pengaruhnya dalam upaya pembinaan masyarakat di Silau Laut.

## **B. Motivasi Orang Melayu Mengikuti Tarikat Tuan Syekh Silau Laut Di Silau Laut.**

### **1. Kondisi Orang Melayu Sebelum Masuk Tarikat**

Orang Melayu merupakan sekelompok etnis atau klien yang mayoritas mendiami Kecamatan Silau Laut di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Karena itu, kajian penelitian ini tertuju pada orang-orang Melayu yang berdomisili di daerah ini. Situasi dan kondisi orang-orang Melayu di Silau Laut sebelum memasuki ajaran Tarikat Syattariyah yang didirikan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut boleh dikatakan masih sangat memprihatinkan, baik dari segi ilmu tauhid, ilmu fiqih, membaca Kitab Suci Alquran *al-karim*, akhlak, tabiat, prilaku, maupun dari segi sosio ekonomi keluarga, kesehatan, sosial budaya, kemasyarakatan, usaha, mata pencaharian warga masyarakat, termasuk dari segi keamanan dan ketertiban orang-orang Melayu di daerah ini masih membutuhkan pendidikan dan pembinaan<sup>149</sup> yang intensif, agar prilaku, ibadah, dan pengamalan ajaran Islam dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai tuntunan Kitabullah dan Sunnaterrasullah.

---

<sup>148</sup>Dalam usaha membina keluarga, kaum kerabat, dan jemaahnya di bidang olah raga dan silat (bela diri) Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut langsung secara rutin, sekaligus memelihara budaya tradisional. Dalam setiap bulan Syawal, 1 Minggu setelah hari raya Idul Fitri diharuskan mengadakan “Pesta Pencak Silat” dengan menampilkan murid-muridnya. Untuk menyemarakkannya diundang ahli-ahli pencak silat dari Batubara, Sei Balai, Bawang, Pondok Bunga, Meranti, Tanjung Balai, Sei Kepayang dan lain-lain. Ali, Riwayat, h. 11.

<sup>149</sup>Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang diartikan membangun, mengusahakan supaya lebih baik. Secara luasnya pembinaan yaitu proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Lihat, Tim Redaksi KBBI, 2007, h. 152.

Menurut Bapak H. Ibrahim Ali Silau, bahwa kondisi orang-orang Melayu di daerah Silau Laut ini sebelum masuk Tarikat Syattariyah ini boleh dikatakan masih sangat kurang dalam upaya pemahaman ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu tauhid, syariat, dan tarikat, sehingga di antara sebagian mereka ada yang sangat jauh dari ibadah, sehingga kedekatan mereka juga jauh kepada Allah artinya *hablumminallah* masih perlu mendapat pendidikan, agar mereka semakin mantap dalam pengamalan ibadah, sehingga akan menimbulkan efek positif juga terhadap *hamblumminnas* dan akan menimbulkan rasa kepedualian sosial di tengah-tengah keluarga, tetangga, dan masyarakat.<sup>150</sup>

Kondisi dan situasi keluarga orang Melayu sebelum menjadi anggota Jamaah Tarikat Syattariyah Tuan Syekh Silau Laut ini sebagian mereka masih kurang dalam pemaham keagamaan, masih banyak di antara mereka yang berbuat maksiat, buruk, dan dosa akibat masih belum mengetahui ajaran-ajaran agama yang akan menuntun mereka ke jalan kebenaran. Masih ada di antara mereka berjudi, mabuk-mabukan, minum keras, dan perbuatan maksiat lainnya. Bahkan sebagian mereka tidak memiliki norma-norma agama, etika, dan moral, di antara mereka masih banyak juga percaya kepada *khurafat*<sup>151</sup> dan *takhayul*,<sup>152</sup> serta berbagai bentuk kegobrokan lainnya. Masih banyak yang melakukan perbuatan syirik, karena tidak memiliki ilmu tauhid yang benar.

Orang-orang Melayu pada saat itu, masih sangat haus dengan ilmu-ilmu agama, agar terhindar dari kebodohan dan kegobrokan. Bodoh akan ucapan mereka yang disangka baik, padahal tidak

---

<sup>150</sup>Wawancara, Bapak H. Ibrahim Ali Silau, Kamis, 12 September 2019.

<sup>151</sup>Kata *khurafat* berasal dari kata "*kharaf*" yang berarti, *rusak akal karena tua*. *Khurafat* artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang menakutkan. Dalam konteks pembahasan ini, *khurafat* adalah ajaran-ajaran yang bukan-bukan atau kepercayaan yang bukan-bukan. Baca, Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pusataka Setia, 1998), h. 35-36.

<sup>152</sup>*Takhayul* adalah sesuatu yang termasuk *khayal*, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Pengertian ini mencakup hal-hal yang biasa berlaku di masyarakat dengan suatu yang sering diistilahkan dengan *gogon tuhan*, yaitu kepercayaan yang tidak beralasan sama sekali, Ahmad, *Tauhid*, h. 36.



baik, bodoh akan amalan-amalan agama mereka yang disangka baik dan benar, ternyata rusak, keliru, dan salah. Paling pinternya sebagian dari mereka mendapat ilmu pengetahuan warisan dari kakek dan nenek moyang mereka yang kebanyakan menyimpang dari ajaran Islam. Dengan kata lain, kondisi mereka sebelum menjadi jemaah Tarikat Syattariyah ini kurang mengenal tauhid, sehingga moralitas mereka sangat minim. Keadaan sebagian mereka tidak terkendali oleh nilai-nilai agama. Begitulah gambaran sekilas tentang kondisi dan keadaan orang-orang Melayu di Silau Laut sebelum memahami ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh Tuan Syekh Silau Laut di Kampung Silau Laut Asahan.

## **2. Informasi Tarikat Syattariyah Tuan Syekh Silau Laut**

Menurut informasi dan keterangan yang disampaikan secara langsung kepada tim peneliti oleh Bapak H. Ibrahim Ali Silau, bahwa pada mulanya Tarikat Syattariyah yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut di Kampung Silau Laut adalah bentuk praktik ibadah yang diajarkan oleh beliau secara langsung dan khusus kepada orang-orang tertentu saja, terutama kepada anggota keluarganya yang terdekat, teman-teman atau kerabat-kerabatnya yang tergolong masih sangat sedikit pada waktu itu. Dari mereka itulah yang kemudian menyebar informasi pada warga masyarakat Kampung Silau Laut secara meluas.<sup>153</sup>

Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut mengajarkan Tarikat Syattariyah ini khusus hanya kepada orang-orang tertentu saja, karena, di samping warga Kampung di Silau Laut masih reletif sedikit, juga minat orang-orang terhadap ajaran Tarikat Syattariyah masih kurang, karena belum mengetahui secara mendalam. Namun proses pertumbuhan, perkembangan, dan penyebarannya dari waktu ke waktu semakin nampak jelas di mata masyarakat Silau Laut. Tuan Syekh Silau mengajarkan Alquran, wirid, dan dzikir masih sebatas para anggota keluarga, teman-teman, dan sahabatnya yang kemudian mereka menerimanya, lalu menginformasikan mereka kepada para tetangganya sehingga jamaahnya semakin bertambah

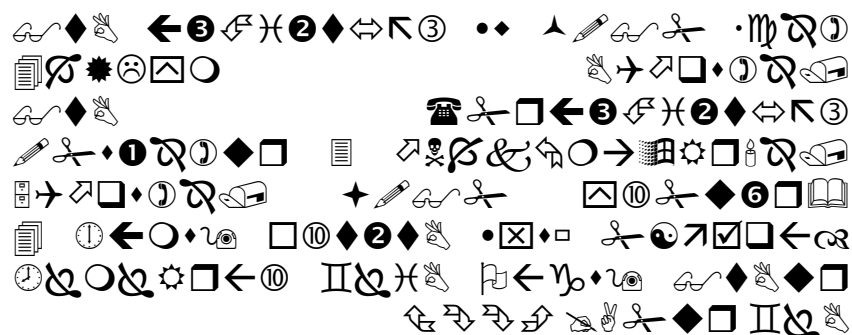
---

<sup>153</sup>Wawancara dengan Bapak H.Ibrahim Ali Silau, 12 September 2019.

banyak dan penyebarannya semakin lebih meluas dikalangan masyarakat Kampung Silau Laut.<sup>154</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mendorong Menjadi Jama'ah

Dorongan atau motivasi<sup>155</sup> merupakan suatu energi bagi amal yang dilakukan oleh seseorang. Karena itu, motivasi menjadi daya pendorong seseorang untuk bekerja secara lebih maksimal, atau membuat seseorang lupa akan rasa letih, lelah, capek, dan lesu dalam berkerja dan beramal saleh. Motivasi yang baik atau lurus akan menjadikan semua aktivitas duniawi bernilai ukhrawai, dan sebaliknya motivasi yang buruk dan niat yang jahat dan kotor, maka amalan-amalan ukhrawi menjadi tidak berarti dihadapan Allah. Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan motivasi adalah sesuai dengan Firman Allah Swt:



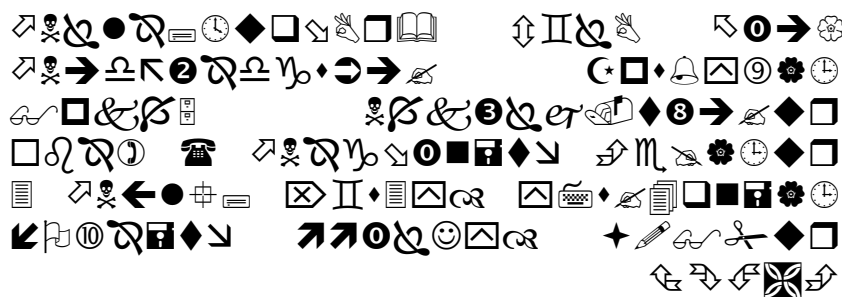
Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah Swt., menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Rad/13:11).*<sup>156</sup>

<sup>154</sup>Wawancara dengan Bapak Jumadi, warga masyarakat Kecamatan Silau Laut Asahan pada Rabu, 24 Juli 2019 di Silau Laut Asahan.

<sup>155</sup>Motivasi berasal dari kata Latin, "movere" yang berarti dorongan atau pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai keputusan. Malayu SP Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 143.

<sup>156</sup>Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 370.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa orang-orang termotivasi untuk bekerja, beramal, dan beribadah karena ingin berubah menjadi lebih baik. Manusia mempunyai kebutuhan *spiritual*<sup>157</sup> yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu kebutuhan untuk ibadah ritual dan ibadah sosial. Seseorang bekerja karena termotivasi agar dapat beribadah ritual secara sempurna, bahkan melaksanakan rukun Islam kelima, yaitu haji. Selain mencapai kesempurnaan ibadah ritual, seseorang bekerja karena termotivasi agar dapat melaksanakan ibadah sosial, yaitu zakat, infak, sedekah, hibah, dan wakaf. Bagi seseorang yang telah menunaikan zakat, maka dia telah membersihkan dan telah mensucikan diri mereka sendiri sesuai firman Allah:



Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. At-Taubah/ 9 : 103).<sup>158</sup>

Maksud zakat untuk membersihkan dalam ayat di atas adalah membersihkan manusia dari sifat- sifat kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Sedangkan maksud zakat untuk menyuburkan dalam ayat di atas adalah menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati manusia dan memperkembangkan harta

<sup>157</sup>Spiritual berasal dari bahasa Latin, yaitu *Spiritualis* dari kata *spirit* (roh), Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 1034. Menurut Seyyed Hossein Nasr, pengertian Spiritual adalah siapa saja yang memandang Tuhan atau Roh Sci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "*spiritual*". Seyyed Hossein Nasr, (terj.) Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h.13

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 297-298.

benda mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw., bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.” (H.R. al-Bukhari/Muslim).<sup>159</sup>

Apa yang dimaksud dengan “tangan di atas” adalah orang yang memberi, sedangkan “tangan di bawah” adalah orang yang menerima atau meminta. Hadits ini sangat terkenal sehingga banyak orang pernah mendengar hadis tersebut dan mengamalkannya.

Orang-orang Melayu yang memasuki ajaran Tarikat Syattariyah yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, tujuan, dan motif yang berbeda-beda pula. Ada yang ingin sembuh dari penyakit, ada yang ingin jadi orang kebal, ada yang ingin menjadi bandit, preman yang bisa menghilang, ada yang bermotif ingin menjadi seorang kepala perampok dan bajak laut, ada yang ingin belajar ilmu Silat atau bela diri, ada pula yang bermaksud urusan bisnis, dan ada juga yang bermotif untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Namun perlu dicatat ada juga orang-orang Melayu yang benar-benar tulus ikhlas karena Allah Swt., untuk belajar mengaji baca Alquran, memperdalam ilmu-ilmu tauhid, fiqih, muamalah, dan ada juga mereka ingin belajar ilmu tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong orang-orang Melayu memasuki atau menjadi Jama'ah Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, secara kronologis ada dua faktor penting atau motivasi utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, atau dapat disebutkan dengan **Motivasi Intrinsik** dan **Motivasi Ekstrinsik**.<sup>160</sup> Motivasi *intrinsik* (internal) adalah:

---

<sup>159</sup>Hadis ini riwayat *muttafaq'alaih* oleh Imam al-Bukhari, NH. 1427 dan Riwayah Muslim, NH. 1053..

<sup>160</sup>Motivasi **intrinsik** adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk

1. Menurut keterangan Bapak Abdul Halim bahwa di antara motivasi orang-orang Melayu di Kampung Silau Laut ini memasuki Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini adalah ingin menjadi orang yang sakti, kuat, dan jago. Bagaimana ingin kaya tanpa harus bekerja keras banting tulang mencari rezeki, juga ingin menghilang dan kebal, supaya tubuh tidak kelihatan oleh orang, atau tahan bacok apabila ada orang-orang yang menikamnya, maka untuk mencapai motivasi ini, mereka ingin belajar ilmu-ilmu kesaktian dari ajaran Tarikat Syattariyah ini. Namun setelah ia menekuni dan mendalami ilmu tarikat ini, niat atau motivasi mereka berubah menjadi seorang sufi, menjadi seorang hamba yang saleh, karena Tuan Syekh Silau Laut tahu betul apa yang ada di dalam hati mereka, kemudian mendorongnya untuk lebih dekat kepada Allah.<sup>161</sup>
2. Bapak Abdul Halim juga, ketika Tim Peneliti melakukan wawancara mendalam kepadanya, bahwa beliau sendiri memiliki motivasi yang jelas sejak awal untuk menjadi seorang jama'ah dari Tarikat Syattariyah Tuan Syekh Silau Laut ini. Berdasarkan keterangan beliau mengatakan bahwa motivasinya untuk memasuki tarikat ini semata-mata karena Allah Swt, dan mendekatkan diri kepada-Nya, tidak ada motivasi yang lain. Motivasinya lahir dalam dirinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Motivasinya timbul adalah benar-benar dari hati nurani dan kesadaran dirinya sendiri yang paling dalam untuk menekuni ilmu-ilmu ketuhanan seperti; ilmu-ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Di samping tetap menjaga, memelihara, dan membatasi diri dan keluarganya dari hal-hal yang tercela dan munkar yang mengandung unsur-unsur perbuatan maksiat dan dosa.<sup>162</sup>

---

mengambil tindakan. Bahkan mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi oleh orang lain. Semua ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi instrinsik ini adalah kebutuhan, harapan, dan minat. Sedangkan Motivasi *ekstrinsik* adalah karena pengaruh dari luar. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini. Penjelasan lebih lanjut lihat, Suhardi, *Memimpin Dengan Hati*, (2013), h. 15..

<sup>161</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, 11 September 2019.

<sup>162</sup>Wawancara Bapak Abdul Halim, 11 September 2019.

3. Demikian juga dengan Bapak H. Ramsyah Margolan ketika Tim Peneliti melakukan wawancara, bahwa beliau memiliki motivasi yang sama dengan bapak Abdul Halim, yakni karena Allah Swt., semata-mata. Motivasinya ingin belajar mengaji yang langsung diajarkan dan dibimbing oleh anak kandung Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut, yaitu Tuan Syekh Muhammad Ali Silau Laut. Beliau menyadari bahwa dengan mengaji atau pun belajar membaca Alquran merupakan suatu cara atau pun jalan (*tariqah*) untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah. Karena membaca Alquran adalah suatu ibadah, sehingga hati dan pikiran menjadi tenang dan damai, ditambah dengan ibadah salat, dzikir dan sebagainya hati menjadi lebih khusuk dan tenteram, karena itu, yang mendorongnya untuk memasuki Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut di Kampung Silau Laut ini.<sup>163</sup>
4. Bapak H. Ibrahim Ali Silau adalah keturunan langsung dari Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut memiliki motivasi yang kuat untuk masuk menjadi Jama'ah Tarikat Syattariyah ini, karena beliau ingin meneruskan, menjaga, dan berupaya untuk mengembangkan ajaran Tarikat Syattariyah ini, agar tidak punah ditelan dan digilas oleh arus perubahan zaman. Sedih rasanya kalau ajaran Tarikat Syattariyah ini hilang tanpa ada orang atau keturunannya yang dapat menjaga dan menyelamatkannya untuk anak-anak dan cucu-cucunya. Oleh sebab itu, Bapak H. Ibrahim Ali Silau tetap menjadi seorang guru, imam, dan tabib alternatif bagi masyarakat yang bukan hanya bagi masyarakat di Kecamatan Silau Laut saja, akan tetapi masyarakat diluar Daerah Kecamatan Silau Laut banyak yang datang untuk berobat kepadanya. Dengan kata lain, niat dan motivasinya di samping ingin menjaga dan meneruskan ajaran dan amalan Tarikat Syattariyah ini, beliau sendiri ingin tetap mensucikan diri, sehingga dekat kepada Allah melalui ilmu-ilmu tauhid, tasawuf, dzikir, dan doa yang di *ijabah* atau

---

<sup>163</sup>Wawancara Bapak H. Ramsyah Margolan, 12 September 2019.

diterima oleh Allah, juga menolong orang-orang yang sakit sebagai suatu amal ibadah kepada Allah Swt.<sup>164</sup>

5. Ibu Hj. Sri Astuti adalah istri dari Bapak H. Ibrahim Ali Silau memiliki motivasi, yaitu di samping menolong sang suaminya untuk membantu mengobati orang lain, juga ingin menjadi seorang istri yang taat dan patuh kepada suami dan menjadi hamba Allah yang Salehah. Untuk mencapai motivasi tersebut bukanlah suatu perkara yang mudah. Karena itu, diperlukan ilmu-ilmu yang dapat mewujudkan motivasinya dengan rajin belajar menuntut ilmu pengetahuan, maka sudah tentu ilmu-ilmu yang diperolehnya adalah dari ajaran Tarikat Syattariyah yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut, Tuan H. Syekh Muhammad Ali Laut dan seterusnya hingga turun kepada suaminya H. Ibrahim Ali Silau akhirnya kepada dirinya sebagai istri yang dapat berbakti kepada suami. Namun yang jelas, motivasi ibu Hj. Sri Astuti karena Allah Swt., dan ridha suami, agar bahagia hidup di dunia dan akhirat.<sup>165</sup>

Di samping motivasi *interinsik* di atas, ada juga motivasi yang *ekstrinsik* yaitu; dorongan bagi orang-orang Melayu yang datang dari luar untuk memasuki Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau laut ini. Motivasi dari luar tersebut dimulai dari pribadi Tuan Syekh Silau Laut sendiri sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, keturunannya (*nasab* atau *juriyyatnya*), *karamah* dan *i'tiqadnya*, terhadap metode pengamalan ajaran dari tarikatnya, kiprah dan pengaruhnya turut mendorong orang-orang Melayu mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut.

Motivasi *eksterinsik* lain adalah ajakan para jama'ah Tarikat Syattariyah yang sudah terlebih dahulu masuk menjadi jama'ah. Para jama'ah mengajak orang-orang Melayu yang lain untuk ikut masuk ajaran Tarikat Syattariyah, agar menjadi lebih baik hidup di dunia dan akhirat, dengan semboyan mereka adalah “**hidup mulia mati suci**” karena telah mendekatkan diri kepada Allah Swt., yang Mahas Mulia dan Maha Suci. Termasuk adanya suatu kegiatan keagamaan dan sosial budaya seperti pengajian, baca

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ali Silau, 11 September 2019.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Astuti pada hari Rabu, 11 September 2019 di rumahnya di Kecamatan Silau Laut.

Alquran, ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf, serta kegiatan olah raga seperti pencak silat/seni bela diri yang diadakan oleh Tuan Syekh Silau turut mendorong orang-orang Melayu untuk memasuki ajaran tarikat Syattariyah di Kecamatan Silau Laut ini.

#### **4. Kondisi Orang Melayu Setelah Masuk Tarikat**

Setelah masuk ajaran tarikat Syattariyah yang didirikan oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini kondisi dan situasi orang-orang Melayu di Kampung Silau Laut ini menjadi berubah lebih baik dalam segala hal, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, membaca Kitab Suci Alquran, akhlak, tabiat, prilaku, segi sosial ekonomi keluarga, kesehatan, mental spiritual, sosial budaya, kemasyarakatan dan mata pencaharian masyarakat, termasuk dari segi keamanan dan ketertiban orang-orang Melayu di daerah ini sudah mulai kondusif dan tertata dengan baik. Karena mereka telah menyadari bahwa ilmu tasawuf dan tarikat yang diajarkan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Muhammad Swt.

#### **C. Hambatan Dan Tantangan Yang Dihadapi Tuan Syekh dan Jama'ah Tarikat Syattariyah.**

Menjalankan dan menerapkan ajaran Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini bukanlah selalu mulus dan tetap berhasil, melainkan ada juga berbagai macam hambatan dan tantangan yang dihadapinya, baik oleh Tuan Syekh Silau Laut sendiri maupun yang dihadapi oleh para jama'ah sebagaimana telah diuraikan dalam temuan penelitian ini sebelumnya, mulai sejak berdirinya hingga sekarang, seperti menghadapi penjajahan Kolonial Belanda, menghadapi perampok bajak laut, hingga menghadapi sihir, tenun, santet, dan menghadapi kemunkaran dan kemaksiatan yang timbul ditengah-tengah masyarakat, bahkan termasuk dalam menghadapi jin, syetan, atau makhluk-makhluk halus sekalipun yang ada di Kampuing Silau Laut, merupakan suatu tantangan tersendiri yang dihadapi oleh Tuan Syekh Silau Laut dan para jama'ah Tarikat Syattariyah.



Tantangan lain adalah yang datang dari keluarga, dimana ada seorang suami yang tidak disetujui atau tanpa ada kompromi oleh anggota keluarga, baik istri maupun anak-anaknya untuk masuk ajaran tarikat. Sebaliknya ada seorang isteri yang tidak disetujui oleh istri atau anak-anaknya masuk tarikat, hal itu membawa kepada masalah hancurnya sebuah keluarga. Ada seorang suami yang sibuk dalam urusan ajaran tarikat, wirid, dzikir, doa dan acara pengajian tanpa menghiiaukan istri dan anak-anaknya. Sang suami meninggalkan tanggungjawab sebagai seorang suami yang semestinya ia tetap harus mengurus ekonomi dan setiap kebutuhan anggota keluarga, namun asik larut dalam mengikuti ajaran tarikat. Sebaliknya seorang istri meninggalkan keluarganya tanpa kompromi yang jelas dengan anggota keluarga, atau tanpa memikirkan tugas sebagai seorang istri yang seharusnya melayani suami dan mempersiapkan kebutuhan keluarga diabaikan begitu saja, hanya karena urusan pengajian di tarikat lebih dipentingkan, akhirnya terjadi masalah keluarga.

#### **D. Resolusi Dalam Menghadapi Tantangan**

Setiap ada suatu permasalahan atau persoalan pasti ada upaya penyelesaiannya, seperti demikian juga halnya setiap penyakit pasti ada obatnya. Hambatan dan tantangan seperti telah diraikan di atas, dihadapi oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut dengan cara bijaksana (penuh kearifan).

Resolusi atau tindakan tegas yang dilakukan oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut terhadap prilaku-prilaku penyimpangan atau dalam upaya menghadapi berbagai hambatan dan rintangan dalam menjalankan dan menegakkan ajaran Tarikat Syattariyah ini tidak terlepas dari Sabda Rasulullah Saw., yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ

الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزِّزْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Waki dari Sufyan, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Musanna, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, menceritakan kepada kami Syu'bah, semuanya dari Qais ibn Muslim dari Tariq ibn Syihab, dan hadis ini dari Abu Bakar berkata: pada khutbah yang pertama sebelum salat 'Id adalah Marwan, maka seorang laki-laki berdiri dan berkata salat 'Id adalah sebelum khutbah, maka ia berkata sungguh telah ditinggalkan yang seperti itu. Berkata Abu Said sesungguhnya ini adalah ketentuan sebagaimana saya mendengar Nabi Saw. Bersabda: Siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman. (H.R Muslim).<sup>166</sup>

Berdasarkan Hadis di atas, bahwa tindakan secara tegas yang dilakukan oleh Tuan Syekh H. Abdurahman Silau Laut adalah untuk mencegah perbuatan yang *munkar*,<sup>167</sup> sesuai dengan kesanggupan beliau sebagai seorang Pimpinan Tarikat Syattariyyah di Kampung Silau Laut Asahan. Jika beliau tidak mampu secara tegas dengan fisik, maka beliau lakukan dengan musyawarah, dakwah, lisan atau tulisan, jika beliau tidak mampu juga menghadapinya, maka dengan hatinya, yaitu iman beliau tidak terpengaruh kepada kejahatan dan kemungkaran, maksudnya hanya dengan berdoa kepada Allah Swt, agar

<sup>166</sup>Lebih jelas dapat merujuk kepada Muslim, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, Juz I, 1412 H./1992 M.), h. 50.

<sup>167</sup>Kata *munkar* adalah lawan kata *ma'ruf*. Kata *munkar* atau mungkar dipahami oleh banyak ulama sebagai sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat-istiadat. Baca, M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009). Volume 3, h. 214.

kejahatan dan kemunkaran yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab akan dapat dibasmi dan dihancurkan oleh Allah Swt., sendiri di atas muka bumi ini. Semuanya diserahkan kepada Allah Yang Maha Berkuasa Atas Segala Sesuatu.

Resolusi yang dilakukan oleh Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut di atas, apabila dikaitkan dengan konteks “***amar ma’ruf nahi munkar***”, memang melakukan yang benar (*haq*) dan mencegah terjadinya kemunkaran (*batil*) adalah suatu kewajaran dan keniscayaan sebagai seorang ulama Tarikat Syattariyah di Kampung Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Beliau terus berjuang menentang, membasmi, atau pun memberantas kemaksiatan dan kemunkaran yang timbul dalam masyarakat. Sehingga *amar ma’ruf nahi munkar* harus ditegakkan secara konsekuen (*istiqamah*) dalam mengatasi segala hambatan dan rintangan menjalankan Tarikat Syattariyah ini.

## BAB V P E N U T U P

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Geneologi tentang Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut sejak kecilnya sudah kelihatan dan dikenal mempunyai sifat-sifat yang terpuji, pemberani, berkemauan keras, cerdas, dan tekun, karena beliau lahir dari seorang ayah dan ibu yang saleh pula. Sejak berusia 17 tahun telah menampakkan peranan dan kiprahnya, baik dalam bidang agama, pendidikan, dakwah, maupun dalam bidang politik pemerintahan. Termasuk dalam menekuni ilmu-ilmu pengetahaun seperti; ilmu tauhid, fikih, tarikat, tasawuf, dan ilmu bela diri/silat, sehingga beliau mampu mendirikan Tarikat Syattariyyah di Silau Laut, yang sekarang menjadi Kecamatan Silau Laut yang kondisinya pada waktu itu masih disebut sebagai “***Tanah Tak Bertuan***”. Namun pada saat ini kondisi ril penduduknya telah mencapai 21.646 jiwa, dan memiliki berbagai etnis, bahasa, budaya, dan agama.
2. Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut, memiliki amalan-amalan, wirid, dzikir, doa dan banyak *koramahnya*, sehingga dapat mewarnai kehidupan sufistik masyarakat di Silau Laut dan orang-orang Melayu yang mengikuti Tarikat Syattariyyah yang beliau dirikan. Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut bersama keluarga, karabat, dan warga kampung mengadakan acara “***Manotau***” dengan istilah “***Totau Negeri***” yang acara pokoknya mengeluarkan larangan-larangan seperti; tidak boleh mencuri, berzina, berjudi, mabuk-mabukan dan berkelahi. Di samping itu, ajaran Tarikat Syattariyyah ini meliputi; *dzikir*, *baiat* dan *talkin*. Pada masa kepemimpinan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut dan anaknya Tuan Syekh H. Muhammad Ali Silau Laut Tarikat Syattariyyah ini maju dan berkembang. Saat ini ajaran tarikatnya tidak kelihatan lagi, hanya dilanjutkan oleh cucunya H. Ibrahim Ali Silau dalam bidang pengobatan alternatif tradisional bagi masyarakat Silau Laut Asahan.

3. Relevansi mengenai Tarikat Syattariyyah dan Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut sangat erat, karena Tuan Syekh Silau Laut ini yang meneruskan dan mengembangkan ajaran-ajaran dan amalan-amalan Tarikat Syattariyyah di Kampung Silau Laut Asahan. Pada awalnya beliau membangun tempat tinggalnya, kemudian mendirikan masjid, kemudian mengadakan ceramah dan kegiatan pengajian yang tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada jamaahnya tentang ajaran ilmu tarikat dan tasawuf. Di samping itu juga bertujuan untuk membangun kebersamaan antar warga masyarakat bersama-sama mengikuti jalan mendekatkan diri pada Allah Swt., Syarat-Syarat menjadi jamaah sebenarnya tidak ada, yang penting tergantung niat dan keikhlasan kepada Allah Swt., serta kesungguhan menjadi jamaah. Sedangkan metode tarikatnya mengadakan ceramah, tausyiah, pengajian, dzikir, dan doa. Kegiatan tersebut dikerjakan disaat ramai-ramai tepatnya setiap malam. Namun dzikir saja yang dilaksanakan pada setiap malam Jumat.
  
4. Pandangan masyarakat Silau Laut terhadap Tuan Syekh Silau Laut sangat positif, baik terhadap pribadinya, *nasab* atau pun keturunan (*juriyyah*), *karomah* dan *i'tiqadnya*, maupun terhadap metode pengamalan ajaran tarikatnya, hal ini dapat dibuktikan dari pemberian gelar kehormatan seperti; **Lebai, Tuan, Syekh, Silau,** dan **Laut**. Pemberian gelar tersebut, tentu sangat wajar dan lumrah, karena integritas, pengaruh, dan kiprahnya dalam masyarakat, yang bukan hanya terhadap orang-orang Melayu di Silau Laut Asahan dan Batubara, melainkan juga bagi warga masyarakat diluar daerah tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mendorong orang-orang Melayu dalam memasuki Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini secara kronologisnya ada dua faktor, yaitu faktor *intrinsik* dan *ektrinsik*. Faktor *interinsik* adalah orang-orang Melayu ingin mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt., juga ingin mendalami ilmu-ilmu kebatinan, dengan niat atau tujuan ingin menjadi penyeludup, bandit, perampok, ilmu kebal, tahan bacok, dan bajak laut, tapi Tuan Syekh tahu betul apa niat mereka, kemudian mengarahkannya untuk dekat pada Allah Swt. Sedangkan Faktor *eksrinsik* adalah bagi orang-orang Melayu memasuki tarikat ini karena dimotivasi oleh orang lain dan semua pandangan positif terhadap Tuan Syekh Silau Laut dan ajaran tarikatnya.

5. Dalam melaksanakan dan menegakkan ajaran-ajaran Tarikat Syattariyyah ini tidak selamanya mengalami keberhasilan dan kelancaran, akan tetapi ada mengalami hambatan dan tantangan, mulai dari Kolonial Belanda, para perampok, bajak laut, judi, dan perbuatan meresahkan masyarakat, menghadapi perbuatan maksiat dan dosa, perhatian pemerintah daerah dan sebagian keluarga, seperti cucu-cucunya kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh Tuan Syekh Silau Laut dan apa yang dilakukan oleh cucunya H. Ibrahim Ali Silau. Hambatan juga datang bukan hanya dari manusia saja seperti sihir, tenun, guna-guna dan santet dari jin dan setan, akan tetapi juga dari bermacam gangguan lain seperti; bintang buas, dan makhluk halus. Meskipun demikian, tetap ada solusi yang dilakukan, baik oleh Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut sendiri maupun oleh anaknya Tuan Syekh H. Muhammad Ali Silau dan cucunya H. Ibrahim Ali Silau dalam upaya menghadapi berbagai macam hambatan dan rintangan. Solusinya adalah dengan cara arif atau bijaksana melalui jalan musyawarah, dakwah, tausyiah. Jika tidak bisa, dengan doa dan dzikir, namun jika tidak bisa juga, maka dengan tindakan kekerasan sebagai alternatif terakhir.

## **B. Saran-Saran**

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah sangat diharapkan memperhatikan dan memfasilitasi Tarikat Syattariyyah ini sebagai aset daerah yang sangat berharga dan sejarah penting bagi para generasi yang akan datang di Kecamatan Silau Laut ini.
2. Kepada para ulama, cendekiawan dan para jamaah, jangan terlalu bersikap fanatisme pada aliran tarikat yang sepaham saja. Jangan berpikir parsial, *jumud* dan *taklid* dalam menerima ajaran tarikat, akan tetapi berdasarkan dalil yang jelas dari Alquran dan hadis.
3. Kepada para keluarga diharapkan dapat mendukung ajaran-ajaran Tarikat Syattariyyah ini sebagai suatu wadah menimba ilmu, dan sebagai lembaga dalam upaya mendekatkan diri pada Allah Swt, dan tidak punah ditelan arus globalisasi bangsa.

